

**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA  
MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN  
DI MTs ISLAMIAH SUKOPURO JABUNG**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Komariyah Eka Oktavia**

**NIM. 200101110027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA  
MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN  
DI MTs ISLAMIYAH SUKOPURO JABUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Stata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Oleh

**Komariyah Eka Oktavia**

**NIM. 200101110027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MELALUI**  
**KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MTs ISLAMIAH**  
**SUKOPURO JABUNG**

**SKRIPSI**

Oleh

Komariyah Eka Oktavia

NIM. 200101110027

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing

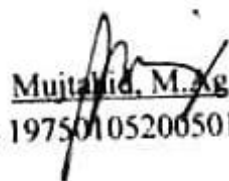


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112199403002

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

## LEMBAR PEMBIMBING

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Komariyah Eka Oktavia

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik kepenulisan dan membaca dari skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Komariyah Eka Oktavia

NIM : 200101110027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pebentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan  
Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung**

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112199403002

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA**  
**MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN**  
**DI MTs ISLAMIAH SUKOPURO JABUNG**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Komariyah Eka Oktavia (200101110027)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan:

**LULUS**

**Panitia Ujian**

Ketua Sidang

Dr. Laili Nur Arifa, M. Pd.I :

NIP. 199005282018012003

Penguji

Mohammad Rohmanan, M.Th.I :

NIP. 99198505082018011003

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag :

NIP. 19651112199403002

**Tanda Tangan**



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Komariyah Eka Oktavia  
NIM. 200101110027

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.”<sup>1</sup>

(QS. Father/35:5)

---

<sup>1</sup> Saudi Arabia Kementrian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur atas ridho yang diberikan Allah sehingga peneliti diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Atas dasar kasih sayang yang tulus, penulis mempersembahkan karya ini untuk keluarga tercinta, yaitu:

Kedua orang tua ananda, Bapak Ahmad Rokhim dan Ibu Sutarti tercinta. Kakek nenek ananda, Bapak Ma'sum, Ibu Muntamah, Bapak Abdul Rohni, dan Ibu Munah yang senantiasa mendoakan serta berusaha membahagiakan ananda tanpa rasa lelah, semoga diberikan keberkahan hidup dan senantiasa diselimuti kebahagiaan.

Teruntuk Ibu Mardaiyah dan Bapak Rahmat, Ibu Siti Rohmah dan Alm. Bapak Rudi Irawan, yang senantiasa mensupport ananda dalam bentuk materiil maupun non materiil. Ananda ucapkan banyak terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan. Semoga dapat terkabul segala hajatnya.

Teruntuk adik-adik ananda, Arfan Abdul Hashif, Mohammad Rehan Firdaus dan Muhammad Farhan yang sangat ananda sayangi. Semoga senantiasa diberikan rasa bahagia dan kemudahan dalam menggapai impian.

Teruntuk suami tercinta, Muhammad Khoirul Anam yang telah mendoakan dan memotivasi tanpa henti, senantiasa membahagiakan dan menemani ananda. Semoga senantiasa diberikan kebahagiaan yang tak terhingga.

Teruntuk sahabat seperjuangan, Intan, Laila, sahabat-sahabat asiyap, dan sahabat-sahabat di kampus yang ananda sayangi. Ananda ucapkan terima kasih karena sering merepotkan dan maaf atas kesalahan yang pernah ananda lakukan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT sang penguasa alam dan seisinya yang telah memberi nikmat iman, sehat serta kenikmatan yang tak ternilai harganya sehingga dengannya saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas kepenulisan skripsi bertema “Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung”

Tidak lupa iringan sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi petunjuk kebenaran bagi kita dengan agamanya yakni Agama Islam yang kita nantikan syafaatnya.

Terselesainya penulisan skripsi ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis. Dalam perjalanannya penulis menemukan beberapa hambatan yang ditemui, tetapi dengan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak peneliti dapat mengatasi hambatan tersebut dan dapat menyelesaikan skripsi dengan waktu yang tepat, sehingga dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada beberapa pihak berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Dosen Wali di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. Taufik Hidayat, (Kepala Sekolah), Ibu Siti Rohmah S.Pd, (Waka Kurikulum) dan Ibu Nanik Khanifah, S.HI (Guru PAI) di MTs Islamiyah Sukopuro yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapan penulis semoga ilmu yang didapatkan dapat dimanfaatkan baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, juga agar ilmu ini dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Penulis sebagai insan yang tidak luput dari kesalahan sangat mengharapkan kritik dan saran seluruh pihak yang membaca karya ini dalam upaya perbaikan di kemudian hari.

Malang, 31 Mei 2024

Penulis,

Komariyah Eka Oktavia

NIM.200101110027

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam kepenulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	: A	ز	: Z	ق	: Q
ب	: B	س	: S	ك	: K
ت	: T	ش	: Sy	ل	: L
ث	: Ts	ص	: Sh	م	: M
ج	: J	ض	: Dl	ن	: N
ح	: H	ط	: Th	و	: W
خ	: Kh	ظ	: Zh	ه	: H
د	: D	ع	: ‘	ء	: ,
ذ	: Dz	غ	: Gh	ي	: Y
ر	: R	ف	: F		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang : â

Vokal (i) panjang : î

Vokal (u) panjang : û

### C. Vokal Diftong

أو : Aw    أو : û

أي : Ay    إي : î

## DAFTAR ISI

COVER.....	ii
LEMBAR JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث .....	xix
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II.....</b>	<b>23</b>
A. Pembentukan Sikap Spiritual.....	23
1. Pengertian pembentukan sikap spiritual.....	23
2. Karakteristik sikap spiritual.....	25
3. Urgensi pembentukan sikap spiritual .....	28
4. Proses pembentukan sikap spiritual.....	33
5. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual .....	39
B. Kegiatan Pembinaan Keagamaan .....	41

1. Pengertian Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	41
2. Tujuan pembinaan keagamaan.....	44
3. Bentuk-bentuk aktivitas pembinaan keagamaan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	50
<b>BAB III.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti .....	54
D. Subjek Penelitian .....	56
E. Data dan Sumber Data .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	60
H. Analisis Data.....	62
I. Prosedur Penelitian.....	65
<b>BAB IV.....</b>	<b>66</b>
A. Paparan Data.....	66
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Proses Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.....	68
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.....	85
<b>BAB V.....</b>	<b>94</b>
A. Proses Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.....	94
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.....	103
<b>BAB VI.....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	16
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	50
Gambar 2.2 Temuan Penelitian.....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman dan Transkrip Wawancara.....	120
Lampiran 2	Berkas Kemadrasahan.....	165
Lampiran 2	Dokumentasi Penelitian.....	169
Lampiran 3	Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	171
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian.....	173
Lampiran 5	Surat Balasan Penelitian.....	174
Lampiran 6	Surat Selesai Penelitian.....	175
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup.....	176



## ABSTRAK

**Komariyah Eka Oktavia, 2024. Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung.** Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pembentukan Sikap Spiritual, Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Dewasa ini di Indonesia banyak mengalami permasalahan yang berkaitan dengan moral anak, utamanya kenakalan remaja. Seperti maraknya kasus pelecehan seksual, seks bebas pada remaja, pergaulan yang kurang baik, *bullying*, atau gaya hidup yang mengikuti orang barat. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir dengan membentuk sikap spiritual pada anak sejak kecil tanpa mengenal waktu dan tempat. Sikap spiritual adalah pondasi anak untuk bertindak dan bertingkah laku saat bersosial. Semakin baik sikap spiritual anak tentunya akan semakin baik pula sikap anak dalam menghadapi suatu hal. Pembentukan sikap spiritual pada anak selain di rumah harusnya juga dibentuk di sekolah karena anak juga cukup banyak menghabiskan waktu di sekolah, selain itu pembentukan sikap spiritual akan lebih terarah.

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana hasil penelitiannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitiannya yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan perwakilan siswa. Penganalisisan data yang diperoleh melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro, 2) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan di MTs Islamiyah Sukopuro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pembentukan sikap spiritual melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap pengenalan, tahap pembelajaran, tahap pembiasaan dan tahap evaluasi. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya pembiasaan salim pagi kepada bapak ibu guru, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, kegiatan khusus pembinaan keagamaan. 2) Faktor yang menjadi penghambat pembentukan sikap spiritual di MTs Islamiyah sukopuro yakni yang berasal dari internal adalah perbedaan kemampuan berfikir siswa, kurangnya kedisiplinan siswa, sedangkan dari eksternal yakni lingkungan hidup siswa. Adapun faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro yang berasal dari internal siswa yakni motivasi siswa, sedangkan dari eksternal yakni fasilitas ibadah yang memadai, kerja sama pengajar, dukungan lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta adanya reward dan punishment.

## ABSTRACT

**Komariyah Eka Oktavia, 2024. Formation of Students' Spiritual Attitudes through Religious Development Activities at MTs Islamiyah Sukopuro Jabung.**

Thesis. Islamic Religious Education Study Program. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

**Keywords:** spiritual attitude formation, religious formation activities

Today in Indonesia there are many problems related to children's morals, especially juvenile delinquency, such as the rampant cases of sexual harassment, free sex in adolescents, bad associations, *bullying*, or lifestyles that follow Westerners. These problems can be minimized by forming a spiritual attitude in children without knowing the time and place. Spiritual attitude is the foundation for children to act and behave when socializing. The better the child's spiritual attitude, of course, the better the child's attitude in dealing with something. The formation of spiritual attitudes in children other than at home should also be formed at school because children also spend quite a lot of time at school, besides that the formation of spiritual attitudes will be more focused.

The approach to this research is qualitative research where the results are described in the form of descriptions. Data collection in this study used interview, observation, and documentation techniques. The research informants are school principals, curriculum waka, PAI teachers, and student representatives. Analyze data obtained through data reduction, data display, and data verification.

The purpose of this study is to 1) Know the process of forming students' spiritual attitudes through religious formation activities at MTs Islamiyah Sukopuro, 2) Know the inhibiting and supporting factors for the formation of students' spiritual attitudes through coaching activities at MTs Islamiyah Sukopuro.

The results showed that 1) The process of forming spiritual attitudes through religious formation activities at MTs Islamiyah Sukopuro was carried out through several stages, namely the introduction stage, learning stage, habituation stage, and evaluation stage. While the religious activities carried out include habituation of morning Salim to the father and mother of the teacher, Dhuha, and Dhuhur prayers in congregation, and special activities of religious formation. 2) Factors that hinder the formation of spiritual attitudes in MTs Islamiyah Sukopuro are differences in student's thinking abilities, lack of student motivation, living environment, and lack of parental support. The supporting factors for the formation of students' spiritual attitudes at MTs Islamiyah Sukopuro are student motivation, adequate worship facilities, teacher cooperation, school environment support, parental support, and rewards and punishment.

## مستخلص البحث

قمرية إيك أكتافيا، 2024. تكوين المواقف الروحية للطلاب من خلال أنشطة التمكين الديني في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : د. الحاجة سلاله، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** تكوين المواقف الروحية، أنشطة التمكين الديني.

في الوقت الحاضر في إندونيسيا هناك العديد من المشاكل المتعلقة بأخلاق الأطفال، وخاصة جنوح المراهقين. مثل حالات التحرش الجنسي المتفشية، أو الاختلاط المراهقين، أو العلاقة السيئة، أو التنمر، أو نمط الحياة الذي يتبع الغربيين. يمكن التقليل من هذه المشاكل عن طريق تكوين موقف روحي لدى الأطفال لأنهم لا يعرفون الزمان والمكان. الموقف الروحي هو الأساس للأطفال للتصرف عند التنشئة الاجتماعية. كلما كان الموقف الروحي للطفل أفضل، بالطبع، كان موقف الطفل أفضل في مواجهة شيء ما. يجب أيضا تكوين المواقف الروحية لدى الأطفال في المدرسة بخلاف المنزل. لأن الأطفال يقضون أيضا الكثير من الوقت فيها، إلى جانب أن تكوين المواقف الروحية سيكون أكثر توجيها.

منهج هذا البحث هو البحث النوعي حيث يتم وصف نتائج البحث في شكل أوصاف. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. أما مخبرو البحث فهم مدير المدرسة، وكيل المدير للمناهج الدراسية، معلمو التربية الإسلامية و بعض الطلاب. وشمل تحليل البيانات تحديد البيانات وعرضها والتحقق من صحتها.

الهدف من هذا البحث هو (1) معرفة عملية تكوين المواقف الروحية للطلاب من خلال أنشطة التمكين الديني في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج، (2) معرفة العوامل المعوقة والمدعمة في تكوين المواقف الروحية للطلاب من خلال أنشطة التمكين في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج.

أظهرت نتائج البحث أن (1) تمت عملية تكوين المواقف الروحية من خلال أنشطة التمكين الديني في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج على عدة مراحل، وهي مرحلة المقدمة ومرحلة التعليم ومرحلة التعود ومرحلة التقييم. وفي الوقت نفسه، تشمل الأنشطة الدينية التي تم تنفيذها عادة المصافحة مع المعلمين في الصباح، وصلاة الضحى والظهر، وأنشطة التمكين الديني الخاص. (2) العوامل التي تعيق تكوين المواقف الروحية في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج هي الخلفية التعليمية للطلاب، ونقص تحفيز الطلاب، والبيئة، ونقص دعم الوالدين. وفي الوقت نفسه، فإن العوامل التي تدعم تكوين المواقف الروحية للطلاب في المدرسة المتوسطة الدينية الإسلامية سوكوفورو جابونج هي تحفيز الطلاب، ومرافق العبادة الكافية، وتعاون المعلمين، ودعم البيئة المدرسية، ودعم الوالدين، والمكافآت والعقوبات.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Agama Islam merupakan paling sempurna agama diantara agama lainnya. Seluruh pedoman hidup bagi seorang Muslim adalah Al-Qur'an dan Hadist disamping pelengkap landasan lain yakni Ijma, dan Qiyas. Nabi Muhammad SAW merupakan pewaris Al-Qur'an yang di dalamnya diajarkan tentang ketauhidan, akidah dan akhlak, dimensi ilmu pengetahuan, sosial, politik, seni dan budaya, ekonomi, teknologi, dan juga lingkungan. Sehingga Islam tidak hanya mengajarkan duniawi saja, melainkan juga ukhrawi. Pada dasarnya seluruh jawaban dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan sudah ditentukan dalam kitab suci Al-Qur'an, namun kembali lagi ditekankan bahwa umat manusia tidak boleh semata-mata diam dan memasrahkan kehidupannya karena merasa segala hal dalam hidupnya sudah diatur sehingga tidak ada kerja keras dan usaha untuk mendapatkan solusi dari problematika yang ada.<sup>2</sup>

Untuk menjawab problematika dalam kehidupan tentunya seseorang harus memiliki pengetahuan yang mulai di tanamkan sejak dini, hal ini di sampaikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah QS. Luqman ayat 12-19 yang menyiratkan makna pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak sehingga setiap orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya yang kemudian disebutlah sebagai "Al Ummu Madrasah Al Ulaa" maksudnya pendidikan pertama anak adalah dari ibunya. Adapun akidah yang

---

<sup>2</sup> Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), 2-3.

akan membentuk sikap spiritual anak sehingga menjadi pribadi yang saleh dan salehah merupakan pendidikan paling utama menurut QS. Luqman yang dilakukan dengan adanya kasih sayang dan juga kelembutan.

Selain disebutkan di dalam Al-Qur'an, pendidikan juga sudah dipertegas pada pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa tanggung jawab pemerintah salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsanya. Pendidikan ditujukan pada perubahan yang lebih baik dari generasi yang lalu untuk menjadikan generasi selanjutnya sebagai sosok yang lebih cerdas, berkarakter dan berbudi juga kreatif dan inovatif. Dalam asas kemerdekaan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mencetuskan konsep pendidikan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan yang tetap sejalan dengan aturan di masyarakat dalam mengatur kehidupan bagi setiap manusia.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk memiliki pengalaman belajar dalam proses pertumbuhan serta perkembangan dirinya yang nantinya akan menjadikan individu berkualitas dan berwawasan luas.

Di Indonesia masih terhitung cukup banyak permasalahan khususnya mengenai moral generasi penerus bangsa. Salah satu permasalahannya adalah kenakalan remaja yang harus diperhatikan utamanya oleh orang tua dengan memperhatikan lingkungan hidup, serta pihak lainnya seperti tenaga pendidik dan juga pemerintah.<sup>4</sup> Salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan membentuk sikap spiritual anak baik dari lingkungan keluarga maupun

---

<sup>3</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–96, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

<sup>4</sup> Atika Aprianti, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SD Islam Al-Fattah Payolebar," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2021), 42.

lingkungan sekolah. Seperti yang kita ketahui saat ini bahwa populasi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat yang mana hal ini akan berpengaruh pada lingkungan sosial remaja dan secara tidak langsung juga menuntut kita untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Tidak sedikit remaja yang sudah terjerumus pada pergaulan yang menyimpang seperti mengkonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang, seks bebas, tawuran antar pelajar, bahkan dari hal kecil seperti kurang memiliki etika dan sopan santun.

Diangkat dari fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah dan juga akhlak belum tertanam di dalam jiwa mereka sehingga belum sesuai dengan apa yang telah Allah SWT perintahkan di dalam Al-Qur'an. Maka penting untuk membentuk sikap spiritual anak sejak dini sehingga memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah SWT. Berbicara mengenai sikap spiritual, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu mengenai sikap spiritual. Sikap menurut Prof. Dr. Mar'at merupakan tanggapan yang berkenaan dengan perasaan terhadap suatu objek yang dihasilkan dari penalaran atau penghayatan suatu individu. Sehingga sikap berasal dari pembelajaran dan juga pengalaman bukan dari faktor bawaan sejak lahir.

Adapun spiritual itu berkaitan dengan agama sehingga apabila individu tidak memiliki pengetahuan agama sedikitpun tentunya akan mempengaruhi tingkah lakunya. Karena sejatinya agama telah mengatur etika dan moral manusia sehingga manusia mengetahui apa saja perilaku yang harus atau dilarang untuk dilakukan menurut agama.<sup>5</sup> Sikap spiritual berarti perangai

---

<sup>5</sup> Firdiansyah Alhabsyi and Faridahtul Hasanah, "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn 12 Palu," *Scolae: Journal of Pedagogy* 4, no. 1 (2021): 26–27, <https://doi.org/10.56488/scolae.v4i1.88>.

seorang individu yang dilakukan untuk membuktikan bahwa individu tersebut telah menjalankan perintah agama yang dianut olehnya. Adapun sikap spiritual perspektif Agama Islam merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seorang Muslim yang mencerminkan kepatuhannya terhadap Allah SWT beserta ajaran Agama Islam yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seorang Muslim sebagai bentuk ikatannya dengan Allah SWT.

Pembentukan sikap spiritual individu berlangsung seumur hidup dan bisa dimulai dari lingkungan hidup dengan mengajarkan tata krama terhadap sesama manusia dan juga terhadap tuhan yang baik diajarkan secara mandiri atau juga bisa melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sikap spiritual ini selain diperoleh dari pembelajaran juga diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan individu sehingga pembentukannya tidak hanya bisa dilangsungkan di lingkungan sekitar saja, melainkan juga bisa dilangsungkan di dalam lembaga pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah teladan bagi peserta didik dan dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan pada kegiatan sehari-hari. Guru membentuk karakter siswa dengan menekankan sikap religius, bersikap jujur, toleransi dan sejenisnya untuk mencapai tujuan terbentuknya akhlak yang baik bagi peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus memberikan contoh dengan mempraktikkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun juga membina dan memberi contoh yang baik terhadap akidah

---

<sup>6</sup> Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter" 5, no. 20 (2021): 7164–65.

akhlak peserta didik sehingga pendidik harus mampu menganalisis keadaan psikis peserta didik, kemudian dari sinilah pendidik memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan moral peserta didik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan menerapkan sikap spiritual yang tertanam dalam dirinya terhadap berbagai hal, artinya segala hal yang terjadi padanya atau bisa dikatakan sebagai pengalaman hidup akan dimaknai dengan hal baik karena seseorang tersebut telah memiliki komitmen dalam beragama sehingga mampu memahami nilai dan makna ajaran Agama Islam. Apabila seseorang sudah memiliki komitmen dalam beragama yang kuat tidak akan terombang-ambing oleh gelombang perkembangan zaman.

Kaitannya dengan hal ini, lembaga pendidikan juga sudah melakukan berbagai macam upaya dalam membantu proses pertumbuhan peserta didik dengan membentuk sikap spiritual sehingga tumbuh menjadi peserta didik yang memiliki jiwa religius dan berkepribadian baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan agar peserta didik lebih terbiasa dan lebih banyak mendapat pengalaman dari kegiatan ini yang nantinya akan membentuk sikap spiritual peserta didik.

MTs Islamiyah Sukopuro misalnya, juga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan keagamaan setiap harinya dalam mewujudkan tujuan terbentuknya sikap spiritual peserta didik. Selain itu juga agar peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja, melainkan juga ilmu agama yang bisa menjadi bekal hidup di masyarakat kelak. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Islamiyah Sukopuro ini diantaranya yaitu kewajiban



Sholat Dhuha bagi seluruh peserta didik dan pendidik sebelum masuk kelas, do'a bersama sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas masing-masing, juga melakukan pembinaan keagamaan di dalam kelas setelah Sholat Dhuha dengan memisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam setiap tingkatan kelas, serta mengklafikisakikan kemampuan peserta didik karena adanya perbedaan materi yang disampaikan, adapun materi pengajarannya berupa Fikih, Ubudiyah, dan juga Al-Quran. Dilanjut dengan memperingati peringatan hari besar Islam, istighasah akbar bagi peserta didik dan wali murid saat hendak ujian, membayar dan membagikan zakat bersama saat Ramadhan dan juga kegiatan religius lainnya. Adanya kegiatan keagamaan seperti ini akan menjadi pembiasaan bagi peserta didik dan akan lebih mudah meresap kedalam jiwa sehingga akan membentuk sikap spiritual pada peserta didik.

Kegiatan keagamaan ini tidak hanya semata diajarkan dan dibiasakan saja, melainkan disini juga dilakukan penilaian terhadap pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan spiritual. Sehingga dari sini kita dapat menimbang sejauh mana tingkat keberhasilan pendidik dalam mempengaruhi sikap spiritual peserta didik yang mana kemudian akan ditemukan evaluasi-evaluasi dari kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah dijalankan.

Kegiatan pembinaan keagamaan ini menjadi salah satu ciri khas dari MTs Islamiyah ini dengan sekolah yang berada disekitarnya. Sehingga tentunya peserta didik di MTs Islamiyah Sukopuro ini memiliki karakteristik yang berbeda dan lebih baik dengan peserta didik di sekolah lainnya.

Peneliti telah melakukan observasi pra-penelitian di MTs Islamiyah Sukopuro. Kegiatan pembinaan keagamaan ini telah dilaksanakan dengan baik dan telah mempengaruhi sikap spiritual siswa, siswa sudah sangat terbantu dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan ini. Ibu Nanik Khanifah selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan dengan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan diantaranya Sholat Dhuha berjama'ah, pembinaan baca Al-Quran dan Tajwid serta Kajian Fikih dalam tingkatan kelas masing-masing, melakukan perayaan hari-hari besar juga terdapat pembelajaran Sholawat Al-Banjari pada kesempatan tertentu.

Beliau menegaskan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik, peserta didik menjadi lebih sopan, lebih pandai mengaji, lebih rajin, bahkan mereka juga terlatih untuk disiplin, sehingga diperlukan perhatian lebih dari bapak ibu guru pada kegiatan ini.<sup>7</sup> Ditambahkan oleh Bapak Muhammad Hamid sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memaparkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan ini cukup menguras tenaga dalam pelaksanaannya karena masih banyak peserta didik yang belajar dari nol atau bisa disebut masih awam.

Kegiatan pembinaan keagamaan ini di laksanakan di MTs Islamiyah agar peserta didik senantiasa memiliki sikap spiritual yang baik, dimulai dari hal kecil seperti sholat sunnah, membaca Al-Quran atau juga penerapan sikapnya terhadap tuhan dan sesamanya dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Namun

---

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Nanik, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Islamiyah, Tanggal 10 April 2023, Pukul 08.00.

hal ini sangat berdampak pada tingkah laku peserta didik setiap harinya, mereka semakin rajin dan tentunya sikap mereka semakin positif.<sup>8</sup> Kegiatan pembinaan keagamaan ini sangat memberikan dampak yang baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mendalami lebih lanjut mengenai kegiatan pembinaan keagamaan di dalam lembaga pendidikan MTs Islamiyah Sukopuro. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *“Pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, penelitian ini di fokuskan terhadap beberapa hal yang memiliki urgensi pada penyelenggaraan penelitian ini. Persoalan penelitian ini mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui melalui kegiatan pembinaan keagamaan secara general ditujukan untuk menjelaskan segala hal yang berkaitan dengannya. Namun, sehubungan dengan luasnya cakupan materi, maka penulis memberikan batasan pembahasan dengan beberapa fokus penelitian yang telah drumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?

---

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Muhammad, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Islamiyah, Tanggal 10 April 2023, Pukul 10.00

2. Apa faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti dilakukan karena adanya tujuan yang hendak dicapai dengan harapan dapat memberikan kemanfaatan dan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan konteks penelitian. Berdasarkan pada konteks penelitian dan juga fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan tujuan dilaksanakannya penelitian mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di Mts Islamiyah Sukopuro ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dengan memberikan tambahan pengetahuan utamanya mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang ditujukan untuk peserta didik tingkat MTs sederajat, sehingga kita semua dapat memahami dengan sebaik mungkin.

Manfaat penelitian yang dilakukan pada bidang ini, utamanya ditujukan untuk melakukan pembentukan sikap spiritual siswa dengan melakukan kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan. Penelitian ini

menyumbangkan pemikiran baru mengenai pembentukan sikap spiritual dengan melakukan pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan yang bisa menunjang kehidupan peserta didik kelak saat bermasyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan mengenai pembentukan sikap spiritual peserta didik yang mampu menunjang pengembangan dunia pendidikan dengan menerapkan kegiatan pembinaan keagamaan, serta sebagai rujukan yang sesuai dengan pembahasan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran dalam memajukan pendidikan keagamaan sebagai penunjang peningkatan efektivitas dan kualitas pengajaran dan penerapan serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa.
- b. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mempermudah upaya pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penelitian pembentukan sikap spiritual siswa.
- c. Bagi pengajar, penelitian ini membantu pengajar untuk mengetahui secara tepat perkembangan pengajaran dan penerapan sikap yang dilakukan, sehingga hal ini juga dapat membantu pencapaian tujuan yang diinginkan.
- d. Bagi peserta didik sebagai subjek penelitian ini, maka peserta didiklah yang mendapatkan pengaruh besar dalam hal ini. Penelitian ini

menjadikan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik dari diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menghadapi suatu hal.

- e. Bagi penulis, memberikan wawasan pengetahuan yang lebih dalam membentuk sikap spiritual peserta didik.
- f. Bagi peneliti lainnya agar bisa dijadikan rujukan atau pengembangan penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan sikap spiritual siswa dengan menggunakan perspektif yang berbeda.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan atas penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sudah ada, mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan, penulis banyak menemukan penelitian yang secara umum membahas tentang pembentukan sikap spiritual. Namun, penulis belum menemukan penelitian mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang secara khusus dan spesifik meneliti pembentukan sikap spiritual di MTs Islamiyah Sukopuro. Dengan adanya beberapa penelitian dan juga karya tulis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Setidaknya, secara umum terdapat kesinambungan dan keterkaitan antara penelitian dan karya tulis yang sudah ada, dengan penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis sebagai berikut:

Penelitian pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Siti Nur Alfiah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan”. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Lamongan oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

jurusan Pendidikan Agama Islam menggunakan metode kualitatif deskriptif field research dengan jenis data berupa uraian kalimat yang bersumber dari sumber data primer berupa hasil observasi, wawancara dan juga sumber data sekunder berupa data penunjang atau literatur yang relevan. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 1 Lamongan dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya adalah tahap pengenalan, pengetahuan atau pemberian teladan, tahapan penyadaran, tahap pelaksanaan, tahap penerapan dan pemberian tugas, dan selanjutnya yaitu tahap pembangunan citra madrasah. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di MTsN 1 Lamongan ini diantaranya sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, pembacaan do'a dan asmaul husna setelah sholat, Khotmil Qur'an, PHBI, kegiatan haidhoh, dan tahfid juz 30. Hasil dari kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi peserta didik yang dapat dilihat dari pencerminan tingkah laku, prestasi akademik maupun non-akademik.<sup>9</sup>

Lain halnya dengan penelitian berjudul "Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban" yang dilaksanakan oleh Duwi Lismawati pada tahun 2022. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana model yang digunakan serta hambatan dan pendukung apa saja yang ada saat melakukan pembinaan sikap spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif yang memperoleh sumber data primer dari wawancara informan dan data sekunder dari survey, dan arsip yang didapatkan. Dari penelitian ini dihasilkan

---

<sup>9</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 2022, 99–100, <https://repository.uin-malang.ac.id>.

pengetahuan bahwa model yang digunakan dalam pembinaan sikap spiritual bagi peserta didik di SMPN 2 Semanding ini menggunakan model mekanik sebagai acuan sekolah dalam menjalankan pembinaan yang mengedepankan nilai moral dan afektif, yang mana model pembinaan dengan model mekanik ini juga ditunjang dengan metode lain seperti metode drill, modelling, model nasehat atau motivasi. Penerapan model pembinaan diatas sudah memberikan kemajuan dalam menerapkan sikap spiritual peserta didik di sekolah meskipun dalam penerapannya masih terdapat hambatan seperti adanya pengaruh lingkungan peserta didik atau kesadaran diri yang kurang. Disamping adanya penghambat dalam pelaksanaannya, juga terdapat faktor yang turut menunjang pelaksanaannya, yakni adanya kolaborasi antara pendidik dan orang tua juga adanya kesadaran diri dari sebagian peserta didik.<sup>10</sup>

Hampir serupa dengan penelitian Dewi Mardiyah pada tahun 2020 berjudul “Pola Pengembangan Karakter Spiritual dan Sosial Siswa di SMP Islam Al-Amin Malang” yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, rekaman resmi dan informasi yang relevan sehingga menghasilkan sumber data primer dan sekunder yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data, verifikasi data, dan pengecekan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini meliputi pola pengembangan karakter spiritual dan sosial siswa SMP Islam Al-Amin Malang dikembangkan melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) berbasis budaya sekolah, kelas

---

<sup>10</sup> Duwi Lismawati, “Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban,” 2022, 1–68, <https://repository.uin-malang.ac.id>.



dan masyarakat yang pada dasarnya lebih ditekankan pada perbuatan atau praktik dalam keseharian. Bentuk karakter spiritual yang ditanamkan di SMP Islam Al-Amin ini diantaranya adalah beriman kepada Allah SWT, amanah, beradab, ikhlas. Juga beberapa karakter sosial seperti sikap disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan, dan toleransi.

Penerapan pola pengembangan karakter spiritual di SMP Islam Al-Amin Malang ini memiliki faktor penghambat berjalannya kegiatan, diantaranya kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, kurangnya peran keluarga dan masyarakat juga kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Disamping itu, terselenggaranya pengembangan kegiatan spiritual ini tak luput dari faktor yang sangat mendukung yang mana hal itu berasal dari kerjasama yang sangat baik antara tenaga pendidik dan kependidikan serta dukungan wali murid dalam menjalankan program yang telah dirumuskan.

Hampir serupa dengan penelitian berjudul “Pembinaan Agama Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu” oleh Muhamad Khoirus Solikin di tahun 2020 dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian didapatkan dari subjek penelitian berupa data primer dan sekunder dengan melakukan observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana implementasi dan implikasi dari penerapan pembinaan keagamaan Agama Islam yang dilakukan di LKSA Nurul Hidayah Kota Batu. Implementasi kegiatan ini dituangkan pada rutinitas sehari-hari yang mulai ditanamkan nilai ke-Islaman

seperti melakukan sholat berjamaah yang diiringi dengan dzikir, pengajian Al-Qur'an atau keagamaan, juga diajarkan puasa dan sholat sunnah, serta pembacaan tahlil dan maulid diba'. Adapun implikasi kegiatan pembinaan keagamaan ini bagi anak asuh sangat bisa dirasakan yang nampak pada tingkah laku anak. Anak asuh di LKSA Nurul Hidayah Kota Batu memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik dengan adanya pembiasaan ini anak menjadi lebih sabar, bertingkah laku positif, pemaaf dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berbeda dengan penelitian Septiana Zuliastutik tahun 2022 berjudul "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang. Penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi ini memperoleh data secara langsung dari sesi tanya jawab dengan narasumber di SMK Negeri 9 Malang karena menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah mengenai strategi penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan dengan memberikan teladan, menanamkan kedisiplinan, melakukan pembiasaan, dan juga mengkondisikan lingkungan sekolah. Pelaksanaan nilai karakter di SMK Negeri 9 Malang ini dilakukan juga dengan melaksanakan rutinitas sehari-hari seperti membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), pembacaan do'a bersama sebelum belajar, pelaksanaan Sholat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar secara berjamaah. Juga melaksanakan PHBI agar menghormati hari istimewa di dalam Islam. Adapun implikasi penanaman nilai karakter ini kurang lebih sudah mempengaruhi

karakter peserta didik. Contoh kecilnya adalah peserta didik semakin disiplin dan juga keimanan serta ketaqwaan peserta didik semakin meningkat pula.

Tabel di bawah ini memaparkan posisi penelitian ini dalam deretan penelitian ataupun tulisan setema sebelumnya:

*Tabel 1.1*

*Orisinalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Nur Alfiah, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.	Membahas tentang kegiatan keagamaan dan Fokus pada proses pembentukan	Lokasi penelitian dan difokuskan pada hasil pembentukan	1) Proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan
2	Duwi Lismawati, Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik di SMP	Membahas sikap spiritual	Lokasi penelitian dan lebih terfokuskan pada model pembinaan sikap spiritual	1) Proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan

	Negeri 2 Semanding Kabupaten Tuban. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.			pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentuka n sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan
3	Dewi Mardiyah, Pola Pengembang an Karakter Spiritual dan Sosial Siswa di SMP Islam Al- Amin Malang. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020.	Membahas karakter/ sikap spiritual	Lokasi penelitian Dan fokus pada pola pengembang an karakter spiritual dan sosial	1) Proses pembentuka n sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentuka n sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan2
4	Muhamad Khoirus Solikin, Pembinaan Agama Islam	Membahas kecerdasan/ sikap spiritual dan	Lokasi penelitian dan fokus penelitian pada implementasi	1) Proses pembentuka n sikap spiritual siswa

	Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu. Tesis, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020.	pembinaan keagamaan	dan implikasi pembinaan keagamaan	melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan
5	Septiana Zuliastutik, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.	Membahas penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan	Fokus pada strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter, juga lokasi penelitian dan jenjang pendidikan	1) Proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, kegiatan pembinaan keagamaan memiliki urgensi untuk diteliti karena kegiatan ini mampu mempengaruhi sikap spiritual peserta didik yang tentunya memberikan dampak pada tingkah laku peserta didik di. Dengan demikian perlu kiranya penelitian mengenai kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro ini dilaksanakan.

Dengan demikian posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro ini sebagai pelengkap penelitian terdahulu dengan memberikan tambahan wawasan serta memvalidasi temuan pada penelitian sebelumnya dan memperluas pemahaman bidang studi yang bersangkutan.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya pemahaman istilah yang berbeda dan untuk menyelaraskan persepsi dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi istilah yang dituliskan sebagai berikut:

##### **1. Pembentukan Sikap Spiritual**

Pembentukan maksudnya adalah suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Artinya, pembentukan ini adalah sebuah usaha secara sadar dan terstruktur yang dilakukan individu/ lembaga untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik. Maka secara singkat pembentukan dapat disebut sebagai proses atau tata cara.

Sikap merupakan kecondongan suatu individu untuk menyikapi objek tertentu, baik berupa kejadian atau orang sehingga mampu menjelaskan perasaan individu tersebut terhadap objek tersebut. Sikap ini

menjadi pola perilaku individu dalam situasi sosial untuk menyesuaikan diri. Sikap ini menjadi respon dari individu karena adanya fenomena sosial yang terjadi baik respon yang baik atau buruk. Sikap ini dipengaruhi oleh pemahaman, kecenderungan atau pengalaman yang dimiliki individu.

Spiritual adalah kegiatan yang berkaitan dengan rohaniyah atau batin seorang individu. Spiritual ini berkaitan dengan keagamaan, seperti keyakinan individu terhadap jalinan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dan keyakinan ini dituangkan pada kegiatan spiritual yang mendekatkan dirinya dengan Tuhan, seperti dalam Islam yaitu sholat, doa, dan dzikir.

Pembentukan sikap spiritual adalah suatu proses yang ditujukan untuk membentuk suatu individu memiliki kecondongan atau mampu menyikapi sesuatu dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Maksudnya adalah menjadikan individu menyikapi suatu objek dengan baik dan bijak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena setiap agama tentu sudah mengatur pola tingkah laku umatnya sehingga umatnya bisa membedakan perkara mana yang boleh atau dilarang dalam agamanya. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjadikan sikap yang dimilikinya bernilai positif karena keyakinan terhadap Tuhan dalam diri yang dimilikinya.

## 2. Kegiatan pembinaan keagamaan

Pembinaan sama halnya seperti pembentukan, yang mana berarti proses atau kegiatan yang ditujukan untuk mendapat hasil yang ingin dicapai. Kegiatan pembinaan berarti kegiatan yang dilaksanakan untuk

membina atau mengarahkan individu untuk mencapai tujuan. Sedangkan kegiatan pembinaan keagamaan adalah kegiatan membimbing yang menggiring individu untuk melakukan perkara atau mempraktikkan suatu hal dengan berlandaskan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukan untuk membiasakan individu mengaitkan segala hal dengan ajaran agamanya sehingga akan menjadikannya memiliki kecerdasan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi sikap spiritual yang dimilikinya untuk menghadapi suatu hal. Adapun dalam penelitian ini, kegiatan pembinaan keagamaan adalah kegiatan agamis yang dibiasakan di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki sikap spiritual yang menjadi bekal untuk melakukan kegiatan bersosial.

Berdasarkan atas definisi istilah di atas, maka penelitian bertema “Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung” merupakan upaya untuk menunjang pembentukan sikap spiritual yang dilakukan dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan di dalam lembaga pendidikan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah memahami penulisan penelitian secara menyeluruh dalam penelitian ini, maka digunakan sistematika penulisan penelitian yang tersusun sebagai berikut:

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penelitian yang di dalamnya dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang kita lakukan.



Diantaranya yaitu konteks penelitian yang mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, fokus penelitian sebagai pokok permasalahan dari penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang kita lakukan, orisinalitas penelitian serta definisi istilah sebagai penegas fokus permasalahan dalam penelitian dan terakhir yakni sistematika penelitian.

## 2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi paparan teori yang memiliki relasi dengan penelitian yang dilaksanakan.

## 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan dilakukan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian yang diambil, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan, analisis data, keabsahan data, triangulasi data serta prosedur penelitian yang akan dilakukan.

## 4. BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Paparan data dan hasil penelitian berisi pemaparan data-data yang ditulis berbentuk narasi dan diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

## 5. BAB V : PEMBAHASAN

Pembahasan berisi pemaparan hasil dari kesimpulan yang bersifat sementara kemudian dikorelasikan dengan landasan yang sudah tertera di dalam bab II.

## 6. BAB VI : PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan beserta saran dalam penelitian yang diperoleh.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Sikap Spiritual

##### 1. Pengertian pembentukan sikap spiritual

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu proses, cara atau perbuatan yang dilakukan untuk membentuk.<sup>11</sup> Sikap menurut pandangan Azwar dalam Aditya, menyebutkan bahwa sikap merupakan respon individu terhadap stimulus yang merangsang adanya reaksi evaluatif dari individual. Sikap individu terhadap objek merupakan perasaan memihak atau tidak memihak, namun sikap netral dalam artian tidak mendukung atau juga tidak membenci tetap dikatakan sikap meskipun tidak menjadikannya menuju ke arah positif atau negatif.<sup>12</sup>

Adapun menurut Shinta, sikap diartikan sebagai perasaan, keyakinan, atau kecenderungan perilaku dalam menyikapi suatu hal yang mana sikap tersebut relatif menetap. Maka, sikap bisa di pengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang sebagai pengalaman hidupnya sehingga apabila di hadapkan pada suatu hal orang tersebut akan merespon dengan nilai-nilai yang dimilikinya.<sup>13</sup> Menurut Damiyati Zuchdi dalam Azwar (2011), terdapat 3 komponen dalam sikap yakni komponen kognitif yang bersumber dari keyakinan seseorang, komponen afektif yang

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 180.

<sup>12</sup> Aditya Pranata Halim, "Sikap Komunitas Alumni Akademi Komunitas Mengenai Aktivitas Corporate Social Responsibility Akademi Komunitas Pt. PJB," *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 3–4.

<sup>13</sup> Shinta Lestari and Heri Yusuf Muslihin, "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 340.

berkaitan dengan emosi seseorang dan komponen konatif yang muncul atas kebiasaan bertingkah laku seseorang.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan perwujudan perasaan, pikiran atau penilaian terhadap suatu hal dalam proses sosialisasi.

Spiritual menurut pemikiran Jalaluddin Rahmat dalam jurnal pedagogi karya Farihdatul tahun 2021 adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai kecerdasan spiritual seseorang. Artinya spiritual memiliki keterkaitan dan berhubungan dengan agama, yang mana agama telah mengatur tingkah laku manusia sehingga apabila seorang individu tidak memiliki pengetahuan keagamaan sedikitpun akan mempengaruhi tingkah lakunya. Spiritual merupakan konsep kesadaran tentang makna hidup bagi setiap individu sehingga menjadikannya merasa sebagai sosok yang utuh dalam intelektualitas, emosional, dan spiritual yang kemudian menjadikan pemikiran menjadi transformatif dan kontekstual.<sup>15</sup>

Adapun maksud daripada pembentukan sikap spiritual adalah proses yang ditempuh dengan tujuan membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya sehingga mampu menjadikan seseorang menempatkan posisinya dengan baik dan berbekal kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Dalam hal ini pembentukan sikap spiritual sangat penting dilaksanakan sebagai bekal kita semua dalam menjalin hubungan dengan sesama atau hubungan dengan Tuhan.

---

<sup>14</sup> Azwar S, "Pembentukan Sikap," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. November (2011): 52.

<sup>15</sup> Alhabsyi and Hasanah, "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn 12 Palu," 26.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh salah seorang psikolog sekaligus filsuf asal Rusia, yakni Lev Vygotsky dengan teori sosio-kultural atau juga disebut teori konstruktivisme sosial yang mana dalam teori ini di jelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang tidaklah murni sebagai proses individu, namun proses yang melibatkan individu dengan lingkungannya melalui adanya interaksi sosial budaya.<sup>16</sup>

## **2. Karakteristik sikap spiritual**

Sikap spiritual seseorang dapat dicerminkan melalui berbagai macam sikap spiritual yang dilakukan. Macam-macam sikap spiritual yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

### **1) Sikap beriman**

Sikap beriman kepada Allah SWT harus senantiasa kita tekankan dalam kehidupan kita karena iman kita kepada Allah SWT turut mengatur bagaimana kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat. Pada poin ini terdapat kisah Rasulullah SAW yang mana beliau menanyakan kabar para sahabat yang sedang berkumpul di teras masjid, kemudian salah seorang menjawab bahwa mereka dalam keadaan beriman kepada Allah SWT. Kemudian Rasulullah menanyakan kembali mengenai hal apa yang menjadikan mereka yakin bahwa mereka dalam keadaan iman, yang mana mereka menjawab bahwa mereka bersikap sabar atas ujian, syukur atas karunia, dan ridho dengan takdir, kemudian Rasulullah juga

---

<sup>16</sup> Suci Hidayati and Ermis Suryana, "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" 6, no. September (2023): 6708.

membenarkan hal tersebut. Dari kisah ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa iman kita terhadap Allah SWT bisa dicerminkan dengan sikap tersebut.

a) Sabar

Sabar maksudnya adalah bersabar atas segala ujian karena sejatinya manusia yang memiliki keimanan pasti akan mendapatkan ujian dalam hidupnya tanpa memandang apapun. Perintah untuk bersabar sudah banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an karena sikap sabar memang memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dengan bersabar, manusia dapat mengontrol keinginan dan hawa nafsu mereka saja, sehingga mereka tidak terjerumus pada cinta terhadap dunia yang berlebihan tanpa menghiraukan kehidupan di akhirat.

b) Bersyukur

Rasulullah SAW berfirman bahwa orang terdahulu yang akan masuk surga adalah orang-orang yang bersyukur. Orang yang bersyukur akan meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan baik secara dhoiriyah atau bathiniyah berasal dari-Nya. Selain itu, mereka akan bersyukur berapapun nikmat yang diberikan kepadanya sehingga tidak menjadikan iri dan dengki atas nikmat orang lain karena ia yakin bahwa segala sesuatu telah di atur oleh-Nya dengan seadil-adilnya.

c) Ridha

Orang beriman harusnya memiliki sikap ridho atas segala hal, baik musibah, bencana, penyakit atau segala hal yang tidak sesuai dengan

harapannya karena sejatinya Allah SWT adalah penguasa diatas segalanya. Dalam hal ini Allah SWT meminta kepada hamba-Nya untuk senantiasa memanjatkan doa ataupun berkeluh kesah hanya kepada-Nya. Dengan demikian hamba-Nya akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan menghadapkan diri beserta kekhusyuan dan hati yang lapang.

## 2) Sikap bertaqwa

Taqwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2-3 disebutkan mengenai petunjuk bagi orang yang bertaqwa, diantaranya:

- a) Beriman kepada hal ghaib karena sejatinya Allah SWT adalah dzat Yang Maha Ghaib, maka dari itu seorang hamba harus mengimani adanya Allah dengan fitrah, akal, syara' dan indera yang dimilikinya. Setiap manusia yang terlahir memiliki fitrah untuk mengimani adanya Tuhan yang menciptakannya tanpa berfikir dan tanpa mempelajarinya. Dengan dalil akal yang memperkuat keimanan terhadap Allah yakni dengan berfikir bagaimana penciptaannya atau manusia terdahulu serta alam semesta ini diciptakan yang tentu tidak mungkin ada dengan sendirinya sehingga pasti ada yang menciptakan yakni Allah SWT Yang Maha Menciptakan. Tidak hanya dengan akal, namun juga dalil syar'i yang turut andil yang mana di dalamnya banyak disebutkan mengenai adanya Allah SWT yang telah mengatur kehidupan manusia agar terciptalah kemaslahatan umat manusia. Dan dalil

terakhir adalah dalil inderawi yang mana dalam kehidupan sehari-hari kita sudah sering menyaksikan bahkan mempraktikkannya, contohnya yaitu terkabulnya doa yang dipanjatkan, ataupun dengan meneladani kisah tanda-tanda kenabian atau mu'jizat yang dimiliki para nabi.

b) Menunaikan sholat 5 waktu

Sholat merupakan tiang agama yang mana dengannya kita akan terlindungi dari segala hal buruk. Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang harus kita jalankan sebagai seorang Muslim. Sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya merupakan 5 sholat wajib yang harus kita tunaikan bagaimanapun keadaan kita selagi masih memiliki akal.

c) Berinfaq

Dengan menyisihkan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain akan membersihkan diri dan harta kita dari perkara yang buruk. Allah SWT memberikan nikmat rezeki kepada kita namun tidak seluruhnya milik kita, tetapi juga terdapat hak orang lain di dalamnya sehingga kita dianjurkan untuk berinfaq atau bershadaqoh.<sup>17</sup>

### 3. Urgensi pembentukan sikap spiritual

Setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing sesuai dengan yang telah Allah SWT tentukan. Allah SWT menjadikan manusia

---

<sup>17</sup> Indah Suci Mulyani, "Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Melalui Istighosah Akbar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember," 2019, 25–30.

dengan adanya fitrah sebagai salah satu kelebihan manusia daripada makhluk lainnya. Dalam hadist riwayat Imam Al-Bukhari dari Rasulullah disebutkan mengenai fitrah manusia untuk beragama yang mana faktor lingkungan turut andil di dalamnya. Dengan ini, manusia diberikan naluri untuk beragama yang mana kemampuan dasar ini dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Adapun perkembangan kemampuan beragama atau biasa disebut sebagai sikap spiritual ini dapat di arahkan serta kita dapat menentukan kualitas perkembangan sikap spiritual tersebut melalui proses pendidikan yang diberikan kepada anak.

Perkembangan fitrah beragama atau sikap spiritual anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, utamanya orang tua. Orang tua yang akan mengarahkan anak untuk beragama. Jiwa kesadaran terhadap agama berasal dari aspek rohaniah yang berhubungan dengan keimanan individu terhadap Allah dan dijewantahkan melalui kegiatan peribadatan kepada Allah atau hubungannya dengan sesama.

Kaitannya dengan pembentukan sikap spiritual, setiap muslim memiliki kewajiban beribadah apabila syarat wajibnya sudah terpenuhi tanpa memandang apakah ia sehat atau tidak. Menurut Mohamad Yamin, apabila syarat wajib belum terpenuhi maka orang tua juga harus mulai membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah karena nantinya hal ini akan mempengaruhi sikap spiritual anak untuk bekal nanti di masa yang akan datang.<sup>18</sup> Langkah demi langkah, anak akan tumbuh dan berkembang

---

<sup>18</sup> Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Sholat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).



sehingga akan ada banyak perubahan padanya sehingga tentu mereka akan dihadapkan pada banyak hal yang menjadikannya menilai apakah hal tersebut baik atau buruk.

Bayangkan saja apabila saat itu terjadi kita baru mengenalkan anak pada spiritual, tentu saja kita sudah tertinggal jauh karna penanaman sikap seseorang akan lebih mudah ditanamkan saat ia masih kecil atau dalam masa emas. Sehingga pembentukan sikap spiritual ada anak harusnya sudah dimulai sejak kecil dan tanpa adanya batasan usia sehingga tentu dalam lembaga pendidikan pun pembentukan sikap spiritual juga perlu dilaksanakan.

Berkaitan dengan urgensi pembentukan sikap spiritual, terdapat banyak hal yang turut mempengaruhi sikap spiritual anak. Menurut teori Vygotsky dalam dalam Prasetyaningrum (2008) disebutkan bahwa anak akan menciptakan pengalaman hidup mereka sendiri secara aktif, yang mana dalam hal ini interaksi sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting.<sup>19</sup> Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap spiritual anak adalah:

- 1) Insting

Insting merupakan naluriyah seseorang yang telah ada sejak manusia itu lahir. Fungsi insting menurut psikolog adalah untuk menggerakkan seseorang sehingga menghasilkan tingkah laku.

---

<sup>19</sup> Juliani Prasetyaningrum, "Psikologi Perkembangan Anak," 2008, 7.

2) Adat

Adat merupakan kebiasaan yang bersifat turun menurun dan dilakukan berulang kali dengan bentuk yang seragam.

3) Kemauan

Kemauan atau sering dikatakan sebagai kehendak merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu hal yang mana ia akan tetap melakukan suatu hal tersebut meskipun harus melewati berbagai rintangan karena adanya kemauan yang kuat dalam dirinya.

4) Suara hati

Suara hati biasanya juga dikatakan sebagai suara batin yang mana merupakan kekuatan yang bersumber dari hati nurani manusia. Suara hati ini sifatnya adalah memperingati akan suatu hal.

5) Keturunan

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap spiritual manusia adalah faktor keturunan. Tidak sedikit diantara kita ditemukan anak yang memiliki sikap seperti orang tuanya. Hal ini karena apa yang diajarkan oleh orang tua tentu tidak akan jauh dari sikapnya sehingga tentu anak kurang lebih akan menirukan sikap orang tua.<sup>20</sup>

Keberhasilan pembentukan sikap spiritual siswa di lingkup sekolah tidak luput dari peran mendalam dari seluruh personalia pendidikan dalam sekolah. Seluruh komponen dalam sekolah harus memiliki persepsi yang sama mengenai pembentukan sikap spiritual ini, diantaranya kepala

---

<sup>20</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 28–30.

sekolah, pendidik, dan tenaga kerja lainnya yang mana kesemuanya memiliki peran dalam pembentukan sikap spiritual di sekolah. Adapun beberapa peran dan tugas dalam upaya pembentukan sikap spiritual siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah tentunya harus berkomitmen pada pentingnya sikap spiritual bagi peserta didik dan pembudayaan kegiatan keagamaan yang mampu membentuk sikap spiritual peserta didik.
- 2) Pengawas harus menjalankan tugasnya sebagai pendukung akan keberhasilan atau kegagalan pembentukan sikap spiritual. Pengawas tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan saja, melainkan juga sebagai mediator pembentukan sikap spiritual
- 3) Pendidik dalam hal ini harus menjalankan banyak peran seperti sebagai pemelihara, pengembang, penerus, penerjemah, dan sebagai penyelenggara. Dalam hal ini pendidik haruslah memiliki nilai serta sikap spiritual yang bagus agar apa yang ia ajarkan terhadap peserta didik dapat diinternalisasikan dengan baik. Guru setidaknya memiliki beberapa karakter di antaranya memiliki komitmen, kompeten, pekerja keras, konsisten, sederhana, bersikap dinamis dan agamis, memberikan pelayanan maksimal serta memiliki kecerdasan sehingga ilmu pengetahuan atau nilai sikap spiritual dapat disalurkan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
- 4) Tenaga kerja lainnya  
Peran tenaga kerja yang ada di sekolah turut menjadi pendukung pembentukan sikap spiritual pada siswa. Tenaga kerja juga harus andil

dengan menjaga sikap mereka di sekolah, bersikap sopan santun, menjadi teladan baik bagi peserta didik meskipun pada dasarnya interaksi mereka dengan peserta didik sangatlah minim.<sup>21</sup>

Semua komponen yang berada dalam lingkup sekolah memiliki peran penting dalam terlaksananya kegiatan pembentukan sikap spiritual dengan saling bekerja sama satu sama lain, bertanggung jawab atas peran yang diembannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di antara kesemuanya yang paling berpengaruh adalah pendidik, karena ia akan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dengan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan lainnya sehingga apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh pendidik tentunya akan di cermati oleh peserta didik.

#### **4. Proses pembentukan sikap spiritual**

Sikap spiritual merupakan hal yang sangat mendasar dan membentuk cara berpikir dalam bertingkah laku bagi seseorang. Sikap spiritual dipahami dengan sikap yang memiliki kesinambungan dengan keagamaan sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan dalam dirinya.<sup>22</sup>

Teori sosio-kultural menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan memiliki kebudayaan, sehingga pembelajaran atau pembentukan sikap pada anak terjadi melalui interaksi antar anak/ peserta didik kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru dari pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terdapat penekanan

---

<sup>21</sup> Septiana Zuliastutik, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang," 2022, 47.

<sup>22</sup> Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

dalam pembelajaran dan kemudian tercapailah tujuan belajar yang diinginkan.<sup>23</sup>

Dalam meningkatkan sikap spiritual perlu adanya kontribusi dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat. Sikap spiritual seseorang bisa dipengaruhi kondisi seseorang. Sehingga terdapat model-model pembinaan sikap spiritual yang bisa di aplikasikan, seperti:

a) Model terstruktur

Model ini menggunakan aturan yang telah ditetapkan untuk membentuk keadaan atau sikap spiritual yang baik. Sehingga pembentukan sikap spiritual ini diselimuti peraturan dan kebijakan lembaga atau pihak tertentu sehingga kita harus mematuhi peraturan yang ada. Misalnya seperti adanya kegiatan pengajian fikih setiap hari jumat.

b) Model formalitas

Pembentukan sikap spiritual didasarkan atas pengetahuan keagamaan yang dimiliki dengan harapan peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang akan ada di akhirat kelak. Seperti menanamkan sikap ridho atas segala hal yang ditentukan Allah SWT. Selaras dengan PAI yang notabennya lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Model semacam ini biasanya dengan menggunakan pendekatan doktrin, atau keagamaan normatif dan absolut.

---

<sup>23</sup> Aida Arini and Halida Umami, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural Aida Arini 1 , Halida Umami 2 1" 2 (2019): 11.

c) Model mekanik

Model ini dilakukan dengan melihat sudut pandang kehidupan tertentu sehingga pendidikan dijadikan sebagai latar penanaman sikap spiritual dan kemudian menuangkan nuansa Islami dalam kesehariannya. Model ini memberi implikasi terhadap pengembangan PAI yang mengutamakan fungsi moral dan afektif ketimbang kognitif dan psikomotorik. Maksudnya fungsi kognitif dan psikomotorik ini mengarah pada sikap afektif (berkaitan dengan moral dan spiritualitas) misalnya seperti pembiasaan tegur sapa terhadap guru dan teman-teman.

d) Model organik

Yakni model pembinaan yang bersumber dari semangat keagamaan dan dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Menetapkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukumnya dan juga pemikiran para ahli sebagai pelengkapannya.<sup>24</sup>

Adapun dalam proses pembentukan sikap spiritual terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan, diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan secara terminologi berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan yang patut dicontoh. Adapun dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata “*uswah*” yang selaras dengan pendapat Al-Ashfahani yang menyebutkan pengertian teladan secara etimologi

---

<sup>24</sup> Lismawati, “Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban,” 13–14.

bahwa “*uswah*” sama dengan “*qudwah*” yaitu sikap meniru manusia lain baik dalam kebaikan, keburukan, kejahatan atau juga dalam hal kemurtadan.

Berkaitan dengan keteladanan, sebenarnya strategi ini sudah dicontohkan oleh Allah SWT yakni menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Sehingga keteladanan Rasulullah SAW harus kita pelihara dan kita terapkan dalam kehidupan. Dengan demikian pendidik sebagai penyalur ilmu pengetahuan tentu harus tetap menjalankan teladan Rasulullah SAW karena pendidik merupakan teladan peserta didiknya di sekolah.

Dari sini disimpulkan bahwa keteladanan adalah segala hal yang bisa ditiru seseorang yang didapatkan dari perwujudan orang lain, dan orang yang mewujudkan atau menjadi percontohan tersebut dikatakan sebagai teladan. Adapun keteladanan yang dimaksud dalam literasi ini adalah keteladanan yang baik dan dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan pendidikan Islam. Sehingga metode keteladanan di definisikan sebagai metode yang diimplementasikan dengan memberi contoh baik melalui perilaku nyata, terlebih dalam hal akhlak dan ubudiyah.

b. Bimbingan

Bimbingan bisa dikatakan sebagai arahan. Bimbingan dilakukan dengan memberi arahan secara terus menerus dan terstruktur oleh pembimbing kepada yang dibimbing sehingga akan tercipta kemandirian untuk memahami dan mengarahkan serta membentuk diri sendiri dan

mencapai tingkat optimalisasi dalam proses penyesuaian dengan lingkungan hidupnya. Adapun bimbingan bisa dilaksanakan dari orang tua kepada anak atau pendidik kepada peserta didik dengan memberi penjelasan, alasan, mengarahkan, menegur, memecahkan sebuah permasalahan, atau mengkritik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak menjadi lebih baik.

c. Motivasi

Menurut Sumardi Suryabrata motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkannya melakukan suatu aktivitas dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini motivasi peserta didik harus dipelihara dengan baik agar peserta didik memiliki dan mengembangkan sikap spiritual yang ada dalam dirinya untuk diarahkan pada hal yang lebih baik lagi. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari cara atau model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria peserta didik sehingga motivasinya untuk berkembang tetap terjaga.

d. Penanaman Nilai

Jiwa peserta didik yang masih labil menjadikan adanya perubahan sikap secara tiba-tiba ketika dihadapkan pada suatu hal. Terkadang pula muncul rasa ketidakpercayaan diri karena rasa malunya yang tinggi. Dalam hal ini pendidik yang berperan penting dalam pembelajaran tentu harus membaurkan nilai batiniah terhadap peserta didik. Nilai tersebut terjewantahkan dalam nilai kesucian diri, nilai keikhlasan, nilai keridhaan yang mana nilai-nilai ini juga harus ditanamkan dalam diri peserta didik.



e. Pembiasaan

Dalam rangka terciptanya kebiasaan baik dalam diri seseorang, maka terdapat upaya yang bisa dilakukan yakni dengan mengadakan bimbingan dan latihan, dan mengkaji aturan agama. Artinya, dalam proses pembiasaan ini guru juga harus melandasi pengetahuan peserta didik agar peserta didik semakin memantapkan diri terhadap praktik mengenai materi yang didapatkan. Selain itu, pendidik juga harus memberikan teladan bagi peserta didik sebagai tindak lanjut dari pengetahuan yang diberikan. Adapun mengenai keimanan terhadap Allah SWT juga harus dipelihara. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik tidak akan terbebani untuk melakukan ibadah dalam rangka mendekatkan diri pada penciptanya.

f. Mengingat dan mengulangi

Pendidik harusnya senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan tidak melanggar norma yang ada, baik melalui peringatan secara langsung atau saat pembelajaran karena sejatinya peserta didik masih memerlukan arahan, nasihat, dan bimbingan yang menuntunnya. Adapun hal ini juga harus diulang-ulang dengan sungguh-sungguh agar semakin kuat sehingga keterampilan yang dimiliki menjadi permanen.

g. Pengaplikasian

Pendidik harus mampu memvisualisasikan apa yang telah diajarkan atau ditanamkan pada peserta didik ke dalam dunia praktis sehingga peserta didik juga bisa mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Misalnya dalam pembelajaran mengenai aspek spiritual diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari peserta didik seperti membaca doa saat hendak memulai pembelajaran, mengucapkan salam dan membiasakan diri untuk bertegur sapa.<sup>25</sup>

Strategi-strategi diatas dapat diaplikasikan dalam proses pembentukan sikap spiritual peserta didik. Dalam proses pembentukan sikap spiritual, pendidik harus sabar menghadapi berbagai macam karakteristik peserta didik karena tentu dalam membentuk sikap bukanlah hal yang mudah sehingga membutuhkan ketelatenan, kecerdasan, serta kesabaran dalam mengimplementasikannya.

#### **5. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan juga pendukung dalam pembentukan sikap spiritual. faktor penghambat pembentukan sikap spiritual siswa antara lain:

- a. Pergaulan siswa yang terkontaminasi pengaruh lingkungannya menjadi penghambat akan terbentuknya sikap spiritual pada siswa. Banyak ditemui di sekolah siswa membuat kelompok bermain masing-masing yang tentu memiliki cara bergaul yang berbeda sehingga dalam memilih kelompok pertemanan harus bisa memilih yang bisa menguntungkan bukan malah merugikannya. Contohnya saat siswa memilih kelompok pertemanan yang positif dan mampu menumbuhkan semangat belajar, juga melakukan hal-hal positif tentunya mereka tidak salah pergaulan,

---

<sup>25</sup> Risna Zamzamy, "Strategi Sekolah Inklusi Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri" (IAIN Kediri, 2020), 25–27.

dan begitu pula sebaiknya. Adapun hal ini menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap spiritual siswa.

- b. Minimnya pengawasan orang tua dalam hal peribadatan atau etika siswa ketika di rumah. Orang tua memiliki peran penting bagi anak di rumah karena orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya sehingga orang tua yang menjadikan keberhasilan anaknya. Anak akan meniru kebiasaan orang tuanya karena anak harusnya diarahkan untuk berbuat kebaikan ketimbang keburukan. Sehingga orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan kepada anaknya, seperti halnya beribadah.

Di samping terdapat faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung dalam pembentukan sikap spiritual siswa dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sebagai berikut:

- a. Terdapat fasilitas ibadah yang memadai sehingga siswa merasa nyaman saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, agar kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas saja, melainkan bisa dilakukan di luar kelas.
- b. Terdapat fasilitas yang memadai dalam ekstrakurikuler siswa. Kaitannya dengan hal ini adalah agar siswa mendapatkan pengalaman yang nantinya mereka butuhkan dalam hidup mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat karakter siswa. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, mandiri, toleransi dan juga hal positif lainnya. Orang tua dan guru juga harus mengarahkan siswa untuk mencari ruang ekspresi bagi siswa agar siswa terarah dengan baik.

- c. Kekompakan guru dalam menjalankan pengawasan, bimbingan, dan pengarahan terhadap siswa. Kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh guru bersama siswanya sesuai dengan agama masing-masing. Apabila terdapat peraturan sekolah, maka guru diikut sertakan untuk membantu, mengawasi, serta mengarahkan siswa menjadi disiplin. Semua guru yang ada di sekolah dan bukan hanya guru agama saja, juga turut andil dalam proses pembentukan sikap spiritual siswa. Maka dari sini siswa akan mencontoh gurunya untuk taat terhadap aturan, disiplin, serta berbuat positif.<sup>26</sup>

Demikian adalah faktor-faktor yang turut mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu lembaga formal dalam membentuk sikap spiritual siswa di sekolah.

## **B. Kegiatan Pembinaan Keagamaan**

### **1. Pengertian Kegiatan Pembinaan Keagamaan**

Kegiatan merupakan aktivitas seseorang istilahnya, aktifvitas adalah berupa perbuatan, kekreatifitasan, atau perkataan yang dilakukan oleh manusia. Pembinaan merupakan pengarahan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut KBBI makna dari kata pembinaan adalah kegiatan bersifat kondusif dan terarah yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang bagus. Adapun menurut Yuridik Yahya merupakan pengarahan oleh orang dewasa pada anak yang

---

<sup>26</sup> Saverinus Darmin, Dewa Bagus Sanjaya, and Wayan Landrawan, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," *Ganesha Civic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 51–52, <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/1308>.

<sup>27</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 30.

belum dewasa.<sup>28</sup> Pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya mendirikan atau juga disebut membangun, yang mana kata dasar tersebut berimbuhan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pembinaan” sehingga berarti membangun suatu kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Masdar Helmi turut mendefinisikan istilah pembinaan, menurutnya pembinaan merupakan segala usaha berbentuk kegiatan yang terencana dan terorganisasi atau juga disebut sebagai pengendalian suatu hal dengan adanya aturan dan arahan. Pembinaan menurut Ahmad Tanzeh disebut sebagai bantuan yang didapatkan dari sekelompok atau seseorang pada yang lainnya dengan tujuan pengembangan kemampuan melalui materi atau pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang baik.<sup>29</sup>

Kesimpulannya, pembinaan juga bisa disebut dengan kegiatan terarah yang dilakukan terus menerus yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dan bisa diukur keberhasilannya melalui indikasi pencapaian indikator, baik bagi perseorangan atau kelompok.

Selanjutnya keagamaan merupakan segala hal yang berkaitan dengan agama, atau sifat-sifat yang diajarkan oleh agama. Sehingga agama dikatakan sebagai segala sesuatu yang mengandung sifat yang terkandung dalam agama serta apapun yang berkaitan dengan agama. Berkaitan dengan hal ini, dalam buku yang berjudul Ilmu Jiwa Agama disebutkan bahwa aktivitas keagamaan merupakan kegiatan di lingkup masyarakat yang

---

<sup>28</sup> Lismawati, “Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban,” 11.

<sup>29</sup> Muhammad Khoirus Solikin, *Pembinaan Agama Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu*, 2020, 25–26.

berhubungan dengan keagamaan dengan menjalankan dan melaksanakan ajaran Islam. Menurut Harun Nasution dalam Zuliastutik (2022) agama di definisikan sebagai berikut:

- a. Pengakuan adanya keterikatan antara manusia dan hal ghaib untuk dipatuhi
- b. Manusia dikuasai oleh hal ghaib
- c. Perbuatan manusia dipengaruhi oleh suatu sumber, sehingga manusia percaya dan mengikat diri pada bentuk hidup
- d. Cara hidup yang dipercaya bersumber dari hal ghaib
- e. Kekuatan ghaib menghasilkan tingkah laku
- f. Kekuatan ghaib yang dipercaya memiliki kewajiban yang diyakini
- g. Perasaan lemah dan takut akan hal misterius di dalam alam manusia sehingga menjadi pemujaan kepada hal ghaib
- h. Rasul sebagai seseorang yang diberikan wahyu berupa ajaran-ajaran agama.<sup>30</sup>

Sehingga kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertalian dengan agama berupa kepercayaan atau nilai yang telah mendarah daging dalam hidup dan menjadi pedoman untuk menjalin hubungannya dengan Allah SWT, alam dan juga sesamanya. Misalnya, sholat, mengaji, berdoa dan sejenisnya. Adapun yang dimaksud dengan kegiatan pembinaan keagamaan adalah kegiatan mengarahkan atau membentuk seseorang atau kelompok menjadi pribadi yang lebih baik melalui aspek keagamaan dengan

---

<sup>30</sup> Zuliastutik, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang," 47–48.

menanamkan nilai ke-Islaman sehingga menjadi kebiasaannya dalam bersikap dan bertingkah laku. Kegiatan pembinaan keagamaan ini terjewantahkan kedalam kegiatan-kegiatan Islami seperti pembiasaan sholat berjamaah, pembinaan keagamaan, baca tulis Al-Quran, pengajian fiqih dan lain sebagainya.

## **2. Tujuan pembinaan keagamaan**

Tujuan secara etimologi adalah arah, haluan atau maksud. Namun secara terminologi merupakan sesuatu yang dicapai setelah adanya kegiatan usaha. Adapun kegiatan pembinaan keagamaan merupakan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan untuk suatu tujuan. Tujuan dari pembinaan ini berpengaruh pada pola dan strategi yang tertib dan terarah sehingga menjadikan individu yang memiliki kepribadian baik, memiliki akidah dan berakhlakul karimah. Kegiatan pembinaan keagamaan memiliki tujuan yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Hamdani Ali mengutip pendapat John Dewey dalam Solikin (2020) bahwa terdapat 3 kriteria yang menunjukkan tujuan baik, yakni:

- a. Menciptakan perkembangan yang lebih baik yang berlandaskan pemikiran dan pertimbangan
- b. Bersifat flexibel dengan keadaan yang terjadi
- c. Mampu mewakili kebebasan dalam beraktivitas

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan dari kegiatan pembinaan agama Islam adalah:

- a. Perubahan pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, kemampuan untuk bekal hidup di dunia dan ahirat yang terjadi pada seseorang
- b. Membuat perubahan dalam masyarakat dari segi pendapatan, atau tingkah laku
- c. Berkesinambungan dengan pengajaran melalui ilmu, kesenian, profesi atau kegiatan bermasyarakat

Kegiatan pembinaan keagamaan dalam kehidupan memiliki maksud menumbuhkan kesadaran serta memelihara norma keagamaan yang berlangsung secara teratur sehingga kehidupan manusia akan tertata. Arah dan tujuan kegiatan pembinaan keagamaan utamanya bertujuan pada 2 hal, yakni:

- a. Bertujuan untuk kehidupan akhirat dengan membentuk manusia yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Bertujuan untuk kehidupan dunia dengan membentuk sikap spiritual bagi manusia sebagai bekal untuk kehidupannya sehingga dapat bermanfaat juga bagi yang lainnya.<sup>31</sup>

Kesimpulannya, kegiatan pembinaan keagamaan bertujuan membentuk sikap spiritual dalam diri manusia serta menjadikan keistiqomahan dalam dirinya untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

### 3. Bentuk-bentuk aktivitas pembinaan keagamaan

Aktivitas keagamaan adalah perwujudan ajaran agama Islam yang dilandaskan Al-Qruran dan Sunnah yang bisa diimplementasikan atau

---

<sup>31</sup> Khoirus Solikin, *Pembinaan Agama Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu*, 29.



disebarkan oleh umat beragama sehingga menghasilkan kemanfaatan. Aktivitas keagamaan sering kali dilakukan dalam kegiatan bermasyarakat kita, seperti pengajian, istighosah, tahlil, sholat jamaah, pengajian Al-Quran dan masih banyak lagi. Dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembinaan keagamaan yang bisa diterapkan pada pembinaan keagamaan dalam lembaga formal atau non formal. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sholat berjamaah

Seorang Muslim memiliki kewajiban beribadah kepada Allah SWT melalui sholat fardhu yang dilakukan 5 kali dalam sehari, yakni Sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Tujuan kewajiban beribadah ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yakni Allah SWT. Sholat memiliki banyak keutamaan bagi yang menunaikannya sehingga hal ini menjadi kewajiban dalam segala keadaan bagi Muslim selagi nyawanya masih ada dalam tubuhnya. Dalam kajian Fikih, sholat merupakan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan adanya syarat dan ketentuan lain saat menjalankannya.

Sholat merupakan pondasi keagamaan kita, sholat akan menjauhkan kita dari perkara keji dan tentu sholat akan mendatangkan banyak keutamaan. Hal ini telah disebutkan di dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45. Dalam hal ini, di berbagai Buku Fikih telah banyak disebutkan keutamaan-keutamaan sholat, adapun sholat apabila dilakukan dengan

sebaik mungkin akan memberikan kedisiplinan tersendiri bagi penunainya, diantaranya yakni:

1) Disiplin kebersihan

Dalam pelaksanaan kewajiban sholat diharuskan dalam keadaan bersih badan, pakaian ataupun tempatnya. Dengan hal ini mampu menjadikannya menjaga kebersihan. Selain itu, gerakan sholat juga dapat menunjang kesehatan tubuh kita.

2) Disiplin waktu

Sholat tepat waktu menjadikan kita disiplin akan waktu. Saat waktu sholat tiba maka secara spontan kita akan membedakan mana waktu kerja dan beribadah.

3) Disiplin kerja

Kewajiban menunaikan sholat memiliki tata tertib serta ketentuan yang harus dipenuhi. Saat melaksanakan sholat munfarid, diri kita sendiri yang akan menjadi pemimpin dan hadir sebagai hamba Allah SWT. Namun dalam melaksanakan sholat berjamaah kita akan mengikuti komando imam. Sehingga hal ini mampu menjadi latihan bagi diri kita untuk tertib dan patuh terhadap tugas

4) Disiplin berfikir

Dalam sholat dianjurkan untuk dilaksanakan secara khusyu'. Artinya dalam hal ini kita terbantu untuk melatih konsentrasi.

5) Disiplin mental

Sholat dengan sebaik mungkin akan menjadikan batin kita tenang, sehat secara psikologis, atau mental yang kuat. Mental yang kuat

akan menjadikannya memiliki pegangan dalam bertingkah laku dengan kekuatan iman dan taqwa.

6) Disiplin moral

Sholat menjadikan kita terhindar dari perbuatan keji sehingga dengannya manusia akan memiliki moral yang bagus dan kemudian memiliki akhlak mulia.

7) Disiplin persatuan

Dengan melakukan sholat secara berjamaah menjadikan adanya persatuan antar umat Islam.<sup>32</sup>

Selain sholat fardhu, bisa juga diajarkan untuk melaksanakan sholat sunnah seperti Sholat Dhuha dan sholat sunnah lainnya. Sholat Dhuha dilaksanakan apabila tinggi matahari mencapai 1 tombak. Tujuan pelaksananya di lingkup lembaga formal adalah agar peserta didik terbiasa melaksanakannya serta faham akan keutamaannya. Selanjutnya juga sebagai salah satu cara untuk membentuk sikap spiritual siswa di lembaga formal.

b. Pembelajaran Al-Quran dan tajwid serta berdo'a di pagi hari

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang di amanahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kita semua. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar harus dibiasakan supaya tidak keliru. Pembacaan Al-Quran dan juga doa di pagi hari merupakan perwujudan

---

<sup>32</sup> Zuliastutik, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang," 49–53.

harapan peserta didik agar diberikan kelancaran dan ilmu yang bermanfaat.

c. Pembelajaran fikih dan muamalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Seseorang akan hidup di tengah masyarakat sepanjang hidupnya, sehingga tentu sebagai makhluk sosial, Fikih dan Muamalah perlu dipelajari dan di praktikkan karena di dalamnya terkandung aturan masyarakat dalam bersosial dengan yang lainnya. Sehingga perlu kiranya Fikih dan Muamalah juga mulai ditanamkan dalam lembaga formal.

d. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

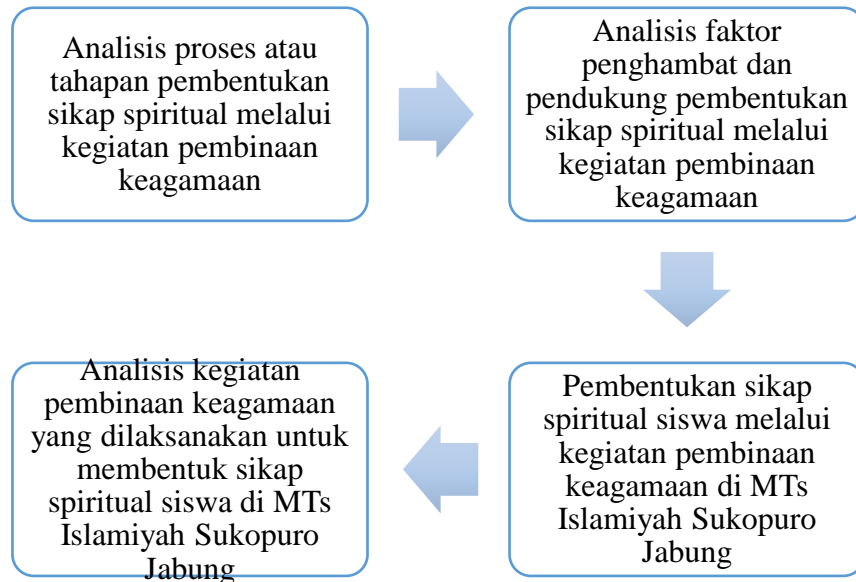
Peringatan hari besar ini dilaksanakan sebagai bentuk hormat pada hari-hari yang penuh arti. Dalam lingkup formal biasanya dilaksanakan perayaan hari-hari besar seperti Isra' Mi'raj, Mauliud Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram (hari kasih sayang dalam Islam), Halal Bi Halal, perayaan 2 hari raya, hari santri, dan hari besar lainnya.

e. Saling bertegur sapa dan menggunakan bahasa yang bagus

Sesuai dengan ajaran Agama Islam bahwa sebagai seorang Muslim senantiasa kita harus memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam. Salah satu upaya untuk memperbaiki dan mempererat hubungan dengan sesama yakni dengan saling menghormati dan tidak menyakiti hati orang lain. Seperti halnya cara

kita bertegur sapa dan berbahasa. Sehingga pada dasarnya inti dari pembiasaan ini adalah pentingnya akhlak yang baik bagi setiap orang.<sup>33</sup>

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

<sup>33</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 31–32.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian bertemakan pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang di dalamnya menelaah tentang kondisi sosial yang terjadi secara wajar atau alamiah dan bukan karena adanya kendali di tempat kejadian perkara. Menurut Cresweell, metode kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi sosial yang terjadi diantara individualisme atau kelompok.

Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif ini adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengetahui kondisi obyek alamiah suatu hal. Yang mana dalam hal ini peneliti adalah instrumen kunci keberhasilan penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi (gabungan), hasil penelitiannya ditekankan pada makna yang ada dari pada bersifat generalisasi.<sup>34</sup>

Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, maksud dari data deskriptif adalah data yang diambil dengan cara mengamati, menyimpulkan serta mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan dengan kata-kata atau juga bisa didukung dengan gambar dokumentasi dan bukan berupa data angka. Metode penelitian kualitatif ini biasanya disebut sebagai metode penelitian

---

<sup>34</sup> Fadilah Zain, "Penerapan Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al- Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Muttaqin Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi," *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI, 2020), 27.

naturalistik karena penelitiannya bersifat natural (alami), atau juga bisa disebut sebagai penelitian metode etnographi karena lebih sering difokuskan pada antropologi budaya.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada teori yang digunakan, tetapi didukung oleh fakta lapangan yang sedang diteliti. Maka dari sini dapat diketahui bahwasanya data atau permasalahan bisa saja berkembang saat dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penulis berusaha mendapatkan informasi mengenai penelitiannya secara langsung maupun tidak langsung dan selengkap mungkin. Dalam hal ini penulis hendak mendeskripsikan tentang pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. Adapun teknik kualitatif ini digunakan untuk pendekatan penelitian guna memahami fakta yang berada di lapangan sehingga mampu dijadikan sebagai realitas subjektif.<sup>35</sup>

Yang menjadi fokus penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, yang mana hal tersebut memiliki keunikan untuk diteliti karena peserta didik di MTs Islamiyah ini memiliki sikap spiritual bagus yang nampak dari tingkah laku dan sopan santunnya di sekolah, terlebih di daerah sekitar pada tingkat MTs/ sederajat belum ada yang melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan seperti halnya di MTs Islamiyah ini.

---

<sup>35</sup> Yasir Mutoha, "Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di TPA Darussalam" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020).

Selanjutnya juga karena MTs Islamiyah Sukopuro merupakan satu-satunya sekolah tingkat MTs/ sederajat di Desa Sukopuro, sehingga siswa-siswi MTs Islamiyah ini berasal dari beberapa daerah yang jaraknya cukup jauh dari sekolah. Sehingga MTs Islamiyah Sukopuro Jabung ini menjadi pencetus dan satu-satunya sekolah tingkat MTs/ sederajat yang sangat menekankan aspek keagamaan di dalamnya. Maka hal tersebut menjadi keunikan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Penulis atau peneliti berusaha memperoleh data atau informasi mengenai pembentukan sikap spiritual di Mts Islamiyah ini dengan sebaik mungkin dan tidak terbatas pada siswa-siswi saja, melainkan juga memperoleh informasi dari pengajar, kepala sekolah dan informan lainnya melalui interview yang dapat menghasilkan banyak pengetahuan untuk menunjang penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih MTs Islamiyah Sukopuro Jabung sebagai tempat penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan objek penelitian. MTs Islamiyah Sukopuro ini terletak di Jl. Brawijaya No.37, Sukopuro, Jabung, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi penelitian ini juga didasarkan pada beberapa hal berikut:

1. Lokasi MTs Islamiyah Sukopuro Jabung ini dapat dijangkau dengan mudah karena tidak jauh dari perkotaan sehingga mempermudah peneliti untuk mengaksesnya.
2. Peneliti pernah melakukan kegiatan Asistensi Mengajar kurang lebih selama 3 bulan di MTs Islamiyah ini.



3. Kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di MTs Islamiyah Sukopuro ini dinilai efektif untuk dijadikan bahan penelitian dengan judul yang telah ditentukan peneliti.
4. Satu-satunya madrasah tsanawiyah yang ada di Sukopuro yang melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan. Adanya bauran ilmu agama dalam lembaga pendidikan formal yang sangat memberikan implikasi terhadap sikap spiritual yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan, peneliti telah menemukan keselarasan antara objek penelitian dan narasumber yang akan memberikan data untuk menunjang jalannya penelitian mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh peneliti.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai posisi utama yakni sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data yang didapatkan dari wawancara ataupun observasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus divalidasi kesiapannya untuk melakukan penelitian yang kemudian terjun ke lapangan. Sebagai peneliti kita harus memiliki pemahaman mengenai metode kualitatif ini, menguasai bidang yang akan diteliti, dan siap untuk meneliti objek penelitian. Adapun selain manusia sebagai instrumen, terdapat instrumen lainnya yang mendukung seperti wawancara, angket, dan observasi, namun fungsi instrumen-instrumen tadi digunakan sebagai penunjang instrumen utama yakni manusia atau peneliti itu sendiri. Maka dari itu kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat mutlak karena peneliti akan

berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia atau benda mati. Adapun kehadiran seorang peneliti harus jelas keberadaannya, diketahui atau tidak diketahuinya peneliti oleh subjek penelitian, terlibat secara aktif atau pasifnya peneliti saat melakukan penelitian.<sup>36</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini, secara tidak langsung peneliti juga harus memiliki wawasan yang luas untuk mumpuni berperan ganda. Sehingga apabila di kemudian hari ketika penelitian sedang berlangsung dan masih terdapat pengembangan masalah, maka peneliti siap memberikan solusi permasalahan. Maka dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung untuk mempermudah penelitian yang dilakukan. Peneliti memerlukan observasi secara langsung di tempat penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Observasi di tempat penelitian akan dilakukan mulai bulan Februari-April tahun 2024.

Saat peneliti terjun ke lapangan, peneliti akan menyampaikan surat pengajuan perizinan penelitian kepada madrasah, kemudian mendapatkan surat balasan dari madrasah sebagai bentuk perizinan pelaksanaan penelitian. Setelah mendapat perizinan melakukan penelitian, peneliti menjumpai waka kurikulum untuk mendapatkan informan penelitian. Adapun informan tersebut antara lain: kepala sekolah, waka kurikulum madrasah, guru mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>36</sup> Askar Nur and Fakhira Yaumil Utami, "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi : Sebuah Literature Review" 3, no. 1 (2022): 14.

Agama Islam, dan perwakilan peserta didik. Peneliti akan menginformasikan kepada waka kurikulum ketika dirasa penelitian sudah cukup sehingga waka kurikulum menyampaikan pada bagian surat menyurat madrasah untuk pengajuan surat keterangan bahwa penelitian selesai dilaksanakan. Setelah surat keterangan diterbitkan, maka peneliti memohon izin untuk mengakhiri penelitian yang di lakukan di madrasah.

#### **D. Subjek Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini menetapkan narasumber yang dirasa sesuai dengan tema penelitian. Beberapa narasumber tersebut yakni Drs. Taufik Hidayat selaku kepala sekolah, Ibu Siti Rohmah, S.Pd selaku waka kurikulum madrasah, Ibu Nanik Khanifah, S.HI, Gr selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 2 perwakilan peserta didik MTs Islamiyah dari kelas 9.

Dalam menetapkan subjek penelitian yang sudah ditentukan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik yang dilakukan dengan melakukan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan sampel data. Pertimbangan tersebut misalnya karena orang tersebut dianggap paling paham akan objek penelitian atau bahkan sebagai pelaku yang akan memudahkan peneliti untuk memahami data yang didapatkan.<sup>37</sup>

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Data ini diambil dari sumber utama pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pembentukan sikap spiritual siswa. Data primer bisa berupa

---

<sup>37</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 137.

ucapan atau deskripsi tingkah laku sosial yang diamati peneliti dalam proses pembentukan sikap spiritual di MTs Islamiyah. Data primer ini berisikan bagaimana proses pembentukan sikap spiritual siswa, perencanaannya, pengembangannya, evaluasi ataupun kelemahan dan sejenisnya, dan hal ini diperoleh melalui narasumber yang bisa memberikan informasi mengenai hal tersebut, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi lapangan adalah mengenai keadaan fisik kegiatan pembentukan sikap spiritual. Sedangkan informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara adalah latar belakang berdirinya, visi misi, prinsip, sejarah, cara pengajaran, tujuan, target, strategi, serta kelebihan dan kekurangan kegiatan pembinaan keagamaan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berisikan tulisan, dokumen-dokumen, foto, alat dan benda yang berhubungan dengan pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. Data sekunder disini digunakan untuk melengkapi data primer yang sudah diperoleh sehingga informasi yang di dapat semakin kuat. Data sekunder pada penelitian yang di lakukan ini berupa dokumen, buku, artikel, jurnal dan karya lain yang sejalan dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan data yang diinginkan peneliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan juga dari berbagai sumber serta

cara yang berbeda-beda. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan suatu teknik maka akan menghasilkan data yang empiris, maksud dari pengumpulan data di sini adalah segala upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data pelengkap penelitiannya.<sup>38</sup> Adapun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan informan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara ini dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner secara lisan kepada informan. Biasanya interview digunakan untuk mengetahui latar belakang seseorang atau suatu hal.<sup>39</sup> Metode wawancara biasanya digunakan untuk meneliti studi pendahuluan sehingga peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti serta mengetahui respon daripada informan yang diwawancarai secara lebih mendalam. Dalam buku Metodologi Research jilid 2 oleh Sutrisno Hadi, interview dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan menggunakan tanya jawab yang dilakukan secara sepihak dengan cara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Umumnya kegiatan ini dilakukan oleh dua orang atau lebih yang hadir bertatap muka secara langsung untuk melakukan proses tanya jawab.

---

<sup>38</sup> Fadilah Zain, "Penerapan Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al- Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Muttaqin Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi."

<sup>39</sup> Ricka Alimatul Ulfa, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2020), 32.

Lincoln dan Guba juga memberikan pengertian mengenai teknik wawancara ini. Mereka mengkonstruksikan wawancara untuk mengenal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan juga sejenisnya, baik yang dilewatinya di masa lalu ataupun masa sekarang, verifikasi dan juga memperoleh informasi yang lebih luas dari orang lain sehingga hasilnya dapat dikembangkan oleh peneliti.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini wawancara atau interview digunakan untuk memperoleh data ataupun keterangan mengenai jumlah peserta didik, ataupun keadaan peserta didik serta informasi dari guru kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun dalam penerapan teknik wawancara ini, peneliti melakukan komunikasi secara langsung dengan responden yaitu Drs. Taufik Hidayat selaku kepala sekolah, Ibu Siti Rohmah, S.Pd selaku waka kurikulum madrasah, Ibu Nanik Khanifah, S.HI, Gr selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 2 perwakilan peserta didik MTs Islamiyah dari kelas 9. Peneliti menggunakan metode terpimpin dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan untuk menyelesaikan data yang diperlukan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang latar belakang kegiatan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan dengan mengamati hal-hal yang

---

<sup>40</sup> Nur and Utami, "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi : Sebuah Literature Review."

dirasa berkaitan dengan ruang, tempat pelaku kegiatan, benda waktu peristiwa, tujuan dan juga perasaan yang diteliti. Dalam hal ini tidak semuanya harus diamati melainkan hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian saja. Peneliti menggunakan metode observasi ini karena ingin memperkuat data yang diperoleh.<sup>41</sup> Adapun teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data mengenai kondisi proses kegiatan pembinaan keagamaan beserta faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap spiritual melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Islamiyah Sukopuro.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen penting yang digunakan sebagai informasi dalam penelitian. Adapun dokumen itu sendiri berbentuk fakta dan data yang disajikan tertulis mengenai kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro ataupun gambar-gambar proses kegiatan pembinaan serta gambar yang dirasa penting untuk penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisa data dokumentasi yang dapat menunjang berjalannya penelitian.<sup>42</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang telah diperoleh dalam sebuah penelitian harus melalui pengecekan keabsahan atau kebenaran data yang ada. Tujuan pengecekan data ini adalah agar hasil penelitian yang dilakukan memiliki kebenaran yang bisa

---

<sup>41</sup> Mutoha, "Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di TPA Darussalam."

<sup>42</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 90.

dipertanggung jawabkan melalui keabsahan data yang dimiliki. Terdapat berbagai macam cara untuk menguji keabsahan data yang diperoleh yakni dengan memperpanjang waktu pelaksanaan pengamatan, menekuni pengamatan objek penelitian, teknik triangulasi, diskusi dengan teman atau beberapa cara lainnya. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Teknik ketekunan peneliti

Teknik ini dilakukan dengan memusatkan atau memfokuskan peneliti sehingga peneliti bisa lebih dalam untuk menekuni objek penelitian yang kemudian akan ditemukan unsur dan hal-hal yang relevan dengan penelitian. Peneliti dalam hal ini memfokuskan diri dan menekuni pengamatan mengenai bagaimana proses pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro, nilai apa saja yang ditanamkan dalam membentuk sikap spiritual siswa, dan berbagai hal yang bisa menghambat atau pendukung terselenggaranya kegiatan pembinaan keagamaan dalam membentuk sikap spiritual di MTs Islamiyah Sukopuro ini.

2. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mengetahui keabsahan data, verifikasi dan membandingkan data dengan adanya sesuatu lainnya, artinya triangulasi ini merupakan teknik penganalisis data. Triangulasi ini memiliki 2 macam teknik, antara lain: triangulasi sumber yakni mengoreksi data dari sumber data, dan triangulasi waktu yakni mengoreksi data dengan melakukan penelitian di waktu yang



berbeda. Namun peneliti dalam penelitian ini akan menerapkan triangulasi waktu dan triangulasi sumber dalam rangka menguji keabsahan data.<sup>43</sup>

Penelitian mengenai pembentukan sikap spiritual peserta didik melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro ini menggunakan triangulasi sumber yang diterapkan melalui kegiatan membandingkan data dari berbagai sumber, yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik MTs Islamiyah. Serta turut menggunakan triangulasi waktu yang di lakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi di waktu yang berbeda.

#### **H. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya untuk mengorganisasi data, memilah data, mencari serta menemukan hal penting di dalam suatu data agar data yang diperoleh dapat dikelola serta dapat diceritakan kepada orang lain. Pendapat ini dikemukakan oleh Bodgan dan Biklen yang juga dikutip oleh Moleong. Adapun pengumpulan data dan juga analisis datanya tidak dilakukan secara terpisah, melainkan kadang-kadang dilakukan bersamaan, maksudnya pengumpulan data dilanjutkan dengan analisis kemudian ditinjau dengan pengumpulan data ulang.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan, selama terjun di lapangan dan setelah proses pengumpulan data di lapangan. Menurut Patton, analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola yang sudah dikategorikan dan disatukan. Namun menurut Taylor, analisis data adalah merinci data secara formal untuk menemukan suatu hipotesis sehingga mampu

---

<sup>43</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

memberikan bantuan untuk tema dan hipotesis yang sudah ada. Maka dapat disimpulkan bahwasanya analisis data yaitu menggunakan data yang sudah diperoleh untuk diorganisasikan dan diurutkan pada suatu pola dan juga diurutkan sehingga dapat ditemukan hipotesis yang telah disarankan oleh data.<sup>44</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, di mana pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro digambarkan dan dideskripsikan secara sistematis. Peneliti Dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis domain, taksonomi dan komponensial. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum serta menyeluruh mengenai situasi sosial yang terjadi di tempat penelitian. Adapun, data diperoleh dari Grand tour dan minitour question.

Dalam penelitian ini analisis domain ditujukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara garis besar dan umum yaitu mengenai kondisi sosial di MTs Islamiyah Sukopuro. Analisis taksonomi merupakan kegiatan menganalisis keseluruhan data yang telah terkumpul yang didasarkan atas domain cover kemudian diurai secara lebih luas melalui kegiatan analisis taksonomi ini.

Adapun kegiatan analisis taksonomi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang lebih rinci mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro. Analisis komponensial ini ditujukan untuk mengorganisasikan domain yang memiliki

---

<sup>44</sup> Ulfa, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya."

kontras atau perbedaan yang dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di seleksi. Penelitian ini melakukan analisis komponensial setelah adanya analisis domain dan analisis taksonomi yang merupakan jawaban domain dan digunakan untuk sandaran serta jawaban permasalahan yang telah dibahas dan sesuai dengan pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.

Implementasi dari analisis studi kasus di atas peneliti akan membuat catatan mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro yang kemudian akan diidentifikasi konsep-konsepnya dengan membuat beberapa pertanyaan mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Dari sini peneliti akan memformulasikan di hasil analisis data yang kemudian di proposisikan sehingga kemudian ditemukan data yang sesuai dengan pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro.

Dalam hal ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi dilanjut dengan reduksi data yang merupakan proses pemilihan atau pemusatan perhatian transformasi data kasar dari lapangan yang berguna untuk menggolongkan, menajamkan serta mengarahkan dan memilih data yang diperlukan sehingga data bisa diverifikasi dan penyajian datanya tersusun serta berbentuk naratif tujuannya untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan dan juga ketika membacanya. Adapun kesimpulan yang diambil juga

diverifikasi selama penelitian sedang berlangsung sehingga data yang muncul harus diuji kebenaran agar terjamin validitas datanya.

## **I. Prosedur Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini ditempuh dengan menggunakan tiga tahapan. Pertama, *studi persiapan orientasi* dengan mengumpulkan beberapa dokumen atau isu umum mengenai pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan, mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian, mengamati beberapa lembaga yang menerapkan kegiatan keagamaan dalam pembelajarannya, dan menentukan lokasi penelitian serta mengajukan permohonan izin penelitian kemudian diskusi secara sederhana dengan beberapa informan yang mengetahui objek penelitian. Selanjutnya tahapan *studi eksplorasi umum* dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing juga melakukan observasi dan wawancara secara umum di lapangan penelitian, sekaligus mempelajari literatur yang bersangkutan dan menentukan fokus penelitian kembali.

Selanjutnya tahapan *eksplorasi terfokus* dengan melakukan pengecekan data hasil temuan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diambil secara mendalam untuk menentukan kerangka konseptual di lapangan dan dilanjutkan dengan menganalisis data serta mengecek hasil penelitian. Selanjutnya menuliskan laporan hasil penelitian dengan sistematika penulisan yang benar dan diajukan dalam bentuk naskah skripsi kepada dosen pembimbing dan kemudian disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Letak Geografis Madrasah**

MTs Islamiyah Sukopuro terletak di Jl. Brawijaya No.37 Sukopuro Jabung dengan luas tanah sekitar 910 m<sup>2</sup>. Adapun MTs Islamiyah Sukopuro ini merupakan sekolah swasta berbasis kemadrasahan.

##### **2. Visi dan Misi Madrasah**

Tantangan di masa depan yang sangat kompleks akibat berkembangnya IPTEK serta bergesernya paradigma masyarakat mengenai pendidikan, memacu MTs Islamiyah untuk bergerak merespon tantangan dan peluang tersebut secara obyektif dan terencana. MTs Islamiyah memiliki cita dan citra menjadikan profil sekolah unggul di masa yang akan datang dan diwujudkan dengan visi sekolah sebagai berikut:

###### **a. Visi MTs Islamiyah Sukopuro**

Berilmu, Bertakwa, Berketerampilan, dan Berakhlakul Karimah

###### **1) Indikator Visi MTs Islamiyah Sukopuro**

- Unggul dalam memperoleh nilai akhir (UAS)
- Unggul dalam aktivitas keagamaan sehari-hari
- Unggul dalam prestasi lomba, baik pada mata pelajaran, olah raga, atau kesenian
- Unggul dalam aktivitas sosial di masyarakat

###### **2) Langkah-langkah strategis dalam mewujudkan visi MTs Islamiyah**

- Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amaliah Islam, berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas
- Menumbuhkan budaya lingkungan MTs Islamiyah yang bersih, aman dan sehat
- Meningkatkan budaya unggul warga MTs Islamiyah baik dalam prestasi akademik dan non akademik
- Menumbuhkan minat baca dan tulis
- Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, Arab dan komputer
- Menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh *stake holder* yang terkait.

b. Misi MTs Islamiyah Sukopuro

- 1) Pembinaan secara berkesinambungan terhadap guru-guru mata pelajaran
- 2) Memenuhi sarana dan prasarana yang diperlukan
- 3) Terbentuknya tim olahraga yang handal
- 4) Memupuk kerja sama antara guru, pengurus dan masyarakat
- 5) Membiasakan amalan-amalan Ahlusunnah Wal Jamaah

## **B. Hasil Penelitian**

Peneliti memperoleh hasil penelitian ini melalui kegiatan wawancara dengan pihak-pihak terkait penelitian yang dilakukan, diantaranya wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam serta

perwakilan siswa. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan kegiatan observasi dan juga dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh.

### **1. Proses Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro**

Sikap spiritual merupakan sikap yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan. Sehingga hal ini menjadi suatu keharusan yang patut dimiliki setiap individu. Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan sikap spiritual bagi siswa merupakan hal yang juga sangat penting untuk ditekankan di sekolah karena selain di rumah, siswa akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Pembentukan sikap spiritual ini dilakukan agar siswa memiliki bekal hidup bermasyarakat, karena tentunya siswa juga akan mengalami banyak hal baru dalam kehidupan mereka. Selain itu akhlak dan tingkah laku siswa juga akan terkontrol dengan baik. Sebagaimana pendapat Bapak Drs. Taufik Hidayat sebagai Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung.

“Membentuk sikap spiritual siswa di sekolah sangat penting, karena itu adalah untuk membentuk akhlak anak-anak, baik itu di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Selain itu, juga sebagai bekal siswa nantinya untuk menghadapi hal baru dalam hidup siswa. Siswa kan saat ini masih dalam masa remaja, tentunya siswa akan mengalami banyak hal baru dan jika mereka punya sikap spiritual yang baik mereka sudah tidak kaget, insyaallah mereka bisa menghadapi dengan sebaik mungkin.”<sup>45</sup> (TH.RM1.1)

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Berdasarkan pendapat Bapak Kepala Sekolah, beliau ingin selain di rumah, sikap spiritual siswa juga di bentuk di sekolah agar akhlak siswa semakin terbentuk sehingga bisa dijadikan bekal untuk menghadapi hal baru bagi siswa.

Pendapat diatas juga dikuatkan dengan pendapat Ibu Siti Rohmah, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang mana beliau juga setuju dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah.

“Membentuk sikap spiritual siswa di sekolah sangat penting mbak, ya karena kita kan lingkungan madrasah, lingkungan keagamaan, jelas kita lebih menekankan pada sikap spiritual siswa. Bagaimana sih mereka itu bisa. Contoh sepele yakni adab siswa ke bapak ibu guru seperti apa, adab ke orang tuanya seperti apa, adab ke kakak kelasnya itu juga seperti apa. Mangkanya kita perlu menerapkan dan sangat penting sekali membentuk sikap spiritual yang ada di sekolah ini.”<sup>46</sup> (SR.RM1.1)

Dari argumen Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum diatas, beliau menegaskan bahwa lingkungan madrasah adalah lingkungan keagamaan sehingga dari sini madrasah sangatlah menekankan pada sikap spiritual siswa yang mana hal tersebut bisa dimulai dari hal kecil seperti akhlak mereka ketika bersosial.

Argumen diatas berkesinambungan dengan argumen Ibu Nanik Kanifah, S.HI yakni guru pembinaan keagamaan sekaligus Guru PAI, beliau juga menuturkan bahwa pembentukan sikap spiritual di sekolah merupakan hal yang penting dilaksanakan.

“Ya penting, karena kalau di sekolah kita kan hubungannya dengan sikap spiritual itu bisa memaksakan kepada siswa, maksudnya memaksakan itu mungkin kalau di rumah dia agak longgar terkait

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.



dengan pelaksanaan sikap spiritual, kan sikap spiritual tadi hubungannya dengan keimanan dan keyakinan gitu ya, tapi keyakinan itu kan bisa dibuktikan dengan sikapnya mereka, maksudnya lahiriyahnya mereka bagaimana melaksanakan perintah terkait keimanan mereka itu.”<sup>47</sup> (NK.RM1.1)

Pendapat Ibu Khanifah selaku Guru Pembinaan Keagamaan ini menyatakan bahwa apabila pembentukan sikap spiritual siswa ini dilakukan di sekolah maka bisa dipaksakan, maksudnya siswa bisa mengikuti program yang telah ada di sekolah. Namun apabila pembentukan sikap spiritual hanya dilakukan di rumah masing-masing tentunya seringkali siswa itu menyepelkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa memang pada dasarnya kurang menekankan aspek keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka karena kurangnya arahan dari orang tua dikarenakan beberapa hal seperti kesibukan orang tua dengan pekerjaannya. Sehingga dari sini memang siswa lebih banyak mendapat materi keagamaan di sekolah yang mana hal-hal tersebut seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan bagi siswa di rumah.<sup>48</sup>

Dalam membentuk sikap spiritual siswa yang dilakukan di lingkup sekolah, tentunya tiap sekolah memiliki program yang sudah disusun untuk mencapai tujuan terbentuknya sikap spiritual siswa. Adapun di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung memiliki beberapa program untuk menunjang hal tersebut. Sebagaimana pendapat Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah.

“Sebagai kepala sekolah, dalam menunjang proses pembentukan sikap spiritual siswa, saya mengadakan sebuah program pembiasaan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>48</sup> Observasi di MTs Islamiyah Sukopuro, Tanggal 22 April 2024, Pukul 09.00

untuk melatih siswa memiliki sikap spiritual yang baik dengan adanya program pembiasaan-pembiasaan yang saya buat, diharapkan siswa itu bisa terdidik gitu loh mbak, kemudian terbiasa menerapkan apa yang telah di ajarkan pada program tersebut dan nantinya akan terbawa ke dalam kehidupan mereka.”<sup>49</sup> (TH.RM1.2)

Dari sini terlihat bahwa di MTs Islamiyah Sukopuro telah mengadakan program kegiatan pembinaan keagamaan untuk menunjang pembentukan sikap spiritual siswa di sekolah. Adapun dari data yang diperoleh, program tersebut dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

a. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan yang dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro ini di antaranya dengan memperkenalkan siswa dengan kegiatan pembinaan keagamaan sejak mendaftarkan diri menjadi siswa di MTs Islamiyah Sukopuro. Hal ini dilakukan dengan melakukan tes keagamaan yang dilakukan secara serempak saat masa orientasi siswa di MTs Islamiyah Sukopuro, bagi peserta didik baru meliputi sholat, baca tulis Al-Quran, serta Fikih sehari-hari. Seperti penjelasan dari Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro.

“Untuk kelas 7 itu di klasifikasikan dengan tes awal masuk apakah anak itu bisa baca Al-Qur’an, apa mengenal huruf hijaiyah, sholatnya juga jadi itu nanti langsung di klasifikasikan oleh bapak ibu guru yang bertugas.”<sup>50</sup> (TH.RM1.3)

b. Tahap pembelajaran

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Tahap pembelajaran dalam kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro ini dilaksanakan di dalam program khusus pembinaan keagamaan atau kelas agama. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Khanifah selaku Guru PAI.

“Kalau program pembinaan keagamaannya ada program khususnya yaitu program pembinaan keagamaan atau kelas agama itu. Kelas agama itu kelasnya beda sama kelas reguler. Jadi kalau kelas keagamaan itu di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa berdasarkan keagamaannya ya tentang ya itu tadi lebih ke sholat dan baca Al-Qurannya. Kelasnya ini perjenjang, jadi kelas 1 ndak dicampur kelas 2 dan 3. Jadi kelas 1 nanti sesuai dengan kemampuannya (belum bisa, sedang, dan sudah bisa) dan begitu pula kelas 2 dan 3.”<sup>51</sup> (NK.RM1.2)

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah juga menambahkan argumen.

“kemudian pembiasaan yang dilakukan setiap hari di jadwal oleh guru mulai dari jam 07.00 sampai jam 07.40, nah itu pembiasaan rutin oleh guru-guru. Jadi seperti pelajaran umum.”<sup>52</sup> (TH.RM1.4)

Ditambahkan lagi oleh Ibu Khanifah selaku Guru PAI mengenai waktu pelaksanaan kegiatan khusus pembinaan keagamaan.

“Kalau kegiatan khusus kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukannya satu minggu 4 hari dari senin sampai kamis.”<sup>53</sup> (NK.RM1.3)

Waka kurikulum yakni Ibu Rohmah juga turut menambahkan argumen.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

“Jadi yang pertama kita gunakan untuk kegiatan pembinaan keagamaan itu yaitu tadi di materi sholat, thaharah, membaca Al-Quran dan menghafal surat pendek. Dan selebihnya untuk tambahan lain mungkin untuk akhlak, adab dan juga sikap spiritual tadi itu kita serahkan pada bapak ibu guru pembinaan di kelasnya masing-masing”<sup>54</sup> (SR.RM1.2)

Dari data di atas serta dari hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tahap pembelajaran dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro dilakukan pada saat kegiatan khusus pembinaan keagamaan yang mana pembagian kelasnya dilakukan dengan mengklasifikasikan kemampuan siswa pada tiap jenjang di bidang keagamaan. Adapun kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni pada hari senin-kamis pukul 07.00-07.40 (1 JP) setelah kegiatan Sholat Dhuha di masjid. Untuk materi yang di ajarkan yakni mengenai sholat, thaharah, baca Al-Quran dan hafalan surat pendek. Untuk pembentukan sikap dan akhlak siswa, diajarkan secara mengalir dan fleksibel tergantung dari bapak ibu guru di kelas masing-masing.

c. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan perlu dilaksanakan setelah adanya tahap pembelajaran. Disini siswa di biasakan atau juga bisa dikatakan dipaksa untuk membiasakan hal-hal yang mendukung pembentukan sikap spiritual mereka dengan harapan agar mereka nantinya terbiasa dan

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

menerapkannya tanpa adanya paksaan, seperti halnya penuturan Ibu Khanifah selaku Guru PAI.

“Nah kalau di sekolah itu harus di terapkan, di tanamkan, dan di biasakan karena kita juga bisa memaksa mereka dan dari paksaan itu di harapkan bisa menjadi pembiasaan mereka jadi tidak terpaksa melakukan pembentukan sikap spiritual itu dalam kehidupan mereka sehari-hari tapi pada akhirnya hasilnya itu mereka terbiasa, jadi gak harus di paksa lagi. Jadi sekolah ya harus menerapkan atau membentuk sikap spiritual siswa.”<sup>55</sup> (NK.RM1.4)

Bentuk penerapan tahap pembiasaan di MTs Islamiyah Sukopuro adalah melalui pembiasaan salim pada bapak ibu guru sebelum masuk ke sekolah, kegiatan khusus pembinaan keagamaan, pembiasaan sholat dhuha dan dilanjut dengan Sholat Dhuhur. Hal ini selaras dengan argumen Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro.

“Programnya dimulai sejak pagi. Anak-anak datang jam setengah 7, salim dengan bapak ibu guru di gerbang, kemudian kegiatan khusus pembinaan keagamaan, dilanjutkan dengan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid.”<sup>56</sup> (TH.RM1.5)

Hal yang serupa ditambahkan oleh Ibu Khanifah.

“Kalau contoh kongkritnya selain kita mengingatkan itu ya di sekolah kita hubungannya dengan ketaqwaan itu anak-anak di ajak atau setiap harinya di biasakan untuk melaksanakan kewajibannya. Mulai dari pagi bagaimana dengan akhlaknya, terus kemudian sholat dhuha, tadarus Al-Quran, belajar tentang sholat, kemudian sikapnya terhadap sesamanya, terus nanti sampai waktu dhuhur ada sholat dhuhur berjamaah.”<sup>57</sup> (NK.RM1.5)

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

d. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah tahap pengenalan, pembelajaran, dan tahap pembiasaan usai. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan. Adapun di MTs Islamiyah Sukopuro melakukan tahap evaluasi dengan melakukan ujian praktik keagamaan yang diselenggarakan sebelum ujian semester. Sehingga ujian praktik keagamaan ini menjadi salah satu syarat agar siswa bisa mengikuti ujian semester. Adapun hasil ujian tersebut akan di masukkan ke dalam raport keagamaan. Hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah.

“Dari pembiasaan itu harus kita evaluasi karena itu adalah sebuah program, berhasil apa tidak. Nah, untuk mengukur keberhasilan itu diadakan tes praktek. Sebelum penilaian semester maka anak wajib mengikuti tes praktik tadi. Kalau mereka lulus, baru diperbolehkan mengikuti semester, kalau umpamanya ndak lulus mereka tidak diperkenankan mengikuti ujian semester. Dan itu nanti hasilnya dibuatkankan raport, ada laporan khusus selain raport yang resmi, jadi raportnya ada yang khusus untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini.”<sup>58</sup> (TH.RM1.6)

Ditambahkan oleh Ibu Khanifah selaku Guru PAI bahwa penilaian evaluasi tidak hanya pada praktik dan hafalan saja, namun juga pada sikap siswa sehari-hari.

“Kalau evaluasinya ya itu tadi. Kalau yang bisa di ukur itu misalnya seperti gerakan sholat, hafalan doa sholat, surat pendek dan juga tajwidnya, itu melalui evaluasi penilaian itu tadi. Jadi masing-masing anak harus setor dan praktik, gurunya menilai dan juga mengamati sikap siswa.”<sup>59</sup> (NK.RM1.6)

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro di realisasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai berikut:

a. Pembiasaan salim pagi

Pembiasaan salim pagi di MTs Islamiyah dilaksanakan kurang lebih pukul 06.30. Bapak dan ibu guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah sembari menilai dan mengamati sikap siswa yang tentunya akan mempermudah pengawasan guru terhadap siswa. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro.

“Programnya dimulai sejak pagi. Anak-anak datang jam setengah 7, salim dengan bapak ibu guru di gerbang.”<sup>60</sup> (TH.RM1.7)

Pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk sikap dan akhlak siswa di sekolah. Dengan demikian siswa secara tidak langsung diajarkan bagaimana bersikap yang baik dan benar terhadap bapak ibu guru di sekolah. Selain itu mereka juga akan lebih disiplin. Harapan dari pembiasaan ini agar siswa memiliki akhlak yang baik.

b. Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Kegiatan Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh siswa dan guru di MTs Islamiyah Sukopuro. Adapun kegiatan ini

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

dilaksanakan di masjid. Hal tersebut sesuai dengan argumen Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro.

“Dilanjutkan dengan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid.”<sup>61</sup> (TH.RM1.8)

Argumen tersebut juga diperkuat oleh argumen Ibu Khanifah selaku Guru PAI.

“Ya program-programnya seperti tadi. Salim pagi, sholat dhuha, kegiatan pembinaan, sholat dhuhur semacam itu.” (NK.RM1.7)

Ibu Siti Rohmah selaku Waka Kurikulum juga turut menambahkan argumennya.

“Untuk siswa yang haid itu mereka ikut ke masjid ada di luar. Sejauh ini kita masih belum ada program keputrian tapi masih kendala di tenaganya mbak. Rencananya ya secepatnya kita buat kegiatan keputrian.”<sup>62</sup> (SR.RM1.3)

Kegiatan ini memiliki buku absensi yang dipegang oleh masing-masing wali kelas untuk pengontrolan siswa. Setelah sholat berjamaah, siswa berbaris untuk mengisi kehadiran pada wali kelas masing-masing. Adapun siswi yang haid juga diharuskan untuk pergi ke masjid dan mengikuti dzikir setelah sholat serta mengisi buku kontrol haid.

#### c. Kegiatan khusus pembinaan keagamaan

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.



Kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini dilakukan untuk memberikan edukasi terhadap siswa. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan keagamaan dengan harapan agar siswa menjalankan apa yang telah diajarkan oleh agama, dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dari sini mereka diharapkan tau akan kewajiban mereka pada agama yang di anut.

Kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini dilaksanakan 4 kali dalam seminggu, yakni pada hari senin-kamis pukul 07.00-07.40. kemudian untuk pembagian kelas dilakukan dengan mengkategorikan siswa melalui hasil tes keagamaan menjadi 3 kategori, yakni kurang bisa, sedang, dan sudah bisa. Adapun untuk siswa kelas 7 di kategorikan pada saat tes keagamaan awal masuk sekolah. Jumlah siswa dalam setiap kelas kurang lebih antara 10-15 siswa dan termasuk ke dalam kelas kecil sehingga akan mendapatkan hasil sebaik mungkin. Hal tersebut selaras dengan argumen Bapak Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro, yakni Bapak Taufik.

“Kemudian pembiasaan yang dilakukan setiap hari di jadwal oleh guru mulai dari jam 07.00 sampai jam 07.40, nah itu pembiasaan rutin oleh guru-guru. Jadi seperti pelajaran umum. Tapi setiap harinya itu gak sama setiap kelas, kelasnya itu dibagi lagi, nah setiap kelompoknya ada yang 10 ada yang 15. Jadi dibagi semacam itu, jadi ndak classical, ya bender classical tapi lebih di spesifikkan lagi untuk mendapat hasil yang lebih baik.”<sup>63</sup> (TH.RM1.9)

Beliau juga menambahkan argumennya.

“Untuk kelas 7 itu di klasifikasikan dengan tes awal masuk apakah anak itu bisa baca Al-Qur'an, apa mengenal huruf hijaiyah jadi itu

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

nanti langsung di klasifikasikan oleh bapak ibu guru yang bertugas.”<sup>64</sup> (TH.RM1.10)

Mengenai strategi pengelompokan kelas pada kegiatan khusus pembinaan keagamaan, Ibu Siti selaku Waka Kurikulum turut mengutarakan pendapatnya.

“Untuk strateginya kita melakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuan siswa. Dari mana kita melihatnya? Ya dari pelaksanaan ujian praktik sebelumnya, apakah anak ini ada peningkatan atau tidak. Jadi kalau misalkan dari yang kelas 7 ini, kan kelas 7 itu ada tes keagamaan, jadi kita bisa ambil dari situ pengelompokannya. Jadi pengelompokannya terbagi menjadi siswa yang kurang bisa, yang sedang, sama yang sudah bisa.”<sup>65</sup> (SR.RM1.4)

Hal serupa juga di tambahkan oleh Ibu Khanifah selaku Guru PAI.

“Kelasnya ini perjenjang, jadi kelas 1 ndak dicampur kelas 2 dan 3. Jadi kelas 1 nanti sesuai dengan kemampuannya (belum bisa, sedang, dan sudah bisa) dan begitu pula kelas 2 dan 3.”<sup>66</sup> (NK.RM1.8)

Mengenai pelaksanaan kegiatan khusus pembinaan keagamaan, Ibu Khanifah juga menambahkan argumennya.

“Kalau kegiatan khusus kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukannya satu minggu 4 hari dari senin sampai kamis.”<sup>67</sup> (NK.RM1.9)

Dalam kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini, materi yang diajarkan kepada siswa tidak diberikan secara spesifik kepada bapak ibu guru, sehingga penyampaian materi kepada siswa juga tidak seragam.

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Namun dalam hal ini, pihak sekolah memberikan batasan materi pada sholat (ubudiyah), thaharah (fiqih), dan Al-Quran. Dan untuk tambahannya yakni mengenai akidah dan akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Siti Rohmah selaku Waka Kurikulum.

“Sebenarnya kita di awal tahun ajaran biasanya kita kordinasi materi apa yang akan di sampaikan kepada anak-anak. Kalau materi inti karena kita sesuaikan dengan praktek keagamaan yang dilakukan sebelum ujian semester, kita itu di prakteknya ada thaharah, sholat, ngaji, hafalan surat pendek. Jadi yang pertama kita gunakan untuk kegiatan pembinaan keagamaan itu yaitu tadi di materi sholat, thaharah, membaca Al-Quran dan menghafal surat pendek. Dan selebihnya untuk tambahan lain mungkin untuk akhlak, adab dan juga sikap spiritual tadi itu kita serahkan pada bapak ibu guru pembinaan di kelasnya masing-masing.”<sup>68</sup> (SR.RM1.5)

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Siti menambahkan lagi pendapatnya.

“Nah untuk level materinya walaupun sama tentang sholat, thaharah, membaca Al-Quran itu levelnya kita bedakan. Kadang anak huruf hijaiyah saja ndak tau, kadang menggandeng huruf hijaiyah ndak bisa, mungkin dari level seperti itu kalau dari materi Al-Qur’an, mungkin kalau yang sedang kita ya mengajari 1 ayat atau 2 ayat cara bacanya, kalau yang bisa kita mengajarkan untuk belajar mandiri.”<sup>69</sup> (SR.RM1.6)

Melanjutkan dari pendapat Ibu Siti mengenai materi pembelajaran.

Ibu Khanifah selaku Guru PAI juga menambahkan pendapatnya.

“Untuk materinya dikembagkan oleh gurunya sendiri, cuman batasannya yaitu di sholat sama baca Al-Quran. Maksudnya sholat

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

disitu di doa-doanya sholat, mulai dari thaharah (kelas 7 itu ada thaharahnya), terus doa-doa sholatnya sampai kalau di kelas 9 ada wiridnya sama doa setelah sholat. Jadi itu kalau sudah kelas 7 nanti di kelas 8 beda lagi, jadi bertingkat maksudnya. Terus kemudian selain di doa sholat juga di gerakan sholat juga setelah itu ada baca Al-Quran dengan tajwid, serta hafalan surat pendek. Kalau apa yang di ajarkan entah fikih di hari senin, ubudiyah di hari selasa, baca Al-Quran dan tajwid di hari rabu, dan hafalan surat pendek di hari kamis, semacam itu ndak ada ketentuannya mbak, tergantung guru kelasnya masing-masing. Cuman biasanya kalau saya, kalau senin itu lebih ke klasikal karena kalau senin kan waktunya beda, kalau senin hanya 1 JP/ 40 menit saja itu klasikal tadarus Al-Quran. Kalau selasa itu di hafalan surat pendek, kalau rabu fikih dan ubudiyahnya, kalau hari kamisnya itu baca Al-Qurannya sama praktek sholatnya. Jadi membetulkan gerakan-gerakan sholat. Untuk 4 hari tersebut dalam satu kelas gurunya tetap sama. 1 guru untuk 1 kelas dalam kurun waktu 4 hari. Tapi bisa jadi dalam 1 kelas ada 2 guru, tapi mungkin yang 1 masuk di hari senin selasa, satunya lagi di hari rabu kamis. Pembagiannya tergantung dari guru yang megang di kelas itu.”<sup>70</sup> (NK.RM1.10)

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Rohmah menambahkan argumen yang memperkuatnya.

“Jadi bapak ibu guru itu 1 kelas satu guru, siswanya kita juga tentukan ndak kelas besar. Ada 1 kelas besar karena kurang tenaga pengajar. Ini kita sendirikan laki-laki dan perempuan, tapi tetap berjenjang, kita bagi kurang bisa, sedang dan sudah bisa. Kita juga lihat dari jumlah siswanya juga sih, kalau sementara kelas 8 itu kita jadikan 1 karena siswanya sedikit, tapi jadi laki-laki perempuan gitu. Jadi siswanya itu sekitar 20-25 gitu.”<sup>71</sup> (SR.RM1.7)

Dari argumen-argumen di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa materi pada kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini dikembangkan secara mandiri oleh guru, namun sekolah tetap memberikan batasan materi

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

yakni pada bab thaharah, sholat, dan Al-Quran. Materi yang di ajarkan pada tiap tingkatan memang sama, namun dibedakan di level materinya saja. Misalnya di kelas 7 siswa diajarkan mengenai thaharah, kemudian doa-doa sholat, kemudian di tingkat selanjutnya praktik sholatnya, dan dilanjut di level berikutnya dengan wirid dan doa setelah sholat. Untuk jadwal pembelajarannya tidak ditentukan, apakah fikih di hari senin, ubudiyah di hari selasa, dan Al-Quran di hari rabu dan semacamnya. Namun dikembalikan ke guru kelas masing-masing karena dalam 1 kelas terdapat 1 guru, terkadang juga terdapat 2 guru dan nantinya kedua guru tersebut yang akan mendiskusikan pembagiannya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan diatas merupakan kegiatan yang dilaksanakan di MTs Islamiyah Sukopuro dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa. Selain kegiatan yang di sebutkan di atas, menurut observasi yang dilakukan masih terdapat kegiatan keagamaan yang dilakukan hanya pada event tertentu seperti istighosah bersama, doa bersama untuk siswa dan wali murid saat hendak ujian akhir bagi kelas 9, silaturrahim saat Hari Raya, pembagian zakat fitrah, dan juga kegiatan pondok Romadhon.<sup>72</sup>

Kegiatan yang telah disebutkan, wajib dilaksanakan bagi seluruh siswa. Adapun bagi siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang memberikan efek jera misalnya seperti hafalan, atau mengaji. hal ini di ungkapkan oleh Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum.

“Ada sanksinya kalau mereka ndak ikut kegiatan mbak. Apapun sanksi yang kita berikan kepada anak itu mereka nurut, misalnya

---

<sup>72</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs Islamiyah, Tanggal 28 April 2024, Pukul 11.00

mereka ndak mau hafalan, atau ndak ikut kegiatan mereka dihukum untuk menghafal surat ini dan diberikan waktu sekian, atau disuruh mengaji berapa menit gitu mbak. Kadang biasanya kalau untuk praktek keagamaanya gitu masih ndak bisa gitu mbak karena kadang mereka ndak ngerungokne mbak.”<sup>73</sup> (SR.RM1.8)

Selain argumen dari bapak ibu guru, terdapat beberapa argumen siswa mengenai kegiatan pembinaan keagamaan yang mana hal tersebut memberikan dampak positif bagi siswa.

“Sangat-sangat membantu dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan tersebut karena saya merasa dengan adanya kegiatan ini dapat memperbaiki akhlak saya yang terkadang kurang baik, bahkan juga saya bisa menambah wawasan saya tentang Al-Quran dan juga bidang keagamaan lainnya. Selain itu juga bisa saya praktekan apa yang telah di ajarkan di kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya. Orang tua sangat mendukung dengan kegiatan ini.”<sup>74</sup> (NS.RM1.1)

Tidak jauh dari pendapat Nabilatus Salma, seorang Siswa MTs Islamiyah. Terdapat argumen yang selaras dari Elok Agustina Ramadhani yang juga seorang Siswa di MTs Islamiyah Sukopuro.

“Sangat membantu karena dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan saya menjadi lebih faham tentang keagamaan, saya juga menjadi tahu apa yang belum saya ketahui serta belum saya fahami. Di dalamnya di ajarkan ubudiyah, fikih serta hafalan surat pendek dan juga cara baca Al-Quran yang baik dan benar. Jadi di rumah saya bisa mempraktikkannya sehingga orang tua saya sangat mendukung program ini mbak. Mereka juga senantiasa mengontrol sholat saya, ngaji saya sehingga dengan kata lain mereka turut mensukseskan program ini meskipun di lingkup rumah.”<sup>75</sup> (EAR.RM1.1)

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Nabilatus Salma, Siswi Kelas 9 MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Elok Agustina Ramadhani, Siswi Kelas 9 MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Berdasarkan kedua argumen siswi tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan kegiatan pembinaan keagamaan ini. Hal ini menyatakan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro sangat bermanfaat bagi siswa. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih faham mengenai keagamaan baik dari segi akidah dan akhlak ataupun dari pemahamannya mengenai Fikih, Ubudiyah, Al-Quran beserta hafalan surat pendeknya.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa masukan dari siswa terkait pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro. Mereka merasa pembelajaran akan lebih nyaman apabila tidak hanya tentang materi pembelajaran saja, namun juga menggunakan materi terbaru, menggunakan media pembelajaran terkini, praktik, atau juga dengan memberikan contoh. Hal ini selaras dengan argumen beberapa siswa, diantaranya pendapat saudari Nabilatus Salma, Siswi MTs Islamiyah Sukopuro.

“Menurut saya, cocoknya itu dengan metode pembelajaran yang di selingi game, atau permainan gitu dan juga di selingi praktek serta hafalan agar apa yang dipelajari lebih bisa memahami. Ndak hanya materi tapi juga di selingi gitu loh mbak.”<sup>76</sup> (NS.RM1.2)

Argumen yang selaras juga dituturkan oleh saudara Elok Agustina Ramadhani, Siswi MTs Islamiyah Sukopuro.

“Kalau menurut saya materinya itu harus yang lebih terbaru dan tidak mengulang terus materi yang sudah di ajarkan karena hal ini sangat mebosankan. Selain itu saat pembelajaran juga dengan

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Nabilatus Salma, Siswi Kelas 9 MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

praktik dan contoh atau dilihatkan atau juga mendengarkan materi dari media.”<sup>77</sup> (EAR.RM1.1)

Dari argumen yang disampaikan beberapa narasumber, proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro melalui beberapa tahapan diantaranya; tahap pengenalan, tahap pembelajaran, tahap pembiasaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahapan-tahapan tersebut di terapkan pada beberapa kegiatan keagamaan seperti salim pagi, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, kegiatan khusus pembinaan keagamaan, dan juga beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan pada beberapa kesempatan seperti istighosah bersama, doa bersama wali murid kelas 9 saat ujian akhir sekolah, pembagian zakat, dan juga silaturahmi hari raya.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro**

Dalam sebuah program tentunya akan terdapat faktor yang akan mempengaruhi berjalannya program tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro yang mana faktor-faktor tersebut akan turut mempengaruhi keberhasilan dari program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan, diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Elok Agustina Ramadhani, Siswi Kelas 9 MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.



- a. Faktor penghambat pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan kemampuan berpikir siswa

Latar belakang siswa menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan siswa yang mana di Mts Islamiyah ini tidak hanya berasal dari MI saja namun juga dari SD. Mayoritas lulusan SD yang bersekolah di MTs Islamiyah kurang faham akan nilai keagamaan. Selain itu, latar belakang beberapa siswa yang awam dalam keagamaan turut menghambat proses pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro. sehingga perbedaan kemampuan berpikir siswa sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Hal ini dilandaskan argumen Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah.

“Kendalanya yang pertama, yaitu adalah anak-anak yang rata-rata dari SD masih belum mengerti bahkan di rumahnya tidak mengaji sehingga disini mereka belajar dari nol, itu kan nggak seharusnya anak-anak seperti itu.”<sup>78</sup> (TH.RM2.1)

Tak jauh berbeda dengan argumen diatas, Ibu Khanifah selaku Guru PAI turut menambahkan argumennya

“Perbedaan karakteristik siswa itu juga mbak. Kan siswa juga masih ada yang belajar dari nol jadinya itu ya kasian yang lainnya. Meskipun sudah di kelompokkan ya masih tetep aja mbak kemampuan mereka ndak sama. Jadi kadangkala itu kaya materi masih menunggu yang lainnya faham semua. Jadi kita kesulitan mau mengikuti yang bisa, atau sedang semacam itu. Kadangkala

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

kebiasaan yang ada di sekolah itu ndak di bawa kerumah. Kalau sekolah libur ya mereka ndak dhuha an.” (NK.RM2.1)

Dari sini sangat terlihat bahwa latar belakang siswa utamanya dalam segi keagamaan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap spiritual siswa.

## 2) Kurangnya disiplin siswa

Di MTs Islamiyah Sukopuro, sebagian siswa yang memiliki minim disiplin menjadikan proses pembentukan sikap spiritual karena kurangnya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah.

“Nah ini mbak, faktor penghambat dari terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan ini itu ya dari anak-anak itu sendiri loh mbak. Anak-anak disini itu banyak yang ikut mberot-mberot itulah, jadi malam mereka begadang besok pagine sekolah kan ya maleh males sekolah e.”<sup>79</sup> (TH.RM2.2)

Pada lain kesempatan, Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum menambahkan sebuah argumen.

“Nah ini, juga dari individu siswa juga mbak. Karena ya ada siswa yang antusiasnya tinggi dan ada pula yang sebaliknya, jadi ya bisa jadi pendukung bisa jadi penghambat. Mereka itu seperti kurang termotivasi untuk melakukan pembiasaan mbak.”<sup>80</sup> (SR.RM2.1)

Ditambahkan oleh Ibu Khanifah selaku Guru PAI

“Faktor penghambatnya yaitu sebagian dari motivasi anak yang kurang, mungkin karena latar belakang mereka itu ndak ngaji jadi

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

ndak bisa baca Al-Quran meskipun sudah SMP, jadi mereka merasa ini berat.”<sup>81</sup> (NK.RM2.2)

Selain latar belakang, kedisiplinan siswa juga sangat penting, bahkan bisa menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap spiritual.

### 3) Lingkungan

Lingkungan hidup siswa di MTs Islamiyah mayoritas adalah lingkungan yang baik, namun terkadang lingkungan yang berbeda juga menjadikan perbedaan karakteristik siswa sehingga hal ini juga menjadi penghambat karena sekolah tentunya membutuhkan penanganan yang juga berbeda-beda terhadap siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah memberikan pendapatnya.

“Cuma karena siswa itu kan lingkungannya berbeda mbak, jadinya karakteristik mereka itu juga beda-beda, jadi ini terkadang jadi kendala sekolah untuk membentuk jiwa siswa memiliki sikap spiritual yang bagus.”<sup>82</sup> (TH.RM2.3)

Ibu Rohmah menambahkan pendapat yang serupa.

“Ya kalau saya merasa yang pertama itu kendalanya ya dari rumah, karena kita kan ndak tau asal muasal sebelum mau kesini dia ngaji atau endak, atau tidak pernah ngaji kita ndak tau.”<sup>83</sup> (SR.RM2.2)

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Dalam hal ini berarti lingkungan akan mempengaruhi bagaimana karakteristik siswa. Selain itu lingkungan juga akan mempengaruhi sikap siswa baik di sekolah maupun di rumah.

- b. Faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Motivasi siswa

Poin utama yang dapat mendukung pembentukan sikap spiritual siswa adalah motivasi dari dalam diri siswa tersebut. Jika siswa memiliki semangat tinggi tentu hal tersebut akan mempermudah proses pembentukan sikap spiritual siswa di sekolah. Sebagaimana pendapat Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum.

“Kalau faktor pendukung dari proses pembentukan sikap spiritualnya itu ya dari semangat siswa mbak utamanya, kalau mereka semangat kan otomatis mereka akan lebih cepat menangkap materi serta mempraktikkannya itu juga tidak merasa terbebani.”<sup>84</sup> (SR.RM2.2)

2) Fasilitas ibadah yang memadai

Fasilitas ibadah yang memadai dan nyaman akan menjadikan siswa semakin semangat untuk melaksanakan program ini. Di MTs Islamiyah memiliki ruang kelas yang nyaman serta masjid sebagai tempat untuk beribadah. Sebagaimana pernyataan Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah.

“Kegiatan pembinaan keagamaan ini banyak pendukungnya mbak, mulai dari fasilitas ibadahnya yang memadai, guru-gurunya semua

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

mengerti agama dan tentu memiliki perilaku yang baik untuk contoh siswa.”<sup>85</sup> (TH.RM2.4)

### 3) Kerjasama yang baik antar pengajar

Pengajar pada program pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah ini diberikan kelas pengarahan dan juga buku bacaan yang berkaitan dengan materi pengajaran, sehingga akan lebih terarah dan juga guru akan lebih bersemangat lagi. Selain itu kerja sama pengajar di MTs Islamiyah sangatlah bagus sehingga menjadikan program pembentukan sikap spiritual siswa semakin berjalan dengan lancar. Sebagaimana beberapa pendapat di bawah ini. Berikut adalah pendapat Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah.

“Bapak ibu guru diberikan intensif supaya semangat ada jeripayahnya, juga da reward. Ada juga diberikan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan materi.”<sup>86</sup> (TH.RM2.5)

Ditambahkan oleh Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum.

“Selain itu juga semangatnya bapak ibu guru yang sudah berkomitmen untuk membentuk sikap spiritual siswa ini sangat bagus sekali mbak.”<sup>87</sup> (SR.RM2.3)

Kemudian dilanjutkan oleh pendapat Ibu Khanifah selaku Guru PAI.

“Faktor pendukungnya ya satu karena ada program dari madrasah. Jadi itu memang sudah di programkan, dan ketika sudah di programkan waka kurikulum, kesiswaan dan koordinator

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

keagamaannya kan jadi mengatur jadi lebih mudah terlaksana.”<sup>88</sup>  
(NK.RM2.3)

Kordinasi yang baik antar pengajar menjadi poin pendukung terlaksananya program pembentukan sikap spiritual siswa ini. Dengan semangat dan komitmen pengajar siswa juga akan merasa nyaman tatkala melakukan program yang di jalankan.

#### 4) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah MTs Islamiyah merupakan lingkungan yang dinilai baik, bapak ibu guru beserta tenaga kerja lainnya juga turut mendukung jalannya program ini. Sebagaimana argumen Bapak Taufik selaku Kepala Sekolah.

“Selain itu ya lingkungan sekolah disini sangat mendukung mbak, tenaga kerja selain guru itu ya sama, sopan semua, ibadahnya juga bagus wong ikut jamaah ke masjid juga sama anak-anak.”<sup>89</sup>  
(TH.RM2.6)

Lingkungan menjadi aspek penting dalam sebuah kehidupan karena lingkungan akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Sehingga sangat penting memiliki dukungan dari lingkungan untuk menjalankan suatu program.

#### 5) Dukungan orang tua

Mayoritas bahkan seluruh wali murid MTs Islamiyah mendukung adanya program pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Dalam hal ini orang tua turut berperan dalam proses pembentukan sikap

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

spiritual saat di rumah. Orang tua juga tetap mengingatkan spiritual siswa di rumah. Sehingga tentu hal ini menjadi nilai tambahan dalam proses pembentukan sikap spiritual siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Taufik memaparkan pendapatnya.

“Jadi anak-anak untuk aktif dan tidaknya itu kan semuanya kan dari keluarga. Kalo keluarganya open, ngerti betapa pentingnya kehidupan, pasti berpengaruh bagi anaknya dari perilakunya baik dirumah maupun di sekolahan.”<sup>90</sup> (TH.RM2.7)

Ibu Rohmah, Waka Kurikulum juga menambahkan argumen Bapak Taufik.

“Faktor pendukungnya itu antusias orang tua itu bagus sekali jadi sangat mendukung kegiatan keagamaan ini. Terus bapak ibu guru, masyarakat sekitar sangat mendukung kegiatan dan fasilitasnya alhamdulillah juga sudah lengkap.”<sup>91</sup> (SR.RM2.4)

Tidak berbeda jauh, Ibu Khanifah selaku Guru PAI juga menambahkan pendapatnya.

“Terus yang berikutnya yaitu dukungan orang tua. Orang tua menyetujui hal itu kalau semisal anak ndak menyelesaikan tugasnya di program keagamaan, orang tua juga sudah tau konsekuensinya apa.”<sup>92</sup> (NK.RM2.4)

Orang tua adalah pemegang kendali terbesar dari siswa, orang tua lah yang mengarahkan kemana arah anaknya sehingga dalam hal ini peran orang tua memang sangat penting.

#### 6) Adanya reward dan punishmen

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Nanik Khanifah, Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.

Adanya reward dan punishmen dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini tentunya menjadikan siswa MTs Islamiyah semakin semangat dan tentunya mereka juga akan terus berusaha sebaik mungkin. Sejalan dengan hal ini Ibu Rohmah selaku Waka Kurikulum memberikan argumennya.

“Nah selanjutnya siswa itu diberikan reward atau juga punishment dari hasil pembelajaran mereka. Jadi dari sini kan mereka akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik, sehingga nantinya pembentukan sikap spiritualnya akan lebih mudah.”<sup>93</sup> (SR.RM2.5)

Reward dan punishmen akan menjadi dorongan bagi siswa untuk terus belajar. Dengan demikian proses pembentukan sikap spiritual bagi siswa akan berjalan dengan baik dan tentunya akan memberikan hasil yang maksimal.

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Rohmah, Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, 02 Mei 2024.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab-bab sebelumnya, peneliti telah menemukan beberapa data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Hasil penelitian ini didapatkan peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi dengan pihak terkait yakni pihak dari MTs Islamiyah Sukopuro. Peneliti akan memaparkan secara mendalam pada pembahasan ini mengenai hasil yang diperoleh disertai uraian teori yang berkaitan untuk memperjelas hasil penelitian. Selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, pada bab pembahasan ini mencakup 2 sub bab yakni 1) Bagaimana proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro? 2) Apa faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?

#### **A. Proses Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro**

Berlandaskan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro, proses pembentukan sikap melalui kegiatan pembinaan keagamaan dengan menggunakan strategi dalam pelaksanaannya memberikan dampak positif bagi siswa sehingga sikap spiritual siswa akan lebih melekat dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Pembentukan sikap spiritual bagi siswa merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan, pasalnya di era ini remaja harus memiliki pegangan kuat dari dalam diri mereka karena pengaruh lingkungan yang sangat luar biasa nantinya dapat menyesatkan mereka apabila tidak ada kontrol yang

baik. Dari sini pembentukan sikap spiritual di sekolah sangatlah penting karena selain di rumah, siswa akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Artinya sikap seseorang akan terbentuk tatkala ia bersosialisasi. Hal ini sebagaimana teori Lev Vygotsky seorang psikolog asal Rusia yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang bukan hanya melalui proses individu, melainkan melibatkannya dengan lingkungan melalui interaksi sosial budaya.<sup>94</sup>

Di MTs Islamiyah Sukopuro merupakan lingkungan madrasah atau bisa disebut sebagai lingkungan keagamaan yang mana di dalamnya tentu sangat menekankan aspek spiritual. Pembentukan sikap spiritual yang dilakukan di MTs Islamiyah sukopuro ditekankan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya wajib sehingga siswa dipaksa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan agar siswa menjadi disiplin. Program penunjang pembentukan sikap spiritual yang ada di MTs Islamiyah Sukopuro yakni program kegiatan pembinaan keagamaan.

Kegiatan pembinaan menurut Masdar Helmi merupakan usaha berbentuk kegiatan yang terencana dan terorganisasi, bisa juga dikatakan sebagai pengendalian suatu hal dengan adanya aturan dan arahan.<sup>95</sup> Dan jika dikaitkan dengan keagamaan, artinya kegiatan pembinaan keagamaan ini adalah pengendalian dengan menggunakan aturan dan arahan sesuai dengan syariat keagamaan. Kegiatan ini akan menumbuhkan kesadaran diri untuk memelihara norma keagamaan dalam kehidupannya yang mana tujuan utamanya adalah

---

<sup>94</sup> Suci Hidayati and Ermis Suryana, "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" 6, no. September (2023): 6708.

<sup>95</sup> Khoirus Solikin, *Pembinaan Agama Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu*, 25–26.

untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat.<sup>96</sup> Adapun kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah akan membentuk sikap spiritual bagi siswa melalui bentuk aktivitas keagamaan, melalui contoh serta bimbingan dari bapak ibu guru di sekolah seperti halnya adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro.

Pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembentukan. Seperti halnya tahapan pembentukan sikap yang dilakukan di MTsN 1 Lamongan, yang memiliki 7 tahapan pembentukan, diantaranya tahap pengenalan, pengetahuan, pemberian contoh, penyadaran, pelaksanaan, penerapan dan pemberian tugas, membangun citra madrasah dan berdoa.<sup>97</sup>

Sikap spiritual akan membentuk cara berfikir dan bertingkah laku seseorang yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan keagamaan yang akan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa.<sup>98</sup> Adapun strategi yang digunakan di MTs Islamiyah Sukopuro pada program pembinaan keagamaan untuk membentuk sikap spiritual siswa diaplikasikan pada beberapa tahapan diantaranya:

1. Tahap pengenalan yang dilakukan dengan memberikan tes keagamaan bagi peserta didik baru saat masa orientasi siswa. Tes keagamaan tersebut meliputi sholat, baca tulis Al-Quran dan fikih sehari-hari.

---

<sup>96</sup> Khoirus Solikin, 29.

<sup>97</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 87.

<sup>98</sup> Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia."

2. Tahap pembelajaran yang dilakukan pada program khusus pembinaan keagamaan atau kelas agama yang dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni pada hari senin-kamis pukul 07.00 sampai 07.40 setelah kegiatan Sholat Dhuha berjamaah di masjid. Materi pembelajaran pada program ini berisi materi sholat, thaharah, baca Al-Quran dan hafalan surat pendek. adapun pendidikan akhlak diajarkan secara fleksibel oleh bapak ibu guru.
3. Tahap pembiasaan yang di realisasikan dengan pembiasaan salim pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta kegiatan khusus pembinaan keagamaan. Tahap pembiasaan ini sebagai tindak lanjut dari tahapan pembelajaran untuk mendukung pembentukan sikap spiritual siswa. Memang perlu adanya paksaan bagi siswa agar nantinya siswa akan terbiasa menerapkan tanpa adanya paksaan.
4. Tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa berhasilnya program yang dilaksanakan serta sebagai evaluasi untuk kedepannya. Tahap evaluasi dilakuan dengan melakukan ujian praktik keagamaan yang digunakan sebagai syarat mengikuti ujian semester.. Nantinya hasil ujian praktik siswa akan di masukkan pada raport khusus keagamaan..Penilaian evaluasi siswa tidak hanya pada praktik dan hafalan saja, melainkan juga dari pengamatan guru terhadap akhlak dan tingkah laku siswa setiap harinya.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan pada kegiatan pembinaan sikap spiritual diantaranya 1) Model terstruktur dengan menggunakan kebijakan dan aturan lembaga, 2) Model formalitas dengan pendekatan doktrin atau keagamaan normatif, 3) Model mekanik dengan

penanaman nilai melalui pembiasaan, 4) Model organik yang berasal dari semangat keagamaan individu.<sup>99</sup>

Dalam penerapannya, MTs Islamiyah Sukopuro juga menerapkan model-model tersebut dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaannya. Dibuktikan dengan adanya kebijakan lembaga tentang program pembinaan ini, dengan pengajaran keagamaan yang dituangkan pada kegiatan khusus pembinaan keagamaan, dengan pembiasaan salim pagi dan sholat berjamaah yang tentunya di dalamnya ditanamkan nilai ke-Islaman dan kemudian dengan menumbuhkan semangat siswa melalui reward dan punishment yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini.

Selain model dalam proses pembentukan sikap spiritual terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, yakni keteladanan, bimbingan, motivasi, penanaman nilai, pembiasaan, mengingatkan dan mengulangi, serta pengaplikasian.<sup>100</sup> Pada penelitian ini, di MTs Islamiyah Sukopuro dalam pelaksanaannya juga menggunakan strategi sebagaimana teori diatas. Strategi dan model diatas diterapkan pada saat kegiatan pembinaan keagamaan berlangsung.

Dalam penerapannya bapak ibu guru menggunakan strategi keteladanan, bimbingan, memotivasi siswa agar semangat, menanamkan nilai ke-Islaman, membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan dan

---

<sup>99</sup> Lismawati, "Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban," 13–14.

<sup>100</sup> Zamzamy, "Strategi Sekolah Inklusi Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri," 25–27.

bersikap baik, serta mereka juga senantiasa mengingatkan secara berkala pada siswa apabila dirasa terdapat hal yang kurang berkenan.

Kegiatan pembinaan keagamaan adalah kegiatan membina seseorang pada bidang keagamaan. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan dapat diterapkan beberapa aktivitas keagamaan yang merupakan perwujudan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Beberapa aktivitas keagamaan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembinaan keagamaan diantaranya yakni sholat berjamaah, pembelajaran Al-Quran dan tajwid, pembiasaan berdoa, pembelajaran fikih dan muamalah, perayaan hari besar Islam, pembiasaan bertegur sapa dan menggunakan bahasa yang baik.<sup>101</sup>

Pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah di lakukan melalui beberapa tahapan agar penanaman sikap spiritual mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu tahapan pembentukan sikap spiritual yang ada di atas, dijewantahkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Islamiyah guna membentuk sikap spiritual siswa. Kegiatan tersebut diantara:

1. Pembiasaan salim pagi pada bapak ibu guru di depan gerbang sekolah pada jam 06.30. Disini siswa dibiasakan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada bapak ibu guru atau teman-temannya sehingga nantinya siswa terbiasa bersikap yang baik serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, dengan adanya pembiasaan ini siswa

---

<sup>101</sup> Siti Nur Alfiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 31–32.

juga secara tidak langsung diajarkan untuk disiplin. Pada kegiatan ini, guru mengamati sikap siswa sehingga akan mempermudah dalam proses penanaman sikap spiritual.

Pembiasaan ini juga diterapkan dalam kegiatan pembiasaan di SMKN 9 Malang. Disana menerapkan beberapa pembiasaan seperti salim, bertegur sapa, sholat berjamaah, khotmil Quran, dan pembiasaan berdoa bersama.<sup>102</sup>

2. Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid merupakan kegiatan pembiasaan yang wajib dilakukan oleh guru dan juga siswa MTs Islamiyah. Setiap wali kelas memiliki buku absensi untuk mengontrol siswa, sehingga setelah kegiatan dzikir seusai sholat, siswa akan berbaris di depan wali kelas masing-masing untuk mengisis presensi. Berkaitan dengan hal ini, bagi siswi yang berhalangan untuk sholat juga tetap diwajibkan untuk hadir di masjid dan mengikuti dzikir seusai sholat, selain itu mereka juga diberikan buku haid untuk mempermudah wali kelas mengontrol siklus haid agar tidak dijadikan alasan. Sejauh ini kegiatan keputrian memang belum ada karena kurangnya tenaga pendidik.

Pembiasaan sholat berjamaah semacam ini juga dilakukan di SMPN Semanding Tuban yang juga mewajibkan siswa-siswinya untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan dengan menyisihkan

---

<sup>102</sup> Zuliastutik, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang."

waktu untuk beribadah karena pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.30.<sup>103</sup>

3. Kegiatan khusus pembinaan keagamaan merupakan tahap pembelajaran bagi siswa. Pada program ini siswa akan diajarkan nilai-nilai keagamaan agar siswa terbiasa menjalankan kewajiban agama serta menjauhi larangan agamanya. Seperti halnya pada penjelasan tahap pembelajaran diatas, kegiatan ini dilaksanakan 4 kali dalam seminggu pada hari senin-kamis pukul 07.00-07.40. Untuk hari jum'at memang tidak diadakan karena waktu pembelajaran di sekolah sudah terpotong dengan sholat jum'at.

Pengklasifikasian siswa dilakukan dengan melihat hasil tes keagamaan pada awal masuk bagi siswa kelas 7. Jadi dalam 1 tingkatan siswa akan dibagi pada 3 kategori, yakni siswa siswa yang kurang bisa, siswa yang kemampuan sedang, dan siswa yang sudah bisa. Dan untuk kelas 8 dan 9 pengklasifikasiannya dilakukan dengan melihat hasil ujian praktik keagamaan terakhir. Dengan demikian jumlah siswa dalam setiap kelompoknya hanyalah kisaran 10-15 siswa dan hal ini akan menjadikan pembelajarannya mendapatkan hasil semaksimal mungkin.

Materi pembelajaran pada program khusus pembinaan keagamaan ini tidak diberikan secara spesifik kepada bapak ibu guru sehingga apa yang di sampaikan kepada siswa tidak seragam namun tetap sama. Namun, pihak sekolah tetap memberikan batasan materi

---

<sup>103</sup> Lismawati, "Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban."



pada bab shalat (ubudiyah), thaharah (fiqih), dan Al-Quran, serta untuk materi tambahan yakni akidah dan juga akhlak. Meskipun materi pembelajaran pada tiap jenjang sama, tentunya materinya memiliki level yang berbeda misalnya pada bab shalat kelas 7 diajarkan tentang doa shalat di tingkat yang lebih tinggi lebih ditekankan pada praktik shalatnya.

Pengajaran materi diatas tidak ditentukan oleh jadwal tertulis sehingga guru kelas bebas untuk mengajarkan materi. Misalnya fikih hari senin, ubudiyah hari selasa atau semacamnya. Ketentuan ini dikembalikan lagi pada guru kelas masing-masing yang mana pada setiap kelas di kategori masing-masing (kurang bisa, sedang, bisa) memiliki 1-2 pengajar. Apabila dalam 1 kelas di kategori tertentu memiliki 2 guru, maka guru tersebut akan bergantian dalam pengajarannya. Misalnya guru A hari senin-selasa dan guru B hari Rabu-Kamis.

Kegiatan-kegiatan keagamaan diatas merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa. Kegiatan keagamaan diatas merupakan kegiatan wajib yang dilakukan secara berkala setiap hatrinya. Menurut observasi peneliti, masih terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang hanya dilakukan pada kesempatan tertentu misalnya seperti istighosah bersama, doa bersama wali murid dan siswa saat hendak ujian akhir bagi siswa kelas 9, silaturrahim hari raya, pembagian zakat fitrah serta kegiatan pondok Romadhon.

Kegiatan keagamaan diatas wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa sehingga bagi siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengikutsertakan kegiatan akan mendapatkan sanksi yang mendidik misalnya seperti hafalan, atau bisa juga mengaji.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro**

Terdapat beberapa faktor penghambat dan juga pendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Darmin Sanjaya di SMAN 2 Cibal mengenai proses pembentukan sikap spiritual bagi siswa. Pada penelitiannya ditemukan beberapa faktor penghambat pembentukan sikap spiritual diantaranya pergaulan siswa dan minimnya kontrol orang tua. Selain itu juga ditemukan faktor yang mendukung pembentukan sikap spiritual siswa yakni adanya fasilitas ibadah yang memadai, fasilitas ekstrakurikuler yang memadai, serta adanya kekompakan pihak sekolah.<sup>104</sup>

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh data mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pembinaan keagamaan yang diungkapkan oleh pihak MTs Islamiyah Sukopuro yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

---

<sup>104</sup> Darmin, Sanjaya, and Landrawan, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," 51–52.

## 1. Faktor Penghambat

### 1) Perbedaan kemampuan siswa

Latar belakang pendidikan siswa di MTs Islamiyah Sukopuro turut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa. Tidak semua siswa MTs Islamiyah adalah lulusan MI, namun masih banyak juga yang merupakan lulusan SD. Sebagian siswa lulusan SD yang melanjutkan pendidikan di MTs Islamiyah kurang faham akan nilai keagamaan, baik dari segi baca Al-Quran atau pengetahuan umum tentang agama. Selain latar belakang pendidikan siswa, latar belakang siswa yang awam mengenai keagamaan senantiasa menjadi penghambat proses pembentukan sikap spiritual siswa. Hal ini menjadikan kurang meratanya materi yang tersampaikan meskipun siswa sudah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Pembentukan sikap spiritual tidak melulu diajarkan pada kegiatan formal saja, seperti pembelajaran mata pelajaran PAI. Namun pembentukan sikap spiritual berjalan terus menerus, mulai dari kebiasaan yang dilakukan, lingkungan, pembelajarannya ataupun penekanannya.<sup>105</sup> Artinya, setiap sekolah baik sekolah umum ataupun madrasah memiliki citra dan ciri khas yang berbeda pula. Sehingga perbedaan kemampuan berpikir siswa dari latar belakang yang berbeda menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan sikap spiritual pada siswa.

### 2) Kurangnya disiplin siswa

---

<sup>105</sup> Muhammad Aso Samsuddin, "Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah" 4, no. 2 (2020): 151.

Kurangnya kedisiplinani siswa menjadikan proses pembentukan sikap spiritual pada siswa turut terhambat. Minimnya kedisiplinan siswa menjadikan mereka kurang sadar akan pentingnya sikap spiritual bagi dirinya. Sehingga dengan berbekal disiplin yang kurang kuat siswa merasa malas dan tidak bersemangat, tentunya hal ini tidak hanya berpengaruh bagi pembentukan sikap spiritual pada dirinya sendiri, melainkan juga bagi teman-teman lainnya.

Kedisiplinan adalah karakter yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga disiplin harus dibentuk tidak hanya di sekolah saja, melainkan harus adanya keseimbangan dari pihak sekolah dan keluarga.<sup>106</sup>

### 3) Lingkungan

Lingkungan hidup siswa-siswi MTs Islamiyah mayoritas adalah lingkungan yang baik. Perbedaan lingkungan tempat tinggal siswa menjadikan adanya perbedaan karakteristik antar siswa. Perbedaan karakteristik siswa tentunya juga membutuhkan penanganan atau pengajaran yang berbeda-beda pula. Sikap siswa di sekolah adalah cerminan dari sikap siswa di rumah, artinya lingkungan sangat memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi siswa. Apabila siswa salah memilih pergaulan di lingkungan tempat tinggal ataupun di sekolah tentu akan semakin menghambat terbentuknya sikap spiritual bagi siswa, dan begitu pula sebaliknya. Banyak dari lingkungan siswa yang kurang mendukung pada aspek keagamaan siswa. Terdapat beberapa

---

<sup>106</sup> Santi Prasetiani, "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga" (STAIN Purwokerto, 2014), 2.

lingkungan tempat tinggal siswa yang terkadang menjadikan siswa kurang faham agama. Banyak dari mereka seringkali mengikuti kegiatan bantengan tanpe memikirkan waktu belajar dan waktu sholat, sehingga senantiasa menjadikan mereka lalai akan kewajibannya pada agama.

Dikatakan dalam penelitian di MTs 2 Semanding yang dilakukan oleh Dwi Lismawati bahwa lingkungan sangat memiliki kuasa atas terselenggaranya pembinaan sikap spiritual seseorang. Dan yang dimaksud dengan lingkungan bukan hanya lingkungan tempat tinggal, melainkan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.<sup>107</sup>

## **2. Faktor Pendukung**

### **1) Motivasi siswa**

Motivasi siswa menjadi poin paling penting dalam rangka mendukung proses pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya akan memiliki semangat yang luar biasa. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat, lebih banyak siswa yang memiliki motivasi dari dalam diri mereka sehingga dengan banyaknya siswa yang memiliki motivasi menjadikannya sebagai faktor pendukung pembentukan sikap spiritual.

Motivasi menjadikan seseorang memiliki niat dan tekad yang kuat untuk meningkatkan sikap spiritual pada diri mereka. Niat tersebut akan senantiasa mendorong mereka untuk selalu mengedepankan nilai

---

<sup>107</sup> Lismawati, "Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban."

keagamaan sehingga hal tersebut menjadi penentu keberhasilan proses pembentukan sikap spiritual.<sup>108</sup>

## 2) Fasilitas ibadah yang memadai

Fasilitas ibadah yang memadai dan nyaman menjadikan siswa MTs Islamiyah merasa tenang dan senang saat beribadah. MTs Islamiyah memiliki masjid yang luas, nyaman, bersih dan memiliki fasilitas lengkap seperti toilet dan tempat wudhu yang cukup banyak, tersedianya perlengkapan sholat, serta peralatan ibadah lainnya. Hal ini menjadikan siswa siswi semakin mudah untuk melakukan ibadah dan dapat meningkatkan semangat siswa.

Fasilitas ibadah yang memadai menjadikan kegiatan pembentukan sikap spiritual siswa tidak hanya monoton di kelas saja, melainkan bisa dilakukan di luar kelas, yakni tempat ibadah.<sup>109</sup>

## 3) Kerjasama yang baik antar pengajar

Pada program pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah para pengajar diberikan kelas pengarahannya serta beberapa buku bacaan yang berkaitan dengan materi pengajaran agar proses pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan semakin terarah. Selain itu, kerja sama antar pengajar di MTs Islamiyah sangatlah solid dan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Maka dengan adanya kerja sama yang bagus antar

---

<sup>108</sup> Lismawati, 62.

<sup>109</sup> Darmin, Sanjaya, and Landrawan, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)."

pengajar, siswa akan lebih terarah dan tentu mereka akan semakin semangat karena adanya dorongan semangat dari pengajarnya.

Kerjasama seluruh tenaga pendidik di SMP Al-Amin Malang juga menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya sikap spiritual siswa. Dengan cara memberi teladan, wejangan dan contoh siswa. Sehingga apa yang diajarkan lebih mudah diterima siswa.<sup>110</sup>

#### 4) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah MTs Islamiyah yang baik menjadi nilai tambah pada faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa. Lingkungan yang mendukung, bapak ibu guru, dan juga tenaga kerja lainnya yang turut mendukung program ini sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap spiritual siswa. Dengan adanya dukungan-dukungan tersebut akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, tidak hanya bapak dan ibu guru saja yang memberikan pengaruh pada siswa, namun juga tenaga kerja non pendidikan utamanya pada lingkungan sekolah. Apabila keseluruhannya memiliki komitmen yang sama yakni membentuk sikap spiritual pada siswa akan menjadikan proses pembentukan sikap pada siswa mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>111</sup>

#### 5) Dukungan orang tua

---

<sup>110</sup> Dewi Mardiyah, "POLA PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG" (2020).

<sup>111</sup> Mardiyah, 182.

Dukungan orang tua yang mana orang tua juga berperan aktif untuk membentuk sikap spiritual siswa di rumah menjadikan pembentukan sikap spiritual bagi siswa MTs Islamiyah Sukopuro akan semakin melekat. Dengan demikian, secara tidak langsung orang tua turut mendukung program pembentukan sikap spiritual melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Islamiyah Sukopuro.

Dalam kegiatan akademik, peran orang tua sangat berpengaruh. Tingginya partisipasi orang tua akan menjadikan prestasi siswa semakin tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, apabila peran orang tua minim, maka hasil yang didapatkan juga minim.<sup>112</sup>

6) Adanya reward dan punishment

Adanya reward dan punishment dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini menjadikan semangat siswa semakin menggebu-gebu. Siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik karena adanya reward yang dijanjikan dan kemudian siswa juga akan enggan tidak mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka tahu konsekuensi yang akan mereka dapatkan dari pelanggaran tersebut.

Reward yang diberikan atas suatu pencapaian dapat meningkatkan motivasi serta menjadikan seseorang berperilaku positif. Sedangkan punishment dijadikan sebagai pendorong agar seseorang semakin bersungguh-sungguh dalam menjalankan program yang diadakan.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Mardiyah, "POLA PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG."

<sup>113</sup> Annisa Novitasari, "Pemberian Reward and Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin" 3, no. 1 (2019): 113, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>.



Menurut Teori Sosio-Kultural milik Lev Vygotsky terdapat beberapa konsep dasar dalam teorinya. *Pertama*, konsep ZPP (Zona Perkembangan Proksimal) mengenai pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif anak. Pada konsep ini artinya di MTs Islamiyah sukopuro sudah menerapkan teori tersebut, di sekolah ini siswa berada dalam lingkup sosial yang mendukung akan pembentukan sikap spiritual pada anak sehingga siswa mendapatkan pengaruh dari kegiatan sosial tersebut.

*Kedua*, mediasi yang mana dalam Teori Sosio-Kultural merupakan proses pembentukan melalui interaksi sosial budaya dengan bantuan alat atau simbol seperti gambar atau instrumen. Dalam penelitian ini di MTs Islamiyah juga menggunakan media-media pembelajaran dalam kegiatan khusus pembinaan keagamaan agar siswa lebih sudah memahami materi yang disampaikan.

*Ketiga*, peran bahasa dalam pembentukan pola pikir. Pembiasaan berbahasa yang baik bagi siswa terhadap dewan guru beserta teman-temannya merupakan upaya sekolah untuk menjadikan siswa berfikir sikap yang bagaimana yang harus diterapkan untuk menyikapi orang di sekitarnya dengan baik.

*Keempat*, scaffolding pada Teori Sosio-Kultural merupakan bantuan atau dukungan dari pihak yang lebih banyak pengalaman. Dalam hal ini di MTs Islamiyah sudah menerapkannya dalam kegiatan bimbingan pengajaran bagi siswa dalam kegiatan khusus pembinaan keagamaan

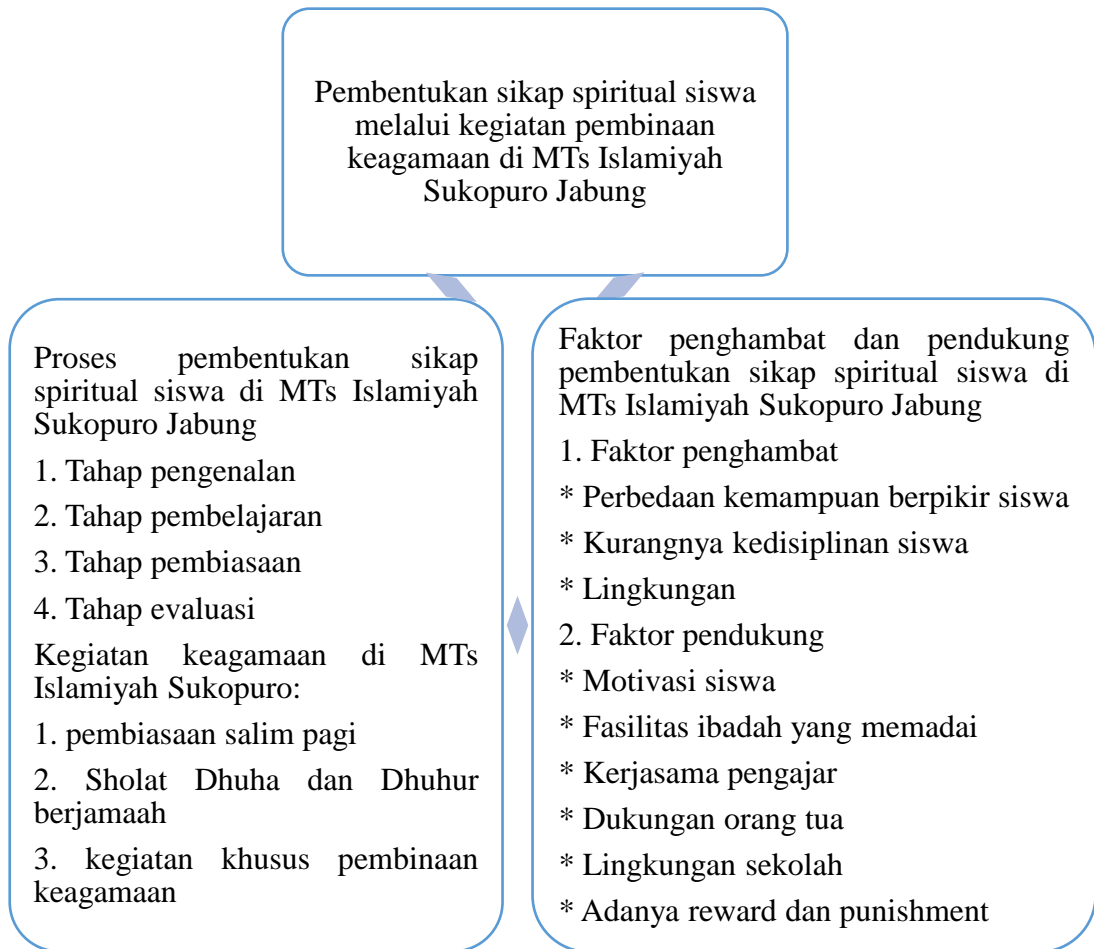
atau diluar jam khusus terkait tingkah laku siswa. *Kelima*, budaya yang membengarugi perkembangan kognitif anak.

*Keenam*, akriktivitas berbasis budaya akan meningkatkan pemahaman anak. Pada konsep terakhir ini menurut peneliti adalah konsep yang sangat ditekankan dalam kegiatan pembentukan sikap spiritual bagi siswa, dapat dibuktikan dengan sekolah membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan agar mereka terbiasa akan budaya tersebut dengan harapan adanya sikap terbiasa untuk menjalankan budaya keagamaan seperti halnya kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>114</sup>

Dari data yang diperoleh, maka faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap spiritual siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan berasal dari 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang menjadi faktor penghambat dari internalisasi siswa adalah perbedaan kemampuan siswa, kurangnya disiplin siswa, sedangkan dari segi eksternal yakni lingkungan siswa. Sedangkan faktor pendukungnya yang berasal dari internal adalah motivasi siswa, dan yang berasal dari eksternal yakni fasilitas ibadah, semangat pengajar, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta adanya reward dan punishment.

---

<sup>114</sup> Hidayati and Suryana, "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," 22–23.



Gambar 2.2 Temuan Penelitian

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perolehan data dari kegiatan penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses pembentukan sikap spiritual di MTs Islamiyah Sukopuro dibentuk melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang merupakan program sekolah dalam rangka penguatan karakter. Kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro dilakukan melalui 4 tahapan diantaranya 1) Tahap pengenalan yang dilakukan saat masa orientasi siswa dengan melakukan tes keagamaan, 2) Tahap pembelajaran yang difokuskan pada program khusus pembinaan keagamaan, 3) Tahap pembiasaan yang direalisasikan dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti salim pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaaah, 4) Tahap evaluasi yang merupakan puncak dari tahapan-tahapan diatas karena pada tahap ini kita akan mengetahui tingkat keberhasilan penanaman sikap spiritual pada siswa. Adapun aktivitas keagamaan yang diterapkan di MTs Islamiyah Sukopuro diantaranya pembiasaan salim pagi kepada bapak ibu guru, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaaah, kegiatan khusus pembinaan keagamaan dan beberapa kegiatan keagamaan lain yang hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti kegiatan pondok Romadhon, pembagian zakat, dan silaturahmi kepada bapak ibu guru.
- b. Faktor yang menjadi penghambat pembentukan sikap spiritual di MTs Islamiyah sukopuro yakni dapat dikatakan berasal dari faktor internal dan

eksternal. Faktor penghambat yang berasal dari internal siswa yaitu perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya disiplin siswa, sedangkan yang berasal dari eksternal yaitu lingkungan hidup siswa. Adapun faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro juga berasal dari faktor internal yakni motivasi siswa, dan juga dari faktor eksternal yakni fasilitas ibadah yang memadai, kerja sama pengajar, dukungan lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta adanya reward dan punishment.

#### B. Saran

1. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di MTs Islamiyah ini akan membentuk sikap spiritual bagi siswa sehingga menjadi sosok yang patuh pada ajaran agama, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan dunia akhirat secara seimbang. Alangkah lebih baiknya apabila kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung dilaksanakan dengan lebih menarik agar lebih mudah diterima oleh siswa. Umpamanya seperti memberikan video atau game edukasi kepada siswa.
2. Kerjasama antara guru dan orang tua harus ditingkatkan lagi agar pembentukan sikap spiritual siswa berjalan secara optimal. Sehingga siswa mampu mempraktikkan nilai spiritual yang telah diajarkan baik di sekolah atau di rumah.
3. Siswa diharapkan memiliki kesadaran tinggi untuk menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehingga sikap spiritual akan terbentuk daripadanya yang kemudian dapat membentengi siswa dari perkara negatif.

4. Bagi pembaca supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan citra madrasah serta membentuk sikap spiritual pada anak. Karena menjadi kebanggaan orang tua apabila anak memiliki ketaatan pada agama serta berbudi pekerti luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ainia, Dela Khoirul. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Alhabsyi, Firdiansyah, and Faridahtul Hasanah. “Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn 12 Palu.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.56488/scolae.v4i1.88>.
- Aprianti, Atika. “Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SD Islam Al-Fattah Payolebar.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021.
- Arini, Aida, and Halida Umami. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural Aida Arini 1 , Halida Umami 2 1” 2 (2019): 104–14.
- Aso Samsuddin, Muhammad. “Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah” 4, no. 2 (2020).
- Azwar S. “Pembentukan Sikap.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. November (2011): 51–63.
- Budiman, Mochammad Arif. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: PT. Grafika

Wangi Kalimantan, 2017.

Darmin, Saverinus, Dewa Bagus Sanjaya, and Wayan Landrawan. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)." *Ganesha Civic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 44–54. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/1308>.

Fadilah Zain. "Penerapan Metode Qira'Ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al- Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Muttaqin Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi." *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI, 2020.

Halim, Aditya Pranata. "Sikap Komunitas Alumni Akademi Komunitas Mengenai Aktivitas Corporate Social Responsibility Akademi Komunitas Pt. PJB." *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 3.

Hidayati, Suci, and Ermis Suryana. "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" 6, no. September (2023): 6706–14.

Kementrian Agama, Saudi Arabia. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.

Khoirus Solikin, Muhammad. *Pembinaan Agama Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Hidayah Kota Batu*, 2020.



- Lestari, Shinta, and Heri Yusuf Muslihin. "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 337–45.
- Lismawati, Duwi. "Model Pembinaan Sikap Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Semanding Kabupaten Tuban," 2022, 1–68. <https://repository.uin-malang.ac.id>.
- Mardiyah, Dewi. "POLA PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG," 2020.
- Mulyani, Indah Suci. "Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Melalui Istighosah Akbar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember," 2019.
- Mutoha, Yasir. "Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di TPA Darussalam." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Novitasari, Annisa. "Pemberian Reward and Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin" 3, no. 1 (2019): 27–33. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>.
- Nur, Askar, and Fakhira Yaumil Utami. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi : Sebuah Literature Review" 3, no. 1 (2022): 1–25.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Prasetiani, Santi. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga." STAIN Purwokerto, 2014.
- Prasetyaningrum, Juliani. "Psikologi Perkembangan Anak," 2008.

- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter" 5, no. 20 (2021): 7164–69.
- Siti Nur Alfiah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," 2022, 99–100. <https://repository.uin-malang.ac.id>.
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.
- Ulfa, Ricka Alimatul. "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2020.
- Yamin Muhtar, Muhammad. *Aku ABK, Aku Bisa Sholat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Zamzamy, Risna. "Strategi Sekolah Inklusi Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri." IAIN Kediri, 2020.
- Zulastutik, Septiana. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang," 2022, 71–74.

## Lampiran 1 Pedoman dan Transkrip Wawancara

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Kepala Sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Nama : Drs. Taufik Hidayat

Alamat : Jl. Ahmad Yani, Sukopuro, Jabung

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 30 April 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Instrumen	Kode
1	Apakah yang dimaksud dengan sikap spiritual menurut anda?	Sikap spiritual itu ya sikap yang dimana dalam pengaplikasiannya mengerti tentang nilai-nilai agama, adapun agama yang kita anut yakni agama Islam.	(TH.RM1)
2	Apakah menurut anda penting untuk membentuk sikap spiritual siswa di sekolah?	Sangat penting, karena itu adalah untuk membentuk akhlak anak-anak, baik itu di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Selain itu, juga sebagai bekal siswa nantinya untuk menghadapi hal yang baru	(TH.RM1.1) “Sangat penting karena itu adalah...dengan sebaik mungkin”

		<p>dalam hidup siswa. Siswa kan saat ini masih dalam masa remaja, tentunya siswa itu akan mengalami banyak hal baru dan jika mereka punya sikap spiritual yang baik mereka sudah tidak kaget, dan insyaallah mereka bisa menghadapi dengan sebaik mungkin</p>	
3	<p>Bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk sikap spiritual siswa?</p>	<p>Sebagai kepala sekolah, dalam menunjang proses pembentukan sikap spiritual siswa, saya mengadakan sebuah program pembiasaan untuk melatih siswa memiliki sikap spiritual yang baik dengan adanya program pembiasaan-pembiasaan yang saya buat, diharapkan siswa itu bisa terdidik gitu loh mbak, kemudian</p>	<p>(TH.RM1.2)  “sebagai kepala sekolah, dalam menunjang...kedalam kehidupan mereka”</p>

		<p>terbiasa menerapkan apa yang telah di ajarkan pada program tersebut dan nantinya akan terbawa ke dalam kehidupan mereka.</p> <p>Ya saya kan ibaratnya sebagai kepalanya ya mbak, jadi saya yang menjadikan sekolah saya ini bagaimana, goalsnya apa, jadi dengan ini saya ya membentuk sikap spiritual siswa itu salah satunya dengan memberikan contoh secara langsung pada mereka dalam keseharian di sekolah dan juga melalui kegiatan pembinaan ini mbak</p>	
4	<p>Program apa saja yang direncanakan kepala sekolah untuk</p>	<p>Untuk program dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa itu ya adanya kegiatan pembinaan keagamaan mbak.</p>	<p>(TH.RM1.3)</p> <p>“untuk kelas 7 itu diklasifikasikan....bertugas”</p> <p>(TH.RM1.4)</p>

	<p>membentuk sikap spiritual siswa di sekolah?</p>	<p>Programnya dimulai sejak pagi. Anak-anak datang jam setengah 7, salim dengan bapak ibu guru di gerbang, selanjutnya diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dan wajib mulai kelas 7. Jadi anak sudah diajarkan bagaimana berakhlak yang baik terus tentang pembelajaran keagamaan, ada fikih, ubudiyah dan al-qur'an.</p> <p>Dilanjutkan dengan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid, kemudian pembiasaan yang dilakukan setiap hari di jadwal oleh guru mulai dari jam 07.00 sampai jam 07.40, nah itu pembiasaan rutin oleh guru-guru. Jadi seperti pelajaran umum.</p>	<p>”kemudian, pembiasaan yang dilakukan...pelajaran umum”</p> <p>(TH.RM1.5)</p> <p>“programnya dimulai sejak pagi...di masjid”</p> <p>(TH.RM1.6)</p> <p>“dari pembiasaan itu kita evaluasi...jadi raportnya ada yang khusus kegiatan pembinaan itu”</p> <p>(TH.RM1.7)</p> <p>“programnya dimulai sejak pagi...di gerbang”</p> <p>(TH.RM1.8)</p> <p>“dilanjut dengan sholat dhuha...di masjid”</p> <p>(TH.RM1.9)</p> <p>“tapi setiap harinya itu gak sama...hasil yang lebih baik”</p> <p>(TH.RM1.10)</p> <p>“untuk kelas 7 di klasifikasikan ...bertugas”</p>
--	--	---	---

	<p>Tapi setiap harinya itu gak sama setiap kelas, kelasnya itu dibagi lagi, nah setiap kelompoknya ada yang 10 ada yang 15. Jadi dibagi semacam itu, jadi ndak classical, ya bender classical tapi lebih di spesifikkan lagi untuk mendapat hasil yang lebih baik.</p> <p>Untuk kelas 7 itu di klasifikasikan dengan tes awal masuk apakah anak itu bisa baca Al-Qur'an, apa mengenal huruf hijaiyah jadi itu nanti langsung di klasifikasikan oleh bapak ibu guru yang bertugas.</p> <p>Karena targetnya sekolahan, anak-anak itu selama 3 tahun sudah bisa surat-surat pendek. Anak-anak diharap hafal suat</p>	
--	---	--

	<p>pendek, yang wajib sampai Ad-Dhuha itu buat barangkali anak-anak nanti jadi imam sholat tarawih biar bisa. Selain itu ada pelajaran-pelajaran lain tentang thaharah, tata cara sholat seperti itu loh mbak.</p> <p>Dari pembiasaan itu harus kita evaluasi karena itu adalah sebuah program, berhasil apa tidak. Nah, untuk mengukur keberhasilan itu diadakan tes praktek. Sebelum penilaian semester maka anak wajib mengikuti tes praktik tadi. Kalau mereka lulus, baru diperbolehkan mengikuti semester, kalau umpamanya ndak lulus mereka tidak diperkenankan mengikuti ujian semester. Dan itu</p>	
--	--	--



		nanti hasilnya dibuatkan raport, ada laporan khusus selain raport yang resmi, jadi raportnya ada yang khusus untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini.	
5	Dalam proses pembentukan sikap spiritual siswa, apa saja kendala yang di alami oleh pihak sekolah?	Sejauh ini untuk proses pembentukan sikap spiritual pada siswa itu kendala yang di alami sekolah ndak ada mbak, ya Cuma karena siswa itu kan lingkungannya berbeda mbak, jadinya karakteristik mereka itu juga beda-beda, jadi ini terkadang jadi kendala sekolah untuk membentuk jiwa siswa memiliki sikap spiritual yang bagus.	(TH.RM2.3) “ya cuma karena siswa kan lingkungannya berbeda...spiritual yang bagus”
6	Apa saja faktor pendukung terlaksananya kegiatan	Kegiatan pembinaan keagamaan ini banyak pendukungnya mbak, mulai dari fasilitas ibadahnya	(TH.RM2.5) “kegiatan pembinaan keagamaan ini banyak

	<p>pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?</p>	<p>yang memadai, gurunya semua mengerti agama dan tentu memiliki perilaku yang baik untuk contoh siswa. Selain itu ya lingkungan sekolah disini sangat mendukung mbak, tenaga kerja selain guru itu ya sama, sopan semua, ibadahnya juga bagus wong ikut jamaah ke masjid juga sama anak-anak.</p>	<p>pendukungnya mbak....contoh siswa” (TH.RM2.7)  “selain itu ya lingkungan sekolah disini...juga sama anak-anak”</p>
7	<p>Apa saja faktor penghambat terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?</p>	<p>Nah ini mbak, faktor penghambat dari terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan ini itu ya dari anak-anak itu sendiri loh mbak. Anak-anak disini itu banyak yang ikut mberot-mberot ituloh, jadi malam mereka begadang besok pagine sekolah kan ya maleh males sekolah e. Jadi mereka itu</p>	<p>(TH.RM2.2)  “nah ini mbak....maleh males sekolah e”</p>

		<p>kadang pas sholat dhuha itu lemes ngono loh mbak, pas pembinaan pagi itu ya mereka ga semangat karena wes kesel kabeh awak e.</p> <p>Jadi ya pelajaran yang di ajarkan itu maleh kurang masuk ke siswa karena mereka ndak semangat kadangkala.</p> <p>Kalo misalnya ada punishment atau pengancaman gitu yang umpamanya seperti mereka gabisa ikut ujian semester gitu mbak</p> <p>Kalo kendala dari guru itu kecil sekali mbak, cuman ya ada kaya pas guru izin jadi kan maleh 1 guru megang 2 kelas gitu mbak.</p> <p>Kaya kurang efisien.</p>	
8	Apakah pihak eksternal	Sangat berpengaruh. Jadi anak-anak untuk aktif dan	(TH.RM2.7)

	<p>sangat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?</p>	<p>tidaknya itu kan semuanya kan dari keluarga. Kalo keluarganya open, ngerti betapa pentingnya kehidupan, pasti berpengaruh bagi anaknya dari perilakunya baik dirumah maupun di sekolahan.</p>	<p>“jadi anak-anak untuk aktif dan tidaknya...di sekolahan”</p>
9	<p>Apa saja faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?</p>	<p>Kalo faktor pendukungnya utamanya dari guru. Bapak ibu guru diberikan intensif supaya semangat ada jeripayahnya, juga da reward. Ada juga diberikan buku-buku bacaan yang berhunungan dengan materi. Terus ada pendukungnya lagi ya di bentuk kelompok-kelompok itu tadi, jadi nanti pemberian materi itu ndak asal di berikan namun</p>	<p>(TH.RM2.6) “bapak-ibu guru diberikan intensif...dengan materi”</p>

		sesuai agar meningkatkan hasil belajar	
10	Apa saja faktor penghambat pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?	<p>Setiap kegiatan pasti ada kendala. Ada untung dan ruginya. Kendalanya yang pertama, yaitu adalah anak-anak yang rata-rata dari SD masih belum mengerti bahkan di rumahnya tidak mengaji sehingga disini mereka belajar dari nol, itu kan nggak seharusnya anak-anak seperti itu.</p> <p>Kendala yang kedua itu dukungan dari orang tua kurang maksimal walaupun sudah di laporkan. Karena ya kenapa orang tua semacam itu, ya karena kondisi sosial orang tua, pendidikan orang tua ya rata-rata masih di bangku SD, SMP sehingga mempengaruhi terhadap</p>	<p>(TH.RM2.4)</p> <p>“kendala yang kedua itu...didikan kepada anak-anaknya”</p>

		didikan kepada anak-anaknya.	
11	Dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, bagaimana pihak sekolah mengatur waktu agar tidak memotong waktu belajar siswa?	Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini nggak mengganggu sama sekali kok mbak sama waktu belajar siswa. Siswa itu diberikan waktu tersendiri untuk ini jadi ga memotong jam pelajaran manapun. Kita ambil jam pagi untuk penerapan tata krama pada siswa terhadap guru dengan sowan pagi itu mbak jam setengah 7, terus dilanjutkan sholat dhuha sampe jam 7, lah setelah sholat dhuha ini anak-anak kegiatan pembinaan keagamaan yang mengajarkan Al-Qur'an, Fikih, sama ubudiyah itulah mbak Cuma 2 JP, setelah itu ya	(TH.RM2)

		pembelajaran seperti biasa dan nanti waktu sholat dhuhur tiba ya sholat berjamaah di masjid lagi terus ya pelajaran lagi sampai waktunya pulang sekolah	
12	Adakah program yang akan direncanakan kepala sekolah secara berkelanjutan untuk meningkatkan sikap spiritual pada siswa?	Sejauh ini masih belum ada program yang direncanakan lagi mbak, tapi ya masih terus mengevaluasi program kegiatan pembinaan keagamaan ini saja dulu biar lebih maksimal hasilnya dan lebih efisien pengajarannya.	(TH.RM2)

#### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Waka Kurikulum MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Nama : Siti Rohmah, S.Pd

Alamat : Karangnongko, Wates, Poncokusumo

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 2 April 2024

No	Pertanyaan	Jawaban instrumen	Kode
1	Apakah yang dimaksud dengan sikap spiritual menurut anda?	Menurut saya sikap spiritual disini adalah sikap yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran di madrasah terutama kita tekankan pada religi siswa. Jadi dari religi siswa itu berarti dari nilai keagamaan ya, bukan berarti hanya di mata pelajaran agama tapi di semua mata pelajaran yang kita ajarkan di MTs, selain itu juga diwajibkan menerapkan sikap spiritual pada siswa sebelum kita memulai pembelajaran dengan tujuan kita walaupun di semua pelajaran kita menekankan pada sikap dan akhlak	(SR.RM1)



		religius. Mereka bisa menerapkan di semua mata pelajaran.	
2	Apakah menurut anda penting untuk membentuk sikap spiritual siswa di sekolah?	<p>Sangat penting mbak, ya karena kita kan lingkungan madrasah, lingkungan keagamaan, jelas kita lebih menekankan pada sikap spiritual siswa. Bagaimana sih mereka itu bisa.</p> <p>Contoh sepele yakni adab siswa ke bapak ibu guru seperti apa, adab ke orang tuanya seperti apa, adab ke kakak kelasnya itu juga seperti apa. Mangkannya kita perlu menerapkan dan sangat penting sekali membentuk sikap spiritual yang ada di sekolah ini</p>	<p>(SR.RM1.1)</p> <p>“sangat penting mbak, ya karena kita kan lingkungan madrasah....sekolah ini”</p>
3	Apakah terdapat program khusus dari waka kurikulum untuk	Ya kalau untuk programnya kan kita 2 tahun ini menggunakan kurikulum merdeka jadi	(SR.RM1)

	membentuk sikap spiritual siswa?	<p>kita masih ada banyak ruang waktu khususnya di struktur kurikulumnya jadi ruang waktu itu di ranah kurikulum kita buat program pembinaan keagamaan yaitu pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Jadi sementara programnya itu mbak. Selain kegiatan pembinaan keagamaan itu kita juga ada pembiasaan-pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.</p>	
4	Apakah terdapat materi tertentu yang diberikan waka kurikulum pada kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk	<p>Sebenarnya kita di awal tahun ajaran biasanya kita kordinasi materi apa yang akan di sampaikan kepada anak-anak. Kalau materi inti karena kita sesuaikan dengan praktek keagamaan yang</p>	<p>(SR.RM1.2)  “jadi yang pertama kita gunakan untuk kegiatan pembinaan keagamaan itu...di kelasnya masing-masing”  (SR.RM2.4)</p>

	membentuk sikap spiritual siswa?	dilakukan sebelum ujian semester, kita itu di prakteknya ada thaharah, sholat, ngaji, hafalan surat pendek. Jadi yang pertama kita gunakan untuk kegiatan pembinaan keagamaan itu yaitu tadi di materi sholat, thaharah, membaca Al-Quran dan menghafal surat pendek. Dan selebihnya untuk tambahan lain mungkin untuk akhlak, adab dan juga sikap spiritual tadi itu kita serahkan pada bapak ibu guru pembinaan di kelasnya masing-masing	“sebenarnya kita di awal tahun ajaran biasanya kita kordinasi materi....di kelas masing-masing”
5	Apakah terdapat strategi atau model tertentu yang diberikan waka kurikulum kepada guru	Untuk strateginya kita melakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuan siswa. Dari mana kita melihatnya? Ya dari	(SR.RM1.5) “nah untuk level materinya walaupun sama tentang sholat....belajar mandiri”

	<p>pembinaan keagamaan dalam membentuk sikap spiritual siswa?</p>	<p>pelaksanaan ujian praktik sebelumnya, apakah anak ini ada peningkatan atau tidak. Jadi kalau misalkan dari yang kelas 7 ini, kan kelas 7 itu ada tes keagamaan , jadi kita bisa ambil dari situ pengelompokannya. Jadi pengelompokannya terbagi menjadi siswa yang kurang bisa, yang sedang, sama yang sudah bisa. Nah untuk level materinya walaupun sama tentang sholat, thaharah, membaca Al-Quran itu levelnya kita bedakan. Kadang anak huruf hijaiyah saja ndak tau, kadang menggandeng huruf hijaiyah ndak bisa, mungkin dari level seperti itu kalau dari materi Al-</p>	
--	---	---	--

		<p>Qur'an, mungkin kalau yang sedang kita ya mengajari 1 ayat atau 2 ayat cara bacanya, kalau yang bisa kita mengajarkan untuk belajar mandiri.</p>	
6	<p>Untuk penempatan pengajar kegiatan pembinaan keagamaan itu bagaimana penentuannya?</p>	<p>Jadi bapak ibu guru itu 1 kelas satu guru, siswanya kita juga tentukan ndak kelas besar. Ada 1 kelas besar karena kurang tenaga pengajar. Ini kita sendirikan laki-laki dan perempuan, tapi tetap berjenjang, kita bagi kurang bisa, sedang dan sudah bisa. Kita juga lihat dari jumlah siswanya juga sih, kalau sementara kelas 8 itu kita jadikan 1 karena siswanya sedikit, tapi jadi laki-laki perempuan gitu.</p>	<p>(SR.RM1.6)  “jadi bapak ibu guru itu 1 kelas satu guru, siswanya kita juga tentukan...sekitar 20-25 gitu”</p>

		Jadi siswanya itu sekitar 20-25 gitu.	
7	Apakah terdapat peraturan khusus untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini?	<p>Ada sanksinya kalau mereka ndak ikut kegiatan mbak. Apapun sanksi yang kita berikan kepada anak itu mereka nurut, misalnya mereka ndak mau hafalan, atau ndak ikut kegiatan mereka dihukum untuk menghafal surat ini dan diberikan waktu sekian, atau disuruh mengaji berapa menit gitu mbak. Kadang biasanya kalau untuk praktek keagamaanya gitu masih ndak bisa gitu mbak karena kadang mereka ndak ngerungokne mbak.</p> <p>Untuk siswa yang haid itu mereka ikut ke masjid ada di luar. Sejauh ini kita masih belum ada program</p>	<p>(SR.RM1.3)</p> <p>“untuk siswa yang haid itu mereka ikut ke masjid...kegiatan keputrian”</p> <p>(SR.RM1.7)</p> <p>“ada sanksinya kalau mereka ndak ikut kegiatan mbak...ndak ngerungokne mbak”</p>

		keputrian tapi masih kendala di tenaganya mbak. Rencananya ya secepatnya kita buat kegiatan keputrian.	
8	Dalam proses pembentukan sikap spiritual siswa, apa saja kendala yang dialami oleh pihak sekolah?	Kendalanya banyak mbak sebenarnya, tapi sejauh ini kita masih terus mengevaluasi bagaimana caranya membuat mereka itu bisa. Tidak hanya bisa dan tahu tapi juga bisa menerapkannya. Tidak hanya hafal surat pendek tapi juga tahu maknanya terus apalagi kalau sholat, tidak hanya tahu gerakannya saja tapi juga dilakukan dirumah. Karena apa? Disini mereka itu jarang bisa sholat, doa dan gerakannya juga, terus baca Al-Quran. Karena dirumah mereka tidak	(SR.RM2)

		<p>terbiasa. Jadi tidak terbiasa itu maksudnya ya itu tidak di lakukan. Ya mereka jujur kalau mereka tidak sholat, tidak ngaji. Sebenarnya kebanyakan orang tua mendukung program kita ini mbak, tapi karena kurangnya kemampuan siswa terus dari pikirannya kadang sudah merasa besar, malu kalau masih ngaji di kampung sama anak kecil akhirnya sudah ndak lanjut ngajinya, tapi ya masih ada yang lanjut ngaji.</p>	
9	<p>Apa saja faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di</p>	<p>Faktor pendukungnya itu antusias orang tua itu bagus sekali jadi sangat mendukung kegiatan keagamaan ini. Terus bapak ibu guru,</p>	<p>(SR.RM2.6)  “faktor pendukungnya itu antusias orang tua itu bagus...sudah lengkap”</p>



	MTs Islamiyah Sukopuro?	masyarakat sekitar sangat mendukung kegiatan dan fasilitasnya alhamdulillah juga sudah lengkap.	
10	Apa saja faktor penghambat terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?	<p>Ya kalau saya merasa yang pertama itu kendalanya ya dari rumah, karena kita kan ndak tau asal muasal sebelum mau kesini dia ngaji atau endak, atau tidak pernah ngaji kita ndak tau.</p> <p>Kalau pengajar sih endak mbak ya, soalnya kan sudah terstruktur terjadwal jadi kan bapak guru sudah punya tanggung jawab masing-masing. Nah kendalanya kadang kalau tiba-tiba ada guru izin. Jadi kan guru piket yang juga sekaligus guru pembinaan jadi merangkap kelasnya</p>	<p>(SR.RM2)</p> <p>“ya kalau saya merasa yang pertama itu kendalanya ya dari rumah...kita ndak tau”</p>

		sendiri sama yang gurunya izin ndak masuk tadi.	
11	Apakah pihak eksternal sangat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?	Loh ya sangat berpengaruh sekali mbak, karena misalnya saja lingkungan tempat tinggalnya bahkan di rumahnya mereka tidak di dukung untuk ikut kegiatan pembinaan keagamaan, ya tentunya anak akan senantiasa membangkang dan menyepelkan kegiatan tersebut mbak. Jangan jauh-jauh mbak, misalnya saja lingkungan sekolah ya, kalau saja anak-anak kabur ndak ikut kegiatan terus sama yang punya toko sekitar sini, atau warga sekitar itu ndak diberikan tempat untuk sembunyi berarti kan mereka mendukung	(SR.RM2)

		kegiatan kami mbak. Nah, dari sini kan ya berarti pihak eksternal itu juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini. Kalau mereka mendukung ya berarti memberi pengaruh baik, kalau tidak mendukung yang berarti sebaliknya mbak.	
12	Apa saja faktor pendukung pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?	Kalau faktor pendukung dari proses pembentukan sikap spiritualnya itu ya dari semangat siswa mbak utamanya, kalau mereka semangat kan oto matis mereka akan lebih cepat menangkap materi serta mempraktikkannya itu juga tidak merasa terbebani.	(SR.RM2.4) “kalau faktor pendukung dari proses pembentukan sikap spiritualnya itu ya dari semangat siswa...merasa terbebani” (SR.RM2.5) “selain itu juga semangatnya bapak ibu guru...bagus sekali mbak” (SR.RM2.7)

		<p>Selain itu juga semangatnya bapak ibu guru yang sudah berkomitmen untuk membentuk sikap spiritual siswa ini sangat bagus sekali mbak. Kalau gurunya semangat, anak-anak kan juga ndak loyo mbak. Nah selanjutnya siswa itu diberikan reward atau juga punishment dari hasil pembelajaran mereka. Jadi dari sini kan mereka akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik, sehingga nantinya pembentukan sikap spiritualnya akan lebih mudah. Mereka juga di klasifikasikan kedalam kelompok sesuai kemampuan mereka agar lebih mudah juga mbak</p>	<p>“nah selanjutnya siswa itu diberikan reward atau juga punishment....lebih mudah”</p>
--	--	--	---

		membentuk sikap spiritualnya.	
13	Apa saja faktor penghambat pembentukan sikap spiritual siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?	Nah ini, juga dari individu siswa juga mbak. Karena ya ada siswa yang antusiasnya tinggi dan ada pula yang sebaliknya, jadi ya bisa jadi pendukung bisa jadi penghambat. Mereka itu seperti kurang termotivasi untuk melakukan pembiasaan mbak. Kadangkala ya ada orang tua yang kurang mendukung proses pembentukan sikap spiritual bagi anak-anaknya. Misalnya anak ndak mau sholat dibiarkan, anak berkelakuan atau bicara yang kurang sopan juga di biarkan, kaya mereka sudah capek mbak	(SR.RM2.1) “nah ini, juga dari individu siswa juga mbak...melakukan pembiasaan mbak” (SR.RM2.3) “kadangakala ya ada orang tua yang kurang mendukung proses pembentukan sikap spiritual bagi anak-anaknya...ndak mau di nasehati”

		karena anaknya kadang sudah ndak mau di nasehati	
14	Dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, bagaimana pihak sekolah mengatur waktu agar tidak memotong waktu belajar siswa?	Kita kan ada jadwalnya sendiri. Jadi sebelum pembelajaran pagi itu 2 JP itu untuk pembinaan jadi selebihnya jam pembelajaran seperti biasa. Jadi sama sekali tidak memotong jam pembelajaran.	(SR.RM2)
15	Adakah program yang akan direncanakan waka kurikulum secara berkelanjutan untuk meningkatkan	Ya mungkin untuk rencana kedepannya kan kita tahun depan sudah seluruh kelas menerapkan kurikulum merdeka. Jadi mungkin untuk kedepannya kita itu ya kita lanjutkan dulu program ini karena kita juga masih 2 tahun kan	(SR.RM2)

	sikap spiritual pada siswa?	masih belum tahu perkembangannya. Jadi kita tahunya kalau mereka sudah lulus. Jadi kemungkinan masih sama untuk program kedepannya ya dengan adanya program kegiatan pembinaan keagamaan ini di luar jam pembelajaran.	
--	-----------------------------	--	--

#### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Guru PAI MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Nama : Nanik Khanifah, S.HI

Alamat : Sukopuro, Jabung

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 2 April 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Instrumen	Kode
1	Apakah yang dimaksud dengan sikap spiritual menurut anda?	Kalau menurut saya sikap spiritual itu sikap terkait dengan keagamaan yang harus di tanamkan pada siswa. Terkait hubungannya dengan	(NK.RM1)

		bathiniyah dan dibuktikan dengan sikap lahiriyah mereka.	
2	Apakah menurut anda penting membentuk sikap spiritual siswa di sekolah?	Ya penting, karena kalau di sekolah kita kan hubungannya dengan sikap spiritual itu bisa memaksakan kepada siswa, maksudnya memaksakan itu mungkin kalau di rumah dia agak longgar terkait dengan pelaksanaan sikap spiritual, kan sikap spiritual tadi hubungannya dengan keimanan dan keyakinan gitu ya, tapi keyakinan itu kan bisa dibuktikan dengan sikapnya mereka, maksudnya lahiriyahnya mereka bagaimana melaksanakan perintah terkait keimanan mereka itu. Nah kalau di sekolah itu harus di terapkan, di tanamkan, dan di biasakan karena kita juga bisa memaksa	(NK.RM1.1) “ya penting, karena kalau di sekolah kita kan hubungannya dengan...keimanan mereka itu” (NK.RM1.4) “nah kalau di sekolah itu harus di terapkan, di tanamkan, dan dibiasakan...membentuk sikap spiritual siswa”



		<p>mereka dan dari paksaan itu diharapkan bisa menjadi pembiasaan mereka jadi tidak terpaksa melakukan pembentukan sikap spiritual itu dalam kehidupan mereka sehari-hari tapi pada akhirnya hasilnya itu mereka terbiasa, jadi gak harus di paksa lagi. Jadi sekolah ya harus menerapkan atau membentuk sikap spiritual siswa</p>	
3	<p>Apakah anda mengajarkan siswa untuk menerapkan sikap spiritual (sikap beriman dan bertakwa)?</p>	<p>Ya di ajarkan, hubungannya sama yang awal tadi bahwa di sekolah ini sudah diterapkan membentuk sikap spiritual siswa itu melalui kegiatan-kegiatan. Contohnya kalau terkait keimanan, kita mengingatkan setiap saat tentang kepercayaan kepada Allah, hubungannya dengan rukun iman itu juga kan, percaya dengan semua terkait</p>	(NK.RM1)

		<p>perintah Allah, kalau kita percaya kepada Allah berarti kita percaya terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Hubungannya dengan taqwa itu sudah satu paket yaitu tadi. Yakni melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.</p>	
4	<p>Seperti apa bentuk dari sikap spiritual (keimanan dan ketaqwaan) yang anda ajarkan?</p>	<p>Kalau contoh kongkritnya selain kita mengingatkan itu ya di sekolah kita hubungannya dengan ketaqwaan itu anak-anak di ajak atau setiap harinya di biasakan untuk melaksanakan kewajibannya. Mulai dari pagi bagaimana dengan akhlaknya, terus kemudian sholat dhuha, tadarus Al-Quran, belajar tentang sholat, kemudian sikapnya terhadap sesamanya, terus nanti sampai waktu</p>	<p>(NK.RM1.5)  “kalau contoh kongkritnya selain kita mengingatkan itu ya di sekolah...sholat dhuhur berjamaah”</p>

		dhuhur ada sholat dhuhur berjamaah	
5	Program kegiatan pembinaan keagamaan apa saja yang dilakukan di MTs Islamiyah untuk membentuk sikap spiritual siswa?	Ya program-programnya seperti tadi. Salim pagi, sholat dhuha, kegiatan pembinaan, sholat dhuhur semacam itu. Kalau program pembinaan keagamaannya ada program khususnya yaitu program pembinaan keagamaan atau kelas agama itu. Kelas agama itu kelasnya beda sama kelas reguler. Jadi kalau kelas keagamaan itu di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa berdasarkan keagamaannya ya tentang ya itu tadi lebih ke sholat dan baca Al-Qurannya. Kelasnya ini perjenjang, jadi kelas 1 ndak dicampur kelas 2 dan 3. Jadi kelas 1 nanti sesuai dengan kemampuannya (belum bisa, sedang, dan	(NK.RM1.2) “kalau program pembinaan keagamaannya ada program khususnya...kelas 2 dan 3” (NK.RM1.7) “ya program-programnya seperti tadi. Salim pagi, sholat dhuha, kegiatan pembinaan, sholat dhuhur semacam itu” (NK.RM1.8) “kelasnya ini perjenjang, jadi kelas 1 ndak dicampur...kelas 2 dan 3”

		sudah bisa) dan begitu pula kelas 2 dan 3.	
6	Apakah terdapat materi khusus dari sekolah untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini?	Untuk materinya dikembagkan oleh gurunya sendiri, cuman batasannya yaitu di sholat sama bacaAl-Quran. Maksudnya sholat disitu di doa-doanya sholat, mulai dari thaharah (kelas 7 itu ada thaharahnya), terus doa-doa sholatnya sampai kalau di kelas 9 ada wiridnya sama doa setelah sholat. Jadi itu kalau sudah kelas 7 nanti di kelas 8 beda lagi, jadi bertingkat maksudnya. Terus kemudian selain di doa sholat juga di gerakan sholat juga setelah itu ada baca Al-Quran dengan tajwid, serta hafalan surat pendek.	(NK.RM1)
7	Bagaimana waktu pelaksanaan	Kalau kegiatan khusus kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukannya	(NK.RM1.3/9) “kalau kegiatan khusus kegiatan pembinaan

	<p>kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini?</p>	<p>satu minggu 4 hari dari senin sampai Kamis.</p> <p>Kalau apa yang di ajarkan entah fikih di hari senin, ubudiyah di hari selasa, baca Al-Quran dan tajwid di hari rabu, dan hafalan surat pendek di hari Kamis, semacam itu ndak ada ketentuannya mbak, tergantung guru kelasnya masing-masing. Cuman biasanya kalau saya, kalau senin itu lebih ke klasikal karena kalau senin kan waktunya beda, kalau senin hanya 1 JP/ 40 menit saja itu klasikal tadarus Al-Quran. Kalau selasa itu di hafalan surat pendek, kalau rabu fikih dan ubudiyahnya, kalau hari Kamisnya itu baca Al-Qurannya sama praktek sholatnya. Jadi membetulkan gerakan-gerakan sholat.</p>	<p>keagamaan...senin sampai Kamis”</p>
--	---	--	--

8	<p>Untuk guru pengajar kegiatan khusus pembinaan keagamaan ini apakah dalam 4 hari itu tetap guru yang sama atau guru yang berbeda?</p>	<p>Jadi untuk 4 hari tersebut dalam satu kelas gurunya tetap sama. 1 guru untuk 1 kelas dalam kurun waktu 4 hari. Tapi bisa jadi dalam 1 kelas ada 2 guru, tapi mungkin yang 1 masuk di hari senin selasa, satunya lagi di hari rabu kamis. Pembagiannya tergantung dari guru yang memegang di kelas itu.</p>	(NK.RM1)
9	<p>Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, strategi apa yang dilakukan guru untuk membentuk sikap spiritual siswa?</p>	<p>Untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini diharapkan hasilnya anak-anak terbiasa dan bisa kalau di sini strateginya ya itu pembiasaan, kalau doa'doa sholat harus di hafalkan, hasil akhirnya nanti itu ada penilaian. Nah untuk penilaiannya itu sebagai syarat ujian semester. Jadi untuk ujian keagamaannya itu di dahulukan.</p>	(NK.RM1)

10	Dimanakah dan kapan kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah dilakukan?	Di dalam kelas bisa, kadang juga diluar kelas. Biasanya tapi yang paling banyak di pakai ya di masjid juga, di perpustakaan juga bisa mbak. Untuk kegiatan di masjid itu ya seperti sholat dhuha, juga bisa untuk kegiatan khusus pembinaan keagamaan kalau mau praktik sholat juga ndak papa. Atau juga bisa perpustakaan, jadi ndak ada ketentuan khusus.	(NK.RM1)
11	Bagaimana pihak sekolah dalam mengevaluasi kegiatan pembinaan keagamaan terhadap nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau evaluasinya ya itu tadi. Kalau yang bisa di ukur itu misalnya seperti gerakan sholat, hafalan doa sholat, surat pendek dan juga tajwidnya, itu melalui evaluasi penilaian itu tadi. Jadi masing-masing anak harus setor dan praktik gurunya menilai dan juga mengamati sikap siswa.	(NK.RM1.6) “kalau evaluasinya ya itu tadi...mengamati sikap siswa”

		Kalau buku sholat atau keagamaan biasanya hanya pada waktu tertentu seperti saat Ramadhan, kalau hari biasa tidak diberikan. Cuma pengecekan anak-anak itu ngaji atau sholatnya itu ditanya secara berkala saja.	
12	Apa saja faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?	Faktor pendukungnya ya satu karena da program dari madrasah. Jadi itu memang sudah di programkan, dan ketika sudah di programkan waka kurikulum, kesiswaan dan koordinator keagamaannya kan jadi mengatur jadi lebih mudah terlaksana. Terus karena ada pengelompokan tadi jadi lebih bisa intens dan fokus pelajarannya kepada anak-anak. Terus yang berikutnya yaitu dukungan orang tua. Orang tua menyetujui hal itu	(NK.RM2.3) “faktor pendukungnya ya satu, karena adanya program dari madrasah....mudah terlaksana” (NK.RM1.4) “terus ya berikutnya yaitu dukungan orang tua.....konsekuensinya apa”



		<p>kalau semisal anak ndak menyelesaikan tugasnya di program keagamaan, orang tua juga sudah tau konsekuensinya apa.</p>	
13	<p>Apa saja faktor penghambat terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?</p>	<p>Faktor penghambatnya yaitu sebagian dari motivasi anak yang kurang, mungkin karena latar belakang mereka itu ndak ngaji jadi ndak bisa baca Al-Quran meskipun sudah SMP, jadi mereka merasa ini berat. Berikutnya juga motivasi dari orang tua, meskipun mereka sudah tau bahwa disini ada kegiatan pembinaan keagamaan ada penilaian dan sebagainya, kadang orang tua ada geregetnya kalau sudah tahu anak saya gabisa ikut ujian karena ini itu, tapi kemarin-kemarinnya itu ndak dimulai dari awal mendukung anak-anaknya itu. Sama yang</p>	<p>(NK.RM2.1)  “faktor penghambatnya yaitu sebagian dari motivasi anak...merasa ini berat”  (NK.RM2.2)  “berikutnya juga motivasi dari orang tua...gabisa ikut ujian”</p>

		berikutnya mereka merasa sudah besar dan diluar ndak ngaji. Sama satu lagi itu jam keagamaan selain jam kelasnya itu kan pagi, sekarang musimnya ada mberot itu, mereka sampek malem ndak tidur, paginya ngantuk.	
14	Adakah fasilitas yang mendukung kegiatan pembinaan keagamaan ini. Jika da semacam apa?	Yang sudah ada ya Al-Quran, kemudian ruang kelasnya yang cukup, kalau khusus lab agamanya belum ada.	(NK.RM2)
15	Apakah pihak eksternal sangat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan	Sangat-sangat berpengaruh seperti yang saya bilang tadi. Dukungan orang tua sangat berpengaruh. Dan kegiatan-kegiatan di masyarakat saat ini yang lagi marak itu juga sangat berpengaruh loh mbak	(NK.RM2)

	keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro?	untuk terlaksananya kegiatan keagamaan ini.	
16	Apa saja faktor pendukung pembentukan sikap spiritual pada siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?	Semangat anak-anak, semangat bapak ibu guru, dukungan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah sangat berengaruh memberikan dukungan terhadap pembentukan sikap spiritual siswa ini.	(NK.RM2)
17	Apa saja faktor penghambat pembentukan sikap spiritual pada siswa di MTs Islamiyah Sukopuro?	Perbedaan karakteristik siswa itu juga mbak. Kan siswa juga masih ada yang belajar dari nol jadinya itu ya kasian yang lainnya. Meskipun sudah di kelompokkan ya masih tetep aja mbak kemampuan mereka ndak sama. Jadi kadangkala itu kaya materi masih menunggu yang lainnya faham semua. Jadi kita kesulitan mau mengikuti yang bisa, atau sedang semacam itu.	(NK.RM2)

		Kadangkala kebiasaan yang ada di sekolah itu ndak di bawa kerumah. Kalau sekolah libur ya mereka ndak dhuhan.	
18	Adakah program yang akan direncanakan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan sikap spiritual pada siswa?	Kalau secara berkelanjutannya ya masih tetep di sosialisasikan kepada orang tua untuk bisa melanjutkan dan menerapkan apa yang di dapat di sekolah untuk di praktikkan di rumah. Sejauh ini masih belum ada rencana khusus kedepannya.	(NK.RM2)

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Siswi MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Nama : Nabilatus Salma

Alamat : Sukopuro, Jabung

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 30 April 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Instrumen	Kode
----	------------	-------------------	------

1	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang ditujukan untuk membentuk sikap spiritual siswa ini?</p>	<p>Sangat-sangat membantu dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan tersebut karena saya merasa dengan adanya kegiatan ini dapat memperbaiki akhlak saya yang terkadang kurang baik, bahkan juga saya bisa menambah wawasan saya tentang Al-Quran dan juga bidang keagamaan lainnya. Selain itu juga bisa saya praktekan apa yang telah di ajarkan di kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya. Orang tua sangat mendukung dengan kegiatan ini.</p>	<p>(NS.RM1.1)  “sangat-sangat membantu dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan tersebut...dengan kegiatan ini”</p>
2	<p>Bagaimana strategi atau model yang anda rasa cocok digunakan</p>	<p>Menurut saya, cocoknya itu dengan metode pembelajaran yang di selingi game, atau permainan gitu dan juga di selingi praktek serta hafalan agar apa yang dipelajari lebih</p>	<p>(NS.RM1)  “menurut saya, cocoknya itu dengan metode pembelajaran...itu loh mbak”</p>

dalam kegiatan pembinaan keagamaan untuk membentuk sikap spiritual siswa?	bisa memahami. Ndak hanya materi tapi juga di selingi gitu loh mbak.	
---	--	--

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Siswi MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Nama : Elok Agustina Ramadhani

Alamat : Sukopuro, Jabung

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 30 April 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Instrumen	Kode
1	Bagaimana pendapat anda mengenai adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang ditujukan	Sangat membantu karena dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan saya menjadi lebih faham tentang keagamaan, saya juga menjadi tahu apa yang belum saya ketahui serta belum saya fahami. Di daamnya di ajarkan ubudiyah, fikih serta hafalan surat pendek dan juga cara baca Al-	(EAR.RM1.1) “sangat membantu karena dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan

	<p>untuk membentuk sikap spiritual siswa ini?</p>	<p>Quran yang baik dan benar. Jadi di rumah saya bisa mempraktikkannya sehingga orang tua saya sangat mendukung program ini mbak. Mereka juga senantiasa mengontrol sholat saya, ngaji saya sehingga dengan kata lain mereka turut mensukseskan program ini meskipun di lingkup rumah.</p>	<p>saya menjadi lebih faham...lingkup rumah”</p>
2	<p>Bagaimana strategi atau model yang anda rasa cocok digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan untuk membentuk sikap spiritual siswa?</p>	<p>Kalau menurut saya materinya itu harus yang lebih terbaru dan tidak mengulang terus materi yang sudah diajarkan karena hal ini sangat membosankan. Selain itu saat pembelajaran juga dengan praktik dan contoh atau dilihatkan atau juga mendengarkan materi dari media</p>	<p>(EAR.RM1.2) “kalau menurut saya materinya itu harus yang lebih terbaru...materi dari media”</p>

## Lampiran 2 Berkas Kemadrasahan

### 1. Sejarah madrasah

Sejarah berdirinya MTs Islamiyah ini tidak luput dari adanya MI Iskamiyah Sukopuro yang berdiri sejak tahun 1949 dan masih berupa yayasan Madrasah Diniyah yang kemudian di tahun 1968 telah berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah sampai saat ini.

Lulusan MI Islamiyah dan juga Sekolah Dasar sekitar pada saat itu masih banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan beberapa faktor yang menghalanginya, diantaranya karena jarak tempuh ke jenjang SLTP/Sederajat dari rumah sangat jauh, juga karena lemahnya perekonomian wali murid, serta kurangnya kesadaran wali murid untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan juga masih terdapat beberapa faktor lainnya. Dengan demikian murid yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi hanyalah mereka yang wali muridnya memiliki perokonomian cukup bagus dan memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga pada saat itu sebagian anak lulusan SD/MI tidak melanjutkan sekolah dan sekurang-kurangnya sekitar sepuluh anak perdesa yang melanjutkan pendidikan mereka. Kemudian dari sinilah dasar pemikiran berdirinya Mts Islamiyah Sukopuro yang bertujuan:

- 1) Membangun lembaga pendidikan berkualitas dengan landasan agama Islam guna meningkatkan taraf pendidikan masyarakat di Sukopuro dan sekitarnya
- 2) Mengantar siswa lulusan MI Islamiyah atau SD Sukopuro dan sekitarnya untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi



- 3) Menampung dan memberikan kesempatan masyarakat Sukopuro dan sekitar yang kurang mampu untuk tetap bisa melanjutkan pendidikan mereka

Tujuan ini menjadi dorongan untuk mendirikan MTs Islamiyah. Dan tepat pada tanggal 14 Juli 1991 MTs Islamiyah resmi berdiri dengan jumlah 72 siswa yang kemudian dibagi menjadi 2 kelas. Saat itu, gedung pembelajaran masih meminjam milik MI Islamiyah, sehingga pembelajarannya dilakukan siang hari dari jam 12.15 - 17.10. Antusias masyarakat sangat tinggi dengan berdirinya MTs Islamiyah ini, dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya. Kemudian pada tahun 1996 MTs Islamiyah melakukan pembelian lahan tanah dan pembangunan gedung dari swadaya masyarakat.

## 2. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs. Islamiyah
- b. Alamat : Jl. Brawijaya No.37 Sukopuro Jabung
- c. Telp. : (0341) 786369
- d. NSS : 121235070055
- e. Status : Swasta
- f. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- g. No Sertifi Akreditasi : 599/BAN-SM/SK/2019
- h. Tertanggal : 09 juli 2019
- i. Tahun Berdiri : 1991
- j. Nama Yayasan : LP Ma'arif Kabupaten Malang
- k. Alamat Yayasan : Jl. Kebon Agung No. 83 Malang

- l. Status Tanah : Milik sendiri
- m. Surat Kepemilikan Tanah: No.44/Reg/III/1998&No.45/Reg?III/1999
- n. Luas Tanah : 910 m<sup>2</sup>
- o. Luas Bangunan : 736 m<sup>2</sup>
- p. NPWP : 00.517.498:-657.000

### **3. Tujuan Madrasah**

Tujuan MTs Islamiyah adalah sebagaimana tujuan dari tujuan pendidikan nasional yakni untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Dalam rangka mencapai standart mutu pendidikan yang bisa dipertanggung jawabkan secara nasional, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh BNSP dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kepala sekolah dan seluruh civitas madrasah menetapkan sasaran program atau kegiatan pokok strategis, baik untuk jangka pendek maupun panjang untuk mewujudkan visi misi MTs Islamiyah. Secara lebih rinci, tujuan atau sasaran program MTs Islamiyah adalah:

- 1) Pembentukan budaya kerja, sikap dan amaliah Islam
- 2) Pengembangan kualitas pembelajaran dan bimbingan
- 3) Pengembangan pola hidup sehat dan ramah lingkungan
- 4) Penjaminan mutu

#### 4. Data Guru

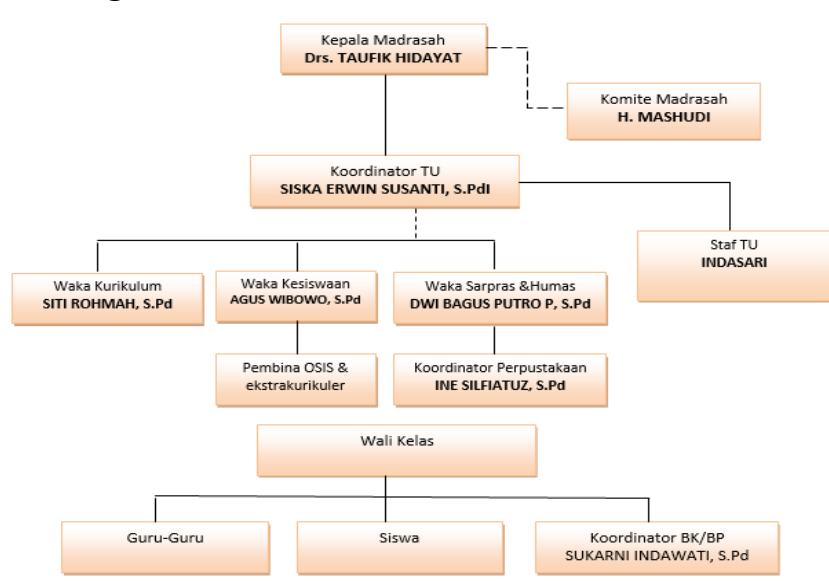
Kepala sekolah MTs Islamiyah Sukopuro Jabung adalah Drs. Taufik Hidayat, sedangkan jumlah guru beserta karyawan yakni 24 orang dengan kualifikasi pendidikan mayoritas S1. Adapun jumlah guru laki-laki adalah 7 orang dan 17 guru perempuan.

Dewan guru di MTs Islamiyah Sukopuro juga seringkali mengikuti program untuk mengembangkan kompetensi atau profesionalisme semacam sosialisasi kurikulum, sosialisasi metode dan media pembelajaran, PTK, sosialisasi karya tulis ilmiah, atau sertifikasi profesi dan program semacamnya.

#### 5. Data Siswa

Siswa yang merupakan komponen yang harus ada di sekolah serta sebagai objek dari terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jumlah seluruh siswa MTs Islamiyah Sukopuro adalah 244 siswa. Siswa kelas 7 berjumlah 93 siswa, siswa kelas 8 berjumlah 66, sedangkan jumlah siswa kelas 9 berjumlah 85 siswa.

#### 6. Struktur Organisasi



Gambar Struktur Organisasi

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Pembiasaan Salim Pagi



Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah



### Kegiatan Khusus Pembinaan Keagamaan



### Pengisian Daftar Hadir Kegiatan Keagamaan



### Kegiatan Wawancara

Kepala Sekolah



Waka Kurikulum



Guru PAI



## Lampiran 3 Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Sa'jaya Nomor 50, Telepon (0341)851884, Fax: (0341) 878888  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TEKSI/DISERTASI

## IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110027  
Nama : KOMARIYAH EKA OKTAVIA  
Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Hj. SULALAH, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MTs ISLAMİYAH SUKOPURO JABUNG

## IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 Desember 2023	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Membuat letak penulisan judul serta tata letak penulisan proposal skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
2	12 Desember 2023	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Latar belakang perlu ditambah data lapangan (wawancara, observasi)	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
3	19 Desember 2023	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bab 2 - kajian teori ditambah faktor pendukung dan penghambat	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
4	26 Desember 2023	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Tabel apasi 1, ditambah 1 paragraf untuk penalaran kajian	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
5	24 Januari 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Acc ujian proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
6	29 Februari 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi dan konsultasi pedoman wawancara	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
7	13 Maret 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Hasil wawancara dan pengolahan data	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
8	18 Maret 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengolah data hasil wawancara dan penulisan bab 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
9	03 April 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Penulisan bab 4 dan penataan layout	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
10	29 April 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
11	27 Mei 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Penulisan hasil penelitian dan bab 6	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan
12	06 Juni 2024	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Acc ujian skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikerjakan

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 6 Juni 2024

Dosen Pembimbing 1

Dr. Hj. SULALAH, M.Ag

Ka. Jur / Kapradik

MUTTAHID M. Ag

## Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 900/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 08 Maret 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Survey**

Kepada

Yth. Kepala MTs Islamiyah Sukopuro Jabung  
di  
Jabung

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Komariyah Eka Oktavia  
NIM : 200101110027  
Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Proposal : **Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

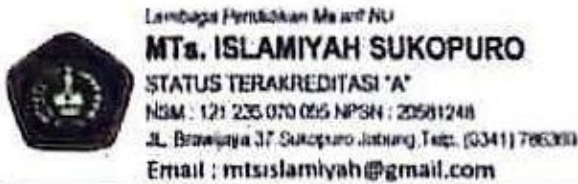
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

an Dekan,  
Dekan Bidang Akaddemik  
  
 Muhammad Walid, MA  
 NIM 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian



No. Surat : MTs.Is/B3.04/V/2024

Sukopuro, 05 Mei 2024

Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat izin penelitian untuk penyusunan skripsi Nomor :  
 909/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 Tanggal 13 Maret 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian  
 di MTs Islamiyah Sukopuro, maka kami memberikan izin kepada :

Nama : Komariyah Eka Oktaviana  
 NIM : 200101110027  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Lama Penelitian : Maret 2024 sd Mei 2024

Demikian surat ini kami buat atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum.Wr. Wb

Kepala MTs. Islamiyah Sukopuro,



*[Handwritten Signature]*  
**Drs. TAUFIK HIDAYAT**



## Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



**SURAT KETERANGAN**  
 No : MTs.is/SKT/05/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Taufik Hidayat  
 Jabatan : Kepala MTs. Islamiyah  
 Alamat Kantor : Jl. Brawijaya 37 Sukopuro Jabung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Komariyah Eka Oktavia  
 NIM : 200101110027  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian sebagai tugas mata kuliah dengan judul " Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung" pada Maret 2024 s/d Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 02 Mei 2024

Kepala MTs. Islamiyah Sukopuro,  
  
**Drs. TAUFIK HIDAYAT**

## Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Komariyah Eka Oktavia

NIM : 200101110027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2020

TTL : Malang, 08 Oktober 2001

Alamat Asal : Jl. Nakula RT/08 RW/13 Polaman, Dampit, Malang

Alamat di Malang : -

No. HP : 081234853108

Email : [komariyahekaoktavia@gmail.com](mailto:komariyahekaoktavia@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita  
SDN Dampit 06  
SMP Raudlatul Ulum  
MA Raudlatul Ulum II

## Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> <b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>
<hr/>	
<h2 style="font-family: cursive;">Sertifikat Bebas Plagiasi</h2> <p>Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2024</p> <p>diberikan kepada:</p> <p>Nama : Komariyah Eka Oktavia  NIM : 200101110027  Program Studi : Pendidikan Agama Islam  Judul Karya Tulis : PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MTs ISLAMİYAH SUKOPURO JABUNG</p> <p>Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	 Malang, 10 Juni 2024 Kepala,  Renny Afwadzi